A Novel by Mbak Teya

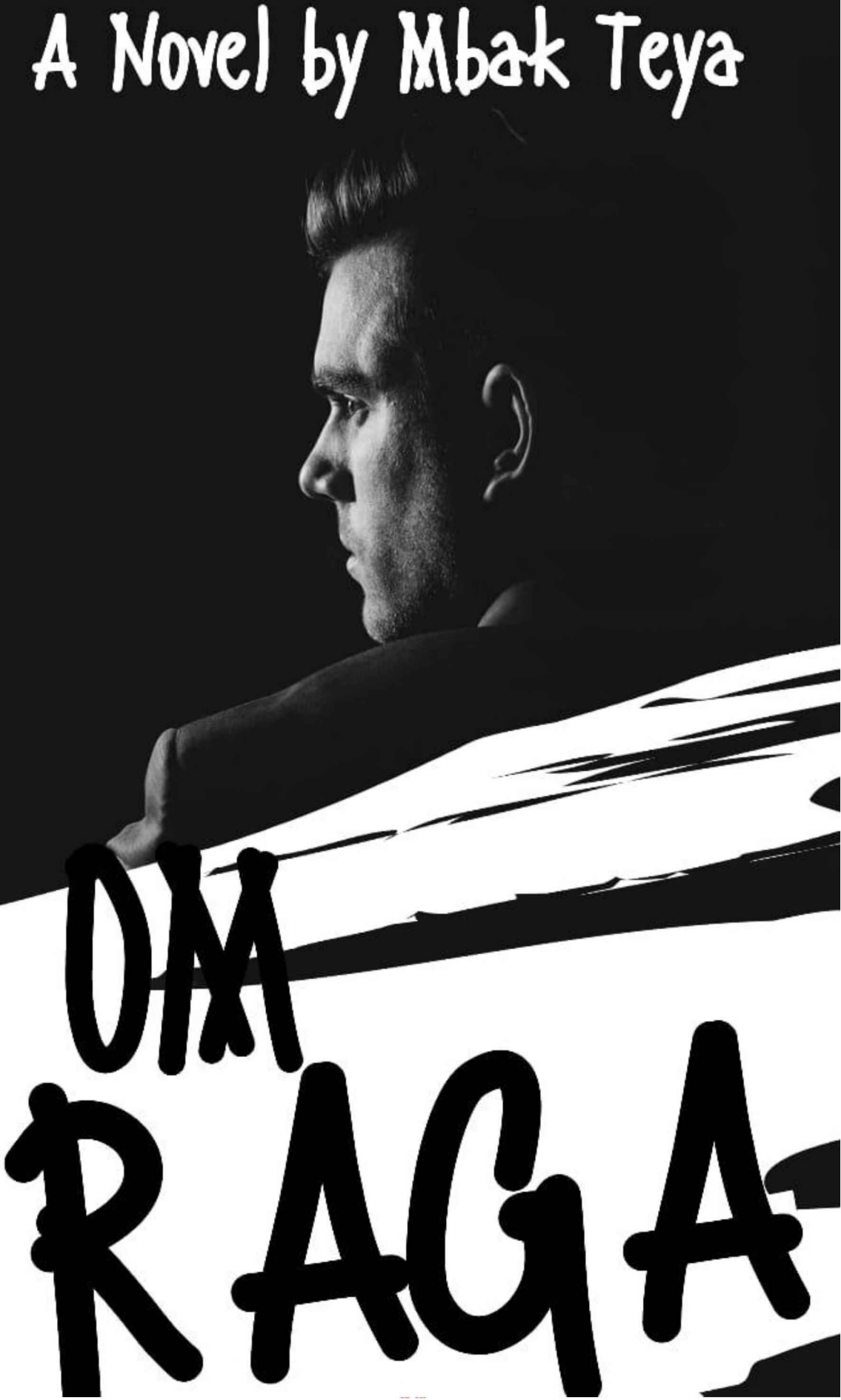

OM RAGA

Om Raga

A Novel by

MBAK TEYA

OM RAGA

15 x 25 cm, 332 halaman
copyright @2020 Mbak Teya

Layout
Batik Publisher
Vektor
pngtree.com, pixabay.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit

Terima Kasih

Aku cuman mau bilang terima kasih untuk semua temanteman di wattpad yang sudah menemani aku nulis ini. Baca, vote dan komen cerita ini. Terima kasih banyak ya. Gak lupa juga aku mau bilang makasih untuk yang sudah membeli. Ingat ya, beli yang asli hanya di Google book karena aku gak ada jual di tempat lain.

INI TIDAK ADIL, TUHAN, TIDAK ADIL PADAKU. AKU HANYA MELAKUKAN KESALAHAN SEKALI, TAPI TUHAN MENGAMBIL SEMUANYA. AKU TERUS BERTANYA-TANYA PADA TUHAN, TAPI TUHAN TIDAK MAU MENJAWAB PERTANYAAN DARI MANUSIA HINA SEPERTIKU KARENA TUHAN LEBIH SENANG MENGHUKUMKU.
Dara

"Dara ikut!" Aku berteriak semangat saat mendengar Om Dewa dan Tante Dewi akan pergi berlibur bersama teman-temanya. Keduanya tampak terkejut mendengar teriakanku. Aku baru saja pulang dari kegiatan sekolah, langsung mendengar Tante dan Om yang membicarakan liburan di ruang keluarga.

"Dara, Kamu kok sudah pulang? Sejak kapan kamu ada di situ?" tanya Tante Dewi menatapku penuh keheranan.

Aku menyengir. "Dara izin sakit, Tan," ujarku menampilkan wajah polos. Jam masih menunjukkan pukul sepuluh pagi, sangat tidak

wajar jika anak sekolahan sepertiku sudah berada di rumah.

Tante Dewi mendelik, menatap ke arahku dengan kesal. Sedangkan Om Dewa menggelengkan kepala sembari terkekeh.

“Dara benaran sakit loh, Tan. Tadi muntah-muntah terus di Sekolah.” Tante Dewi masih tampak tak percaya padaku. “Lihat wajah Dara aja pucat gini.” Aku kembali berkata sembari menampilkan wajah sedih dengan bibir mengerucut.

Tante Dewi mengamati wajahku. Lalu beberapa detik kemudian dia menghela napas. “Ya sudah masuk kamar, gih. Nanti Tante bawakan obat.”

Aku tersenyum senang dan duduk di samping Tante Dewi. Merangkul lengannya dengan manja. “Jadi kita mau liburan ke mana?” tanyaku antusias.

Kening Tante Dewi berkerut, entah karena mendengar ucapanku atau karna aku tak menuruti keinginannya.

“Ke Bali ya, Tan. Aku mau ke pantai kuta. Aku belum pernah ke sana sekalipun. Atau ke

Lombok juga boleh, emm... Malang juga asyik, tuh." Aku terus berbicara, promosi sana sini tempat wisata yang ingin aku kunjungi dengan semangat. Aku baru menghentikan ocehan saat mendengar Om Dewa tertawa terbahak-bahak di samping Tante Dewi. "Om, kenapa?" Aku menatap bingung ke arah Om Dewa dan Tante Dewi bergantian. Sepasang suami istri favoritku itu memasang wajah super aneh.

Tante Dewi menggeleng. "Dara, kamu tidak ikut. Kamu ke rumah Eyang saja, jaga Devi dan Devo," ucap Tante Dewi membuat semangatku terjun bebas.

Aku cemberut dengan wajah sedih. "Tidak mau, Dara mau ikut." Melihat Tante Dewi menggeleng, aku semakin sedih dan panik. "*Please*... Tan." Aku memohon dengan wajah dibuat sesedih mungkin. Sebenarnya aku memang sedih dan akan menangis sebentar lagi jika tidak dibawa juga di liburan kali ini.

Enam bulan yang lalu Tante, Om dan kedua anak mereka juga pergi berlibur. Dengan teganya mereka meninggalkan aku sendiri, menjaga rumah luas ini.

Kulihat Tante Dewi menggeleng. “Tidak bisa sayang. Katanya kamu sakit. Lagian kamu sudah kelas tiga, kan? Tidak lama lagi ujian akhir.”

Ucapan Tante Dewi membuat mataku memburam. Aku menatap matanya memohon. “Tapi minggu-minggu ini Dara liburan semester, Tante.” Pengumuman liburan memang belum di infokan, tapi aku tahu kami akan libur.

Tante Dewi menatapku dengan membisu. Tidak kehabisan akal, aku beralih menatap Om Dewa. Namun, sama saja, lelaki itu malah mengedikan bahu tanda tak mau mengambil keputusan. Menyerahkan semua pada istrinya. Mataku kembali menatap tante Dewi. Lalu beberapa detik kemudian aku menggigit bibir, menahan tangis.

Bangkit berdiri, aku menarik napas beberapa kali guna menghilangkan rasa kecewa yang membuat dada sesak. Sangat sulit rasanya bernapas saat ini. “Dara ke kamar dulu Tante, Om,” ucapku dengan tersedat-sedat.

Melangkah pelan-pelan, begitu tiba di anak tanggah pertama aku langsung berlari

menaikinya. Masih kudengar jelas Tante dan Om yang kembali melanjutkan obrolan mereka. Sampai di kamar aku langsung membanting diri ke ranjang. Mulai terdengar sedu-sedan. Air mataku terus mengalir, tidak mau berhenti entah sampai kapan.

Aku terlalu kecewa dan terluka saat ini. Aku, Tante Dewi dan Om Dewa memang tidak terikat hubungan darah. Meski nama kami semua di awali huruf yang sama.

Orang tua kandungku meninggal dalam sebuah kecelakaan tunggal beberapa tahun lalu. Aku tidak memiliki kerabat lain karena Ayah dan Ibu sama-sama anak tunggal. Sedangkan orang tua mereka meninggal jauh sebelum aku terlahir.

Beruntung semasa hidupnya Ibuku bertetangga dengan Ibu Om Dewa. Jadilah Om Dewa sering di titipkan pada Ibuku jika orang tuanya sibuk.

Pekerjaan sampingan Ibuku berlanjut sampai usia Om Dewa memasuki remaja awal dan mulai bisa menjaga diri sendiri. Namun, karena sudah terbiasa main ke rumah Ibu, Om Dewa

selalu menyempatkan diri mampir. Sampai ibu menikah dengan Ayah dan melahirkanku.

Om Dewa masih rutin mampir di tengah kesibukan bekerja dan berkencan, terkadang Om Dewa mengajakku jalan-jalan bersama Tante Dewi. Saat Om Dewa menikah dengan Tante Dewi sepuluh tahun lalu, aku hadir di sana. Dianggap keponakan yang paling di sayang. Begitu juga saat ibuku meninggal empat tahun lalu. Aku masih merasakan kasih sayang mereka dan aku bersyukur saat Tante Dewi dan Om Dewa mau mengadopsiku menjadi anak tertua di keluarga ini. Membuatku memiliki keluarga baru yang bahagia.

Akan tetapi itu dulu, karena satu tahun ini aku mulai merasa Tante Dewi dan Om Dewa mulai abai. Aku tahu ini semua bukan karena Devo dan Devi, kedua anak mereka yang semakin besar.

Lalu karena apa? Aku juga tidak tahu kenapa Om Dewa dan Tante Dewi berhenti menyayangiku. Pertanyaan menyedihkan itu terus berputar di kepala sampai aku jatuh tertidur.

Entah berapa lama aku bermain dalam alam mimpi, tidurku mulai terusik saat merasakan elusan lembut di kepala. Aku tak berani membuka mata, takut kehangatan ini hanya khayalanku saja.

Aku sudah terlalu lama tidak merasakan ini.

Kudengar orang di belakangku menghela napas panjang. Kuperkirakan dia Tante Dewi, tangannya lembut dan wangi parfumnya tercium sangat kuat.

“Kamu udah besar sekarang.” Aku masih memejamkan mata saat mendengar Tante Dewi mulai bermonolog sendiri. “Sudah menjadi gadis cantik yang digilai banyak orang.” Tante Dewi terlihat kembali menarik napas. “Dara setiap saat Tante selalu berdoa agar kamu tidak berubah, tetap menjadi gadis kecil kami.”

Aku mengerutkan kening. Kenapa suara Tante Dewi terdengar sangat sedih. “Tapi ternyata masa remaja bisa merubah kamu. Kamu jadi sering mengurung diri di kamar dan baru keluar saat makan malam dimulai, kamu juga jadi jarang mengobrol dengan Tante, Om dan kedua adik kamu. Kami merindukanmu

Dara, rindu kamu yang selalu cerewet dan memberi kehangatan di keluarga ini. Devo dan Devi sering menanyaimu, mereka ingin mengajakmu berenang dan meminta bantuan mengerjakan tugas sekolah."

Aku menggigit bibir menahan tangis. Satu tahun ini, jika di ingat-ingat aku memang terlalu sibuk sendiri. Waktunya libur sekolah aku pasti memilih jalan-jalan bersama pacar, gebetan atau teman-teman dari pada menghabiskan waktu bersama keluarga baruku ini.

Saat sarapan dan makan malam, hanya waktu itu saja aku bertemu muka dengan penghuni rumah. Selebihnya aku habiskan dengan mengurung diri di kamar jika tidak keluar rumah.

Menggigit bibir, air mataku mulai mengalir semakin deras. Mati-matian aku menahan tangisan, tapi akhirnya keluar juga. Selama ini aku selalu berpikiran sempit, mengira mereka tidak lagi menyayangiku. Padahal aku yang salah, menjauh dan membuat keluarga baru yang sangat menyayangiku sedih.

“Dara kamu sudah bangun.” Aku semakin tergugu mendengar suara tante Dewi. Tante Dewi menyentuh pundakku, mencoba membalikkan tubuhku dengan lembut. Tanpa perlu di paksa aku berbalik dan langsung memeluk perutnya.

“Huaa... Tante maafi Dara.” Aku menangis, meraung di perut Tante Dewi. Elusan lembut Tante Dewi di rambut membuat tangisanku semakin kuat, apa lagi saat mendengar Tante Dewi juga meminta maaf. “Ini salah Dara. Dara minta maaf, Tante.”

“Sudah-sudah tidak apa. Tante selalu maafi Dara kok,” kata Tante Dewi sembari menepuk-nepuk bahuku.

Aku masih terus menangis hingga beberapa menit kemudian. Setelah tangisanku reda, barulah aku melepaskan pelukan dan bangkit. “Dara sayang, Tante,” ucapku menatap Tante Dewi dengan mata memanas. Oh tidak sepertinya air mataku belum mau berhenti.

Tante Dewi tersenyum lembut, membuat hati ini tenang dan air mata perlahan kembali menetes. “Tante juga sayang, Dara,” kata Tante

Dewi sembari mengusap pipiku dengan lembut. “Kok nangis lagi?” Ada nada geli saat Tante Dewi mengatakan itu.

Aku menggeleng dan ikut mengusap pipi, menghapus sisa air mata. Setelahnya aku kembali memeluk Tante Dewi.

“Jadi Liburannya-”

“Dara siap dikirim ke rumah Eyang, Tante. Jadi teman Eyang buat jaga Devi dan Devo.” Aku memotong ucapan Tante sembari melepaskan pelukan, kening Tante Dewi berkerut mendengar seruanku. Aku paham, mungkin Tante Dewi merasa keheranan, beberapa menit lalu aku masih memaksa ikut di liburan kali ini. Namun, sekarang malah menawarkan diri menjaga Devo yang berusia sepuluh tahun dan Devi yang masih berusia delapan tahun.

Aneh, tentu saja. Tapi aku mau menebus hutang waktu yang terbuang percuma satu tahun belakang.

“Kamu yakin?” Tante Dewi menatapku ragu.

Aku tersenyum dan menganggukkan kepala. “Seratus persen yakin, Tante,” ujarku dengan senyum lebar. Sebenarnya itu bohong, aku tidak

yakin seratus persen. Di lubuk hati terdalam masih berharap diikut sertakan dalam liburan kali ini.

“Ya sudah kalau begitu tante keluar dulu ya. Mau menyusun barang, Soalnya nanti malam tante berangkatnya,” ucap Tante Dewi menyisir rambut panjangku dengan jemarinya.

Aku tersenyum manis sembari mengangguk. Berusaha mati-matian mempertahankan expresi wajah. Entah seperti apa hasilnya aku juga tidak tahu, tapi sepertinya berhasil terlihat dari Tante Dewi yang tampak biasa saja melihat senyum yang kutampilkan.

Melepas rambutku, Tante Dewi mencium keningku lama. “Ada nasi goreng dan Obat di meja, kamu makan, ya?” kata Tante Dewi setelah melepaskan kecupan.

Aku mengangguk setelah melirik ke arah meja di sudut ruangan. “Siap, Tante.” Tante Dewi hanya tersenyum dengan kepala menggeleng melihat tingkahku yang memberinya hormat dan senyum lebar.

“Awas kalau gak dihabisi,” kata Tante Dewi sembari beranjak dari ranjang dan berjalan menuju pintu keluar.

Mataku terus menatap setiap langkah yang diambil Tante Dewi. Sampai di depan pintu Tante Dewi berbalik. “Oya... Dara, kalau kamu berubah pikiran dan berjanji pada Om dan Tante akan mendapat peringkat tinggi di ujian akhir semester nanti, kamu boleh menyusun pakaian.” Keningku berkerut mendengar ucapannya. Tante Dewi masih tersenyum dan membuka pintu. “Ingat jam sepuluh nanti kita berangkat, lewat dari itu kamu akan di tinggal!” seru Tante Dewi sebelum menghilang di balik pintu.

Aku terdiam masih tak mengerti apa maksudnya. “Apa sih?” Aku bertanya sendiri dengan wajah bingung. Menurunkan kaki, aku hendak melangkah ke arah meja untuk mengambil makanan saat satu pemikiran terlintas di kepala. “Aaakkkhh... Yes.” Aku berteriak kegirangan dan langsung berlari ke arah pintu. “Tante!”

“Makan dan minum obatmu,” kata Tante Dewi dengan senyum geli saat aku membuka pintu dengan terburu-buru.

Aku memberi hormat. “Siap Bos!” seruku senang. Tidak tahan dengan rasa bahagia, aku memeluk Tante Dewi erat. “Dara sayang, Tante.” Tante Dewi terkekeh sembari menepuk punggungku. Aku mengendurkan pelukan dan langsung tersenyum lebar. Mengecup sebelah pipi Tante, aku tertawa gembira dan kembali memeluknya.

“Sebentar lagi remuk badan Tantemu, Dara.”

Aku melepas pelukan dan bersama kami menoleh ke arah datangnya suara. Aku tersenyum lebar melihat Om Dewa tengah bersandar di dinding dengan tangan bersedekap dan senyum geli menatap kami. “Om... Dara juga sayang, Om.” Aku berlari kecil dan langsung menubruk tubuhnya.

Om Dewa terdengar mengaduh sesaat sebelum terkekeh geli dan balas memelukku. “Iya, Om tahu.”

Aku tertawa dalam pelukan Om Dewa. Akhirnya aku bisa pergi berlibur. Melupakan

sejenak urusan sekolah yang membuatku pusing setengah mati.

"Ya sudah sekarang kamu siap-siap dan menyusun apa aja yang mau di bawa, ya." Aku mengangguk dan melepaskan pelukan.

"Tentu, Dara akan bersiap sekarang." Aku berbalik hendak kembali membuka pintu sebelum terhenti saat mendengar seruan Tante Dewi.

"Eh... Dara bukanya kamu tadi bilang sedang sakit?" Pertanyaan Tante Dewi membuatku terkejut. Buru-buru aku menghampiri dan menggenggam tangannya.

"Tidak Tante, Dara baik-baik saja kok."

"Bukanya tadi kamu bilang mual dan muntah terus di sekolah?" Ada kerutan di kening Tante Dewi membuatku panik untuk sesaat.

Menepuk dahi, aku menyengir merasa bersalah. "Hehehe...." Aku tertawa pelan. "Sebenarnya Dara muntah karena jijik melihat Tama menelan ingus Ryana, Tan. Guru mengira sakit dan Dara di suruh pulang, deh."

“Dan kamu pulang?” Aku hanya mengangguk pasrah, membuat Tante Dewi kesal. Oh tidak. Semoga saja Tante Dewi tak berubah pikiran.

“Namanya juga di suruh pulang sama guru, Tan,” ucapku pelan dengan kepala menunduk. Sesekali aku akan melirik ke arah Tante Dewi. Aku benar, kan? siapa coba yang tak akan menuruti perintah guru sekolahmu di saat kamu disuruh pulang. Kebetulan juga saat itu kamu memang sedang malas berada di lingkungan sekolah.

“Sudahlah, Yang. Kasihan Dara jangan pasang muka kecut gitu.” Aku hanya melirik sekilas saat Om Dewa menjauh.

“Hah... ya sudah,” kata Tante Dewi kemudian melangkah dan menepuk puncak kepalaku dengan lembut. “Kamu istirahat saja dulu ya, nanti sore baru bersiap.”

Aku mendongak dan mengangguk cepat dengan binar mata bahagia yang mulai terbit. Aku berlari ke kamar setelah Tante Dewi mengikuti Om Dewa turun ke lantai bawah.

“Halo Om Raga, apa kabar?” Aku bertanya antusias saat melihat Om Raga, teman dekat Tante dewi dan Om dewa turun dari mobil.

“Om baik. Dara, ya? Wahhh... kamu sudah besar ya sekarang.”

Aku cemberut. “Masa Dara mau kecil terus, sih, Om.” Om Raga terkekeh mendengar ucapanku. Sudah Tiga tahun kami tidak pernah bertemu jadi wajar saja Om Raga tampak terkejut melihat perubahanku. “Om sendiri? Mana Tante Cisa?”

Kudengar kekehan Om Raga langsung terhenti. Aku menyengir tak mengerti, tiba-tiba saja tubuhku di tarik Tante Dewi menjauh dari Om Raga.

“Dara selama seminggu ini kamu jangan pernah sebut-sebut nama Tante Cisa! Mengerti?”

Hah... aku melogo. “Memangnya kenapa, Tan?” tanyaku ingin tahu. Tante Cisa adalah istri yang paling di cintai oleh Om Raga. Masa aku tidak boleh menyebut namanya, sih?

“Enggak penting kenapa, yang penting jangan bawa-bawa nama Tante Cisa.” Haduhh...

perkataan Tante Dewi malah membuatku semakin penasaran. Baru saja aku hendak mengeluarkan pertanyaan yang menjurus ke arah *kepo*, tapi langsung bungkam saat mendengar ancaman Tante Dewi yang tidak akan membawaku jika aku membantah.

"Siap. Mengerti komandan!" ucapku dengan sedikit berteriak hingga membuat kami berdua menjadi pusat perhatian. Padahal dalam hati aku tengah berpikir jika Om Raga dan Tante Cisa sedang ada masalah.

"Dasar," kata Tante Dewi memberi pelototan.

Tertawa aku memeluk Tante Dewi dan berjalan mendekat ke rombongan.

"Oke semua, saatnya kita berangkat!" Seruan Om Dewa membuatku berlari ke arah mobil dengan teriakan semangat.

Aku langsung menaiki mobil, yang sudah disediakan. Aku dan ketujuh orang dewasa lainya tampak semangat malam ini. Tentu saja kami pergi bukan hanya berempat tapi berdelapan. Mereka semua tema-teman dekat Tante Dewi dan Om dewa.

Meskipun sedikit merasa segan pada yang lainya. tapi biarkan saja, aku juga sudah mengenal dekat mereka semua.

Rencananya kami akan pergi ke Puncak. Menikmati air terjun dan banyak lagi. Kebetulan Tante Hira istri Om Keldo memiliki rumah peristirahatan di sana. Rumah peristirahatan itu dekat aliran sungai yang sangat indah. Beberapa jam yang lalu aku ditunjukkan fotonya, membuatku semakin tak sabar ingin segera sampai.

Dalam perjalanan kami bersenandung penuh kegembiraan. Kami membawa dua mobil dan disetip mobil di isi oleh empat orang. Aku sendiri ikut rombongan Om Dewa, Om Raga dan Tante Dewi. Sedangkan di mobil lain ada Om Keldo, Tante Hira, Tante Widya dan Om Ramon.

“Om Raga udah pernah ke sana?” Aku menoleh pada Om Raga yang duduk di sampingku. Om Raga tersenyum dan menggelengkan kepala. “Om sakit?” Aku kembali menyuarakan isi pikiran saat melihat wajah kuyuh lelaki itu yang tampak tidak semangat.

Aku cemberut melihat Om Raga menggeleng. “Masa gak sakit, sih? Om kelihatan kurusan dan lihat tuh, wajah Om kusam banget,” kataku terkekeh setelah menunjuk wajah Om Raga.

Om Raga ikut tertawa dan merangkul pundakku, aku sedikit berdebar saat berada dalam kungkungan tangannya. Terasa sangat nyaman dan hangat.

Tersenyum malu, aku tetap membiarkannya, ini memang sering terjadi padaku setiap kali berkontak fisik dengan Om ganteng di sampingku ini. Kulihat Tante Dewi dan Om dewa juga tertawa mendengar ejekanku tadi.

“Dan kamu makan apa bisa jadi gendut gini.” Aku cemberut mendengar ucapan Om Raga.

“Aku gak gendut Om, tapi seksi,” ucapku dengan mengedipkan mata, membuat Om Raga tertawa semakin kuat. “Om gak percaya? Tante Dewi aja bilang badan aku udah ideal, ya kan, Tan.” Aku meminta dukungan dari Tante Dewi.

Tante dewi berbalik dan menganggukkan kepala. “Iya. tubuh Dara kan sekarang udah ideal, Ga.” Aku menjulurkan lidah ke hadapan Om Raga. “Gak kaya dulu kurus, ketiup angin

aja langsung terbang," kata Tante dewi membuatku kembali cemberut. Tetapi Om Dewa dan Om Raga malah tertawa, membuatku semakin sebal.

"Ish...." Aku menyingkirkan tangan Om Raga yang masih merangkul pundakku. Namun, sepertinya Om Raga tidak mau karna dia kembali menariku. Bahkan kali ini Om Raga membawaku ke dalam pelukannya.

"Tante tolong Dara." Aku mengulurkan tangan, meminta bantuan Tante Dewi. Namun, wanita itu hanya tertawa melihatku yang kesulitan melepaskan diri dari pelukan Om Raga. "Om Dewa, Om Raga, nih." Aku kembali mengadu pada Om Dewa yang fokus menyetir.

Sama saja karna Om Dewa juga hanya melirik sekilas dari kaca spion sembari terkekeh sebelum kembali fokus pada jalanan. Mereka berdua tampak senang sekali melihat aku menderita.

Kehabisan tenaga untuk melawan aku memilih menggigit tangan Om Raga. Lelaki itu mengaduh dan langsung melepaskan pelukannya. Mendapat kesempatan melarikan

diri aku langsung beringsut menjauh dari Om Raga.

"Kamu, ya," ucap Om Raga menggosok tangan bekas gigitanku. Aku menjulurkan lidah mengejek ke arahnya. "Sini kamu." Om Raga memberi pelototan padaku.

"Berani mendekat, akan Dara buat lubang di tangan, Om." Ancamku dengan mata melotot galak. Om Raga mendengkus dan berhenti menganggukku. Sepertinya dia takut, aku tersenyum senang saat memikirkan itu.

Malam semakin larut, dan kami masih berada di kawasan kota. Masih tampak bagunan-bagunan pencakar langit di pinggir jalanan. Itu artinya kami masih jauh dari tempat tujuan. Aku menguap, Rasa mengantuk sudah mulai menyerangku. Tidak kuat aku memutuskan memejamkan mata, di tengah antara sadar dan tidak aku merasa ada tangan lembut menyentuh kepala. Aku ingin membuka mata, tapi keburu nyaman saat kepalaku menyentuh bantal.

Aku tertidur lelap sekali dan baru terbangun saat Om Raga membangunkanku dengan

tangan nakalnya yang bermain di sekitar wajah. Dia menjepit hidungku, mengelus alis dan bibirku, membuatku risi dan memilih membuka mata.

Saat itulah aku terkejut melihat wajah Om Raga yang kelewatan dekat. Rupanya sedari tadi aku tidur di atas pangkuannya. "Om mundur, ih," ucapku mendorong tubuh lelaki itu menjauh.

Om Raga tersenyum dan menurut. Aku langsung bangun, duduk disisinya. Aku meluarkan ponsel dan menghidupkannya, rupanya sudah pukul satu malam dan mobil masih dalam perjalanan.

"Dewa. Dara udah bangun, ayo gantian." Aku tak mengerti apa yang diucapkan Om Raga. Nyawaku rasanya belum sepenuhnya berada di tubuh. "Kasihan Dewi."

Om Dewa tampak menyetujui dan menghentikan mobil di SBPU yang kami lewati.

"Dara kamu pindah ke depan, ya. Temani Om, Biar Tante Dewi dan Om Dewa istirahat di belakang." Setelah mendengar perkataan Om Raga lagi barulah aku mengerti.

Kami bertiga keluar dari mobil. baru saja aku akan membuka pintu depan saat di cegah Om Dewa. “Pelan-pelan, Tante sudah tidur.”

Aku mengangguk dan membuka pintu dengan pelan. Kulihat Om Dewa mengendong tubuh Tante Dewi keluar dari mobil dan memindahkannya ke kursi belakang. Tante Dewi menggeliat sesaat sebelum kembali tenang.

Setelah menutup pintu belakang, barulah aku masuk ke depan dan duduk dengan tenang. “Pelan-pelan aja, Ga. Fokus jangan memikirkan apa pun.” Pesan Om Dewa sebelum Om Raga menghidupkan mobil.

“Tenang saja, aku tidak akan membuat kalian celaka,” kata Om Raga membuatku mengerutkan kening.

Aku membuka mulut ingin bertanya, tapi batal saat mobil kembali berjalan dengan mulus.

Melirik kaca pion tengah, Kulihat Tante Dewi dan Om Dewa sudah terlelap dengan nyenyak. Aku kembali menguap, berusaha kuat menahan kantuk. Ingin mengajak Om Raga mengobrol

agar kantuk ini hilang, tapi aku takut suaraku berisik dan akan mengangguk tidur Om Dewa dan Tante Dewi.

"Tidur saja," ucap Om Raga lima belas menit kemudian saat melihat kepalaku terangguk-angguk menahan kantuk.

"Dara tidak apa, Om," ucapku dan kembali duduk tegak. Tidak lama kemudian mataku kembali terpejam. Kantuk sialan. Aku memaki dalam hati sebelum kesadaranku hilang saat mendapat posisi nyaman.

"Dara... bangun, kita sudah sampai." Guncangan di pundak membuatku membuka mata. Aku melirik, ternyata Tante Dewi yang mengguncang tubuhku. Baru saja kembali memejamkan mata, aku terkejut saat merasakan tubuh ini terangkat.

"Eh... eh, apa nih!" seruku langsung membuka mata. Kulihat Om Raga tersenyum sembari terus berjalan. "Om turuni Dara!" Aku mengalungkan kedua lengan di leher Om Raga, takut terjatuh dari gendongannya.

"Diam saja." Aku cemberut mendengar nada tak mau dibantah Om Raga. Namun, lama-

kelamaan aku menikmati juga berada dalam gendongan tangan kokoh ini. Selagi tidak ada Tante Cisa, tak akan ada yang cemburu dan marah padaku.

Aku tersenyum saat otak brengsekku bekerja.

"Ya ampun Dara, bukan jalan sendiri malah minta digendong." Aku menoleh saat mendengar seruan Om Dewa. Aku menyengir saat Om Raga menurunkanku ke lantai.

"Dara enggak minta Om, Om Raga aja yang kebaikan," ucapku tanpa menghilangkan senyum.

Di sampingku Om Raga terkekeh dan mengacak surai panjangku. "Ish Om, Berantakan tahu," seruku menepis tangan Om Raga.

"Ya udah kita istirahat dulu aja ya," ajak Tante Hira pada kami semua.

Aku celingak-celinguk mencari kamar. "Kita tidur satu ruangan Dara." Aku menyengir mendengar ucapan tante Dewi. Sepertinya Tante Dewi tahu apa yang sedang aku pikirkan.

Aku tidak bertanya lagi dan langsung mengikuti yang lain berjalan. Melirik ke atas

pintu, aku menguap begitu melihat jam sudah menunjukkan pukul empat pagi. Pantas saja aku sangat lelah dan mengantuk.

“Wahhh... siapa yang menyiapkan tempat, Tan?” tanyaku saat melihat beberapa bantal dan selimut di ruangan ini.

“Kepala desa,” ucap Tante Dewi. Aku menyengit bingung. “Ini kan di rumah kepala desa, Ra.”

“Ehh... kok bisa?” kataku dengan wajah bingung. Bukanya kami akan ke vila tante Hira, kenapa jadi ke rumah kepala penduduk begini.

“Sudah tidur saja, besok kita berangkat lagi.” Aku bergumam mengatakan kata 'oh' sembari mengangguk. Lantas aku berjalan ke arah sudut kiri ruangan.

“Dara tidur di sini, ya.” Tidak ada sahutan saat aku mengatakan itu. Akan tetapi aku tahu mereka semua setuju. Lalu para Tante dan Om yang lain mulai mengambil tempat masing-masing.

Merasa lelah aku langsung berbaring dengan nyaman. “Om ngapain ke sini juga?” ujarku

kaget saat mendapati Om Raga berbaring di sisiku.

Aku menatap Om Raga heran. “Tidur saja.” Aku cemberut mendengar suara Om Raga yang menyebalkan. Aku semakin kesal saat melihat dia memejamkan mata. Namun, lambat laun kekesalanku semakin menipis saat memperhatikan wajah Om Raga. Dengan mata terpejam Om Raga terlihat lebih tampan dan sexy.

Baru saja aku hendak mengeluarkan tangan ingin mengelus wajah tampan Om Raga, tapi urung saat kesadaran menghampiriku. Aku langsung berbalik, tak ingin lagi menatap wajah Om Raga yang bisa membuatku lupa diri.

Aku memejamkan mata dan di detik berikutnya aku kembali membukanya saat mendapatkan pelukan dari belakang.

Cepat-cepat aku menyentuh tangan besar itu dan mencoba menyingkirkannya. “Tidur, Ra.” Bisik Om Raga di sisi telingaku. Aku sempat mematung beberapa detik, aku pikir Om Raga sudah tertidur dan tak sengaja memelukku.

“Om... tangannya.” Aku terkesiap saat mendapat pelukan yang lebih erat lagi.

“Biarkan seperti ini dulu,” bisik Om Raga serak. Apa Om Raga ingin menangis? Aku bertanya-tanya dalam hati mendengar suaranya. Ya sudahlah, tidak apa juga membiarkan Om Raga memeluk tubuhku.

Aku kembali memejamkan mata sembari menepuk-nepuk pelan pergelangan tangan Om Raga. Aku merinding saat merasakan embusan napas panasnya ditangkuk.

Sialan! Ada yang basah di bawah sana.

Aku meringis menahan gejolak muda yang tiba-tiba bangkit. Aku mencoba memikirkan hal-hal lain selain pelukan Om Raga yang erat ini. Seperti teman sekolah, guru atau vila yang akan kami datangi nanti asal jangan memikirkan bibir Om Raga yang sesekali menyentuh tengkuk dan juga bagian terlarang Om Raga yang membesar hingga menyentuh bokongku.

Aku hampir saja mendesah saat merasakan bibir Om Raga mulai bergerak memberikan kecupan seringan kapas di tengkuk. Tidak

mungkin bisa bertahan lebih lama akan godaan Om Raga aku memilih bangkit dengan tiba-tiba.

Om Raga yang kaget juga ikut bangun. “Ra,” panggil Om Raga menatapku sayu.

Suara Om Raga masih serak. Akan tetapi aku tahu itu bukan karena sedih, tapi karena dia sedang bergairah. Sialan. Mata Om Raga saja tampak sayu dan memancarkan api gairah yang menggebu membuat pertahananku hampir runtuh.

“Dara mau tidur di dekat Tante Dewi saja.” Aku buru-buru bangkit dan berjalan ke arah Tante Dewi. Kebetulan Tante Dewi tidur di dekat tante Hira, jadi aku bisa mengambil posisi di tengah-tengah mereka.

Aku langsung berbaring dan memejamkan mata, lima menit kemudian aku membuka mata sedikit untuk mengintip pergerakan di sudut ruangan. Ternyata Om Raga tidak kembali tidur, dia memilih duduk dengan menyenderkan punggungnya ke tembok.

Matanya terpejam, dengan wajah menahan sakit. Aku jadi kasihan melihatnya.

Akan tetapi mau bagaimana lagi. Aku takut, takut pada tindakan Om Raga dan juga hatiku. Tak ingin terbebani lebih dalam lagi aku memilih memejamkan mata dan langsung tertidur setelah dua menit terlewat.

Pagi Harinya aku terbangun dengan sentuhan-sentuhan lembut yang membuatku geli. Saat aku membuka mata aku disambut senyum manis Om Raga. Aku bergerak salah tingkah saat Om Raga menatapku dalam.

Aku bergeser lalu bangun diikuti Om Raga. “Yang lain ke mana, Om?” tanyaku saat tak ada lagi orang di sekitar kami.

“Sudah pada bangun. Sekarang mereka sedang sarapan, Kamu bangunnya lama.” Aku hanya tersenyum canggung.

“Kenapa Om gak sarapan?” tanyaku salah tingkah.

“Om maunya sarapan kamu,” ucap Om Raga tanpa mengalihkan tatapan. Dia terus menatap, membuatku salah tingkah.

“Apa?” ucapku dengan wajah *shock*.

Om Raga tertawa. “Om bercanda. Sudah cepat sana mandi, Om tunggu di sini.”

Mengangguk aku bangkit, lalu bergerak ke sana-sini.

"Kamar mandinya di luar, Dara."

Aku langsung bergegas keluar kamar, tidak lama kemudian kembali masuk untuk mengelap wajah.

"Kamu enggak mandi?" tanya Om Raga saat aku sibuk menyisir rambut.

"Nanti aja Om, Dara udah lapar," ucapku meneruskan kegiatan. "Om apa-apaan sih." Aku menatap Om Raga kesal saat dia merebut sisir dari tanganku.

Tanpa mengatakan apa pun, Om Raga membalik tubuhku menjadi membelakanginya. Lalu kurasakan Om Raga mulai menyisir rambutku.

"Om baik banget deh, sisiri rambut Dara. Padahal Dara enggak minta." Om Raga hanya bergumam, pergerakan tangannya semakin lembut, membuatku terbuai akan sentuhannya. Saat Om Raga kembali membalik tubuhku, aku tersipu melihat tatapan dalamnya.

"Kamu cantik," ucap Om Raga menyingkirkan helai rambutku ke belakang telinga. "Manis."

Aku membuka mulut ingin mengatakan sesuatu. Namun, tak ada sepatah kata pun yang keluar. “Dan menggairahkan,” kata Om Raga lagi memajukan wajah. Aku terdiam, antara terkejut, ingin menghindar dan tidak. Memejamkan mata aku siap menyambut bibir Om Raga.

“Dara,” panggil Om Raga dengan suara serak. “Dara.” Om Raga sekali lagi memanggilku.

Perlahan aku membuka mata, menatap mata Om Raga yang diliputi gairah. “Kamu tidak ingin pergi?” tanya Om Raga dengan suara serak.

Aku terdiam, tidak menjawab dan tidak melarikan diri. Bahkan aku tetap terdiam saat Om Raga menarik tubuhku semakin merapat padanya.

“Dara.” Sekali lagi Om Raga memanggilku.

Entah dorongan dari mana aku mengangkat tangan dan meletakan di lengan atas Om Raga. Menggerakkannya beberapa kali, aku tersentak saat Om Raga mengeram dan mencium bibirku dengan kasar.

Aku hampir kehabisan napas dan ingin mendorong Om Raga, tapi tak jadi kulakukan

saat Om Raga melembutkan ciumannya. Om Raga melumat bibir bawahku, menggigitinya pelan hingga aku membuka mulut.

Sedikit terkejut saat lidah Om Raga masuk ke dalam mulut. Namun, entah kenapa aku sangat menikmati dan mengikuti setiap gerakan Om Raga. Aku tersentak dan mendesah saat tangan Om Raga mengelus punggungku beberapa kali, lalu berakhir meremas bokongku.

"Om." Aku tersentak dan berjinjit, memeluk kepala Om Raga yang kini menjilati leher dan telingaku. Tanpa bicara Om Raga berhasil membuatku semakin gelisah.

Saat tangan Om Raga menangkup sebelah payudaraku, aku semakin tak kuasa menahan desahan.

"Raga, Dara udah bangun belum!" teriakan Tante Hira dari luar membuat tubuh kami tersentak dan saling memisahkan diri. "Raga!" Kembali Tante Hira berteriak. Suara langkah kaki semakin mendekat, dengan langkah seribu aku berlari ke ujung dinding dan pura-pura membuka tas. "Raga, kamu aku tanyai kenapa

enggak jawab, sih?" ucap Tante Hira menatap kesal Om Raga yang berdiri di tengah ruangan.

Om Raga berdehem. "Biar kamu capek jalan," ucapnya membuat Tante Hira menatap tajam.

"Dara, kamu cepat sarapan ya, bentar lagi kita jalan."

"Iya Tante," ucapku mengangguk beberapa kali.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Tante Hira berlalu begitu saja. Aku menarik napas lega dan terduduk di lantai. Hampir saja, aku mengelus dada.

"Om," ucapku saat Om Raga menyelinapkan kedua tangannya ke bawah ketiak dan menarik tubuhku bangun. Om Raga berdiri di belakangku, kedua tangannya pelan-pelan merayap meremas kedua payudaraku. "Om." Aku menggigit bibir menahan gejolak yang tiba-tiba kembali muncul. Om Raga tak mengatakan apa pun, tangannya semakin aktif meremas kedua dadaku. Aku memejamkan mata, tak kuasa menahan diri.

"Dara," panggil Om Raga. "Dara Om sangat menginginkanmu." Om Raga menekan bagian

bawah tubuhnya ke bokongku, aku menggigit bibir merasakan tonjolan keras di sana.

Pikiranku buntu, aku menikmati goyangan Om Raga dan remasan tangannya. Sepertinya sudah saatnya aku menyerahkan diri pada lelaki yang aku cintai ini. Lupakan Tante Cisa, Om Raga yang mengajak, itu artinya Om Raga menginginkanku.

Om Raga kembali menciumku, dia menggigit dan menghisap bibir bawahku bergantian. Lidahnya menari-nari di sana, saat Om Raga menarik diri, aku mengecap rasa manis dari permen yang ditinggalkan Om Raga.

Aku mengemut permen tersebut, rasa manis semakin menyebar di seluruh mulut.

Ini aneh. Aku mengerutkan kening, kebingungan. Lalu sentuhan lembut di wajah membuatku menahan napas, pergerakan jemari lembutnya sangat membuai.

Hidungku di belai beberapa kali, sebelum aku merasakan sesak yang teramat sangat saat hidungku di capit.

Aku berteriak, berontak ingin melepaskan diri. Tawa kencang Om Raga berhasil membuatku membuka mata. Aku menatap bingung sekitar, lalu pandangan mata menyapu seluruh ruangan. Semua Om dan Tanteku masih di sini, terkekeh melihat wajah kusutku.

Jadi tadi itu apa?

Ciuman Om Raga, sentuhan lembutnya. Gairah yang aku rasakan sangat nyata. Tidak mungkin aku bermimpi.

Aku menggelengkan kepala, mataku menatap lama Om Raga. Dia balas menatap, entah apa yang terjadi tiba-tiba Om Raga berdehem, dia terlihat sangat salah tingkah.

“Dara, cepat siapkan barang-barangmu. Jangan sampai ada yang tertinggal. Lima menit lagi kita berangkat.” Seruan Tante Dewi membuatku bangkit dengan malas-malasan.

Aku sempat melirik Om Raga lagi, lalu meringis dan menghancurkan permen dalam

mulut kala merasa tak nyaman di daerah pribadiku.

“Kamu mau ke mana?”

Aku menghentikan langkah dan berbalik menatap Tante Hira. “Kamar mandi, Tan.”

“Cepat ya, kita udah mau berangkat, nih.”

Membuat gerakan hormat, aku segera kabur ke kamar mandi.

Hanya lima menit, sebenarnya masih sangat kurang untuk menguasai kamar mandi seorang diri. Akan tetapi apa daya, para Tante sudah ribut di luar sana.

Kami kembali mengendarai mobil, tidak ada waktu sarapan. Beruntung tuan rumah berbaik hati membawakan kami bekal.

Udara dingin membuatku merapatkan jaket, kaca jendela sengaja aku buka, menghirup udara segar dari luar dan menikmati pemandangan kebun teh milik adik Tante Hira.

Menghembuskan napas, tanganku terangkat. Aku meletakannya di sisi jendela, lalu merebahkan kepala di sana.

Kabut masih terlihat di kejauhan, membuat pandangan mata tak leluasa.

Saat mobil menaiki tanjakan, aku terpesona melihat matahari akan terbit. “Om berhenti sebentar, dong.” Aku merengek, keinginanku tidak dituruti juga.

“Ayolah, Om.” Mobil masih tetap melaju, membuatku semakin cemberut. “Lima menit aja.” Aku memasang wajah memelas.

“Kita di kejar waktu, sayang.” Tante Dewi menoleh ke belakang.

Aku menggaruk kepala, sebal. Om Raga di samping kiri terkekeh, membuatku menatapnya kesal. “Om Raga, jangan ketawa.” Aku meliriknya sinis.

“Om Dewa ayo dong, buka pintunya. Aku kebelet, nih.” Alasan ke sekian yang masih tidak berhasil membuat Om Dewa menghentikan mobil. “Om,” panggilku sedih.

Bukanya berhenti seperti yang aku harapkan. Aku malah mendengar tawa kencang Om Raga. Sebal aku menyerang tubuh Om Raga dengan cubitan dan pukulan.

Om Raga tergelak, mencoba menghalau serangan dengan kedua tangan. Di kursi depan,

aku juga mendengar Tante Dewi dan Om Dewa terkekeh melihat aksi kami.

“Menyebalkan-menyebalkan... menyebalkan,” kataku menyerang Om Raga membabi buta. Melampiaskan semua kekesalan atas ke tidak pedulian Om Dewa.

“Om lepas, sakit.” Aku mengaduh tanganku berhasil di genggam dan di tekan kuat ke perut. Om Raga menggeleng, dia mempertahankan genggaman tanganku. Tawanya masih tersisa, begitu juga tawa Tante Dewi yang sesekali menoleh ke belakang.

Sebal aku mencubit perutnya, Om Raga mungkin tak menyangka aku akan melakukan itu, dia berseru kaget, lantas menepis tanganku yang langsung meluncur ke selangkangannya tanpa bisa dicegah.

Kami berdua langsung terdiam, aku menarik tanganku dengan cepat, dan mundur hingga menabrak pintu.

Apa itu tadi?

Aku memejamkan mata, tanganku masih sangat terasa menyentuh sesuatu yang tak

seharusnya aku sentuh, barang pribadi milik Om Raga.

Meringis, aku menjedotkan kepala ke pintu mobil berulang kali.

Ya, Tuhan kenapa tanganku nakal sekali?

“Kalian berdua kenapa? Kok jadi diam begitu?” Pertanyaan Tante Dewi membuatku melirik Om Raga dari ekor mata, aku tidak mau menjawab. Malu, dan aku takut jawabanku akan membuat suasana jadi aneh. “Dara, Raga kalian berdua kenapa?”

Aku menggeleng, Om Raga terdengar berdehem.

“Kami tidak apa, bisa berhenti sebentar. Ada yang harus aku lakukan,” jawab Om Raga.

Suaranya serak? Ya Tuhan, Ya Tuhan. Apa Om Raga kembali bergairah?

Aku rusuh di tempat duduk, bergerak dengan gelisah, mencari posisi nyaman tapi tidak kutemukan.

Bayangan mimpi yang terasa sangat nyata kembali ke pikiran. Sentuhan lembut Om Raga, kecupan dan ciumannya yang sangat menggoda

itu, dan aku membuka mulut saat teringat benda milik Om Raga menyentuh bokongku.

Menepuk-nepuk pipi yang terasa panas, aku terkejut mendengar teriakan Tante Dewi.

“Iya Tante, Dara keluar.”

Panggilan kedua Tante Dewi, membuatku cepat-cepat bangkit dan keluar dari mobil.

“Yang katanya mau lihat matahari terbit, malah paling belakang keluar.”

Aku terkekeh, menghampiri Tante Dewi dan memeluk pinggangnya. Kami berdiri di pinggir jalan, melihat penuh pesona matahari yang mulai menampakkan diri.

“Segar sekali,” kataku melepas pelukan dan menyerahkan ponsel pada Tante Dewi. “Foto in dong, Tante.” Tanpa protes Tante Dewi mengambil ponsel milikku dan menyuruhku bergaya sesuka hati. Sesekali aku akan mengajak Tante Dewi, Tante Widya dan Tante Hira foto bersama. Lalu kami akan tertawa melihat hasil foto dan kembali menatap matahari sebelum menaiki mobil.

Rasa nyaman dan tenang di luar langsung terserap entah ke mana begitu aku duduk di samping Om Raga.

Jantung pun jadi tak menentu, berdebar dengan memalukan. Di luar sebisa mungkin aku menghindari Om Raga, tapi begitu di sini, deru napas Om Raga bahkan terdengar merdu.

Mobil kembali melaju di jalanan, meninggalkan ketenangan yang semakin jauh kurasa. Aku memilih menatap jendela, membiarkan tanya Tante Dewi dan Om Dewa terlewat begitu saja.

Sentuhan di bahu, membuat tubuhku tersentak. Kening terantuk kaca jendela. Aku mengaduh, mengusap kening sembari berbalik.

Kekehan Tante Dewi dan Om Dewa aku abaikan saat tiga lembar roti isi di arahkan Om Raga ke padaku.

Om Raga mengangkat kotak bekal yang sudah terbuka, menyuruhku mengambil tanpa kata.

Kikuk, tanggangku terangkat guna mengambil kotak tersebut. Aku meletakan di pangkuan, melirik Om Raga sesaat, aku mulai mengambil satu roti dan memasukkan ke mulut.

Tidak sampai tiga menit, roti pertama selesai aku habiskan. Om Raga menyodorkan minuman dalam kemasan. “Terima kasih, Om.” Aku mencoba tersenyum.

Om Raga mengangguk, di balas tersenyum dan mengacak rambutku.

Merasa lega karena Om Raga sudah kembali normal, aku berusaha mengimbangi dengan cepat. Lupakan kejadian semalam, lupakan mimpi memalukan tadi pagi dan lupakan insiden beberapa menit lalu.

Selesai menghabiskan roti, aku sudah mulai kembali membuka suara. Menceritakan ini dan itu.

Godaan Tante Dewi yang mengatakan aku jadi berisik setelah kenyang, aku tertawakan saja. Biarkan saja mereka menganggap begitu, karena memang lebih baik jika Tante dan Om tidak tahu yang sebenarnya terjadi padaku.

Lelah mengobrol dan lelah karena tidak sampai juga, aku memutuskan tidur, bangun, tidur lagi. Entah berapa kali aku melakukan hal itu sampai ada yang menepuk pipiku dan menyuruhku bangun.

Aku menggeliat, membuka mata. Tersadar tidur di pangkuan Om Raga, aku bangkit dan menguap.

"Sudah sampai ya, Om?" tanyaku menatap sekitar. Sejauh mata memandang tidak ada penginapan atau rumah yang terlihat. Aku celingukan ke sana-sini, tetap tidak menemukan apa yang aku cari.

"Kita belum sampai." Om Raga terkekeh, dia terlihat sangat menikmati kebingunganku.

Cemberut, aku bersandar. "Lalu kenapa berhenti?"

Om Raga tak mengatakan apa pun, dia mengajakku turun. Dengan malas-malasan aku turun dari mobil. Suara gemuruh terdengar sangat jelas. Aku melompat kegirangan, berlari mengejar asal suara.

Benar saja, air terjun terlihat di hadapan. Aku mendongak dan kembali menatap terpesona air terjun yang aku tak tahu setinggi apa.

Aku merentangkan tangan, tertawa bahagia.

Para Tante dan Om-ku yang lain menyusul di belakang. Mereka susah payah menurunkan beberapa barang.

Aku tidak mau membantu, tetap mengabaikan meskipun Tante Dewi mulai mengomel.

“Tante, boleh mandi enggak?”

Sepatu sudah aku buka, kaki juga sudah masuk ke dalam air. Tinggal maju beberapa langkah, dijamin seluruh tubuhku akan basah terciprat derasnya air terjun.

“Tentu saja, boleh.”

Bersorak kegirangan mendengar jawaban Tante Hira, aku berlari kecil mendekati derasnya air yang meluncur turun.

“Hati-hati, Dara. Bebatuannya licin.”

“Siap, Tante.” Aku menjawab tanpa berbalik, terus maju hingga dalam hitungan detik seluruh tubuh depanku sudah basah terkena air.

Aku kembali merentangkan tangan, menangkap air-air yang menciprati tubuh.

“Berani maju?”

Aku berbalik, dan terkejut melihat Om Raga berdiri di sampingku. Terlalu asyik sampai aku tidak menyadari ada orang yang mendekat.

Om Raga sudah mengganti celana jeasnya dengan celana kain sebatas dengkul, dia juga

membuka kemeja dan mengantikkannya dengan kaus pas badan.

Aku menelan ludah, melihat tonjolan otot dari baju basah yang menempel di tubuh Om Raga.

Mengepalkan tangan, aku kembali berbalik menatap air, berharap air ini bisa membawa ketenangan dari godaan terus menatap tubuh Om Raga.

Demi Tuhan, menatap tubuh Om Raga lebih indah dari pada menatap air terjun di depanku. Mengembuskan napas panjang, aku mencoba fokus pada pertanyaan Om Raga. “Enggak berani, Om.”

“Kenapa? Takut.” Aku mengangguk, tentu saja takut. Air terjun ini sangat deras, besar kemungkinan jika maju lebih jauh lagi, aku tidak akan sanggup berdiri tegak.

Tiba-tiba Om Raga menggenggam tanganku. Membuatku terkejut dan langsung menepisnya. Namun, Om Raga berhasil kembali menggapainya..

Aku menatap tangan kami dan Om Raga tidak mengerti, jantungku kembali rusuh di dalam sana.

“Ayo kita maju bersama,” ajak Om Raga menatapku dengan senyum. “Kita hadapi semua tantangan yang ada.” Aku melogo, tidak mampu berkata-kata. Bahkan dengan bodohnya aku menurut saat Om Raga mulai mengajakku melangkah maju.

Ya Tuhan, ini otakku yang eror atau apa?

Kenapa Om Raga terdengar seperti mengajak menjalin suatu hubungan spesial? Ajakannya itu, seperti seorang lelaki yang ingin menikahi kekasihnya.

“Dara.” Guncangan di tangan membuat aku mengerjap. “Jangan melamun.” Om Raga menatapku tajam.

Salah tingkah aku mengangguk, merapikan helai rambut dan kembali mengikuti langkah Om Raga dengan lambat.

Terjangan air semakin banyak kami rasakan. Airnya sangat dingin, tapi genggaman tangan Om Raga berhasil membuatku panas dingin. Tidak terlalu memperhatikan pijakan, kakiku tergelincir, Om Raga menangkap tubuhku dengan cepat, tapi karena pijakannya juga tidak kokoh, kami jatuh ke dalam air bersama.

Pertama panik, lalu kami tertawa bersama. Merasa lucu atas kejadian tadi. Puas tertawa, kami saling tatap, dan aku merasa malu saat tersadar duduk di pangkuan Om Raga.

“Tetap di situ,” kata Om Raga mencegahku yang hendak bangkit. Aku menggigit bibir, menurut dengan wajah terasa panas.

Om Raga melirik ke belakang, menoleh ke sana-sini. Lalu perlahan dia mundur membawaku serta ke arah batu besar yang membuat kami tidak terlihat oleh siapa pun. “Om.” Ucapku tidak mengerti akan jalan pikiran Om Raga.

“Sshhh....” Om Raga menarik kepalaku, meletakan di dadanya dan kembali mundur dengan perlahan.

Kami tiba di batu besar itu, Om Raga memeluk tubuhku erat, mendekapku dalam pelukan. Aku tidak tahu, atau sebenarnya pura-pura tidak tahu. Aku merasa nyaman atas semua perlakuan Om Raga padaku. Lama kami dalam posisi seperti itu, sampai Om Raga melepas pelukan dan mendorongku sedikit menjauh.

Aku menunduk, malu.

Om Raga tidak, dia menyentuh daguku dan mengangkat ke arahnya. Kami saling tatap dan entah siapa yang memulai lebih dulu, bibir kami menempel, saling bergerak dengan seirama.

Aku mengalungkan tangan di leher Om Raga, mendesah saat desakan bibir Om Raga membuatku kewalahan.

Tangan Om Raga aktif mengusap bahu, punggung kepala dan berakhir mengusap payudaraku dari luar baju. Aku semakin menggelora, tidak sanggup menahan diri. Lalu aku merintih saat tangan Om Raga mulai memasuki kausku, membelai perut dan mulai merambat naik ke atas sana.

Ini gila, tapi aku tidak sanggup menghentikan kegilaan ini. Di sana, di balik batu besar ini berkumpul para Tante dan Om-ku yang entah sedang melakukan apa. Bisa saja salah-satu dari mereka mendekat, ingin menikmati air terjun atau malah ingin memanggil kami.

Apa pun itu bisa saja terjadi, tapi sentuhan Om Raga, tidak bisa aku hentikan. Merasa

sangat sayang jika kami berhenti sekarang, saat kami berdua dikuasai oleh amukan gairah.

Suara tawa dan kecipakkan air terdengar kian mendekat. Om Raga melepas ciuman kami, dia tersenyum menatapku dengan dalam.

Mengusap bibirku dengan lembut, aku memejamkan mata saat satu tangan Om Raga masih meremas dadaku. Tanpa kata, aku tahu Om Raga sangat menginginkanku. Begitu juga aku.

Om Raga menurunkanku dari pangkuan, dia juga menarik tangannya setelah berhasil membuatku mendesah saat Om Raga mencubit putingku. Sedetik setelah itu, para Tante dan Om-ku sampai.

“Eh. Apa yang kalian lakukan di sini?” Tante Widya memicingkan mata, menatap kami berdua dengan curiga.

Aku melirik sekilas, lalu menundukkan kepala. Wajah terasa panas, jantung berdebar dengan sangat berisik.

“Dara terkilir.”

Aku mendongak cepat, menatap Om Raga dengan bingung. Sedangkan Tante Dewi mengomel, mengatakan aku ceroboh dan banyak lagi.

“Tidak parah Wi, kamu tenang saja.”

Namun, Tante Dewi tidak peduli. Dia tetap mengomel dan berlutut hendak memeriksa kakiku.

“Tidak apa-apa Tante. Tidak sakit kok.” Kataku cepat. Mencegah Tante Dewi melihat kebohongan Om Raga. Bisa gawat kalau mereka semua tahu lelaki di sampingku ini berbohong. Bisa-bisa mereka menuntut jawaban jujur dariku. “Adu... duh. Tante sakit!” Aku berteriak, ya ampun ternyata kakiku benar-benar terluka.

Kenapa aku bisa tidak menyadarinya?

Apa karena aku terlalu terbuai oleh Om Raga? Sepertinya iya. Karena sentuhan Om Raga membuatku berkali-kali tidak sadar.

“Haduhh... Dara, kamu kok ceroboh sekali, sih?” Tante Dewi mengeluh, tangannya bergerak seakan ingin menyentuh luka di kakiku, tapi di tahannya karena tidak ingin membuatku kesakitan.

“Maaf, Tante.”

Tante Dewi terlihat geram, dia menunjuk kakiku pada Om Dewa yang jelas-jelas sudah ikut berjongkok di sisinya. “Ada obat enggak?” tanya Tante Dewi.

“Ada di mobil.” Tante Hira menjawab, dia ikut berjongkok di depanku. “Kamu naik ya, obati kakinya. Abis itu baru main lagi,” kata Tante Hira lembut, dia merapikan helai rambutku.

“Enggak usah turun lagi, setelah di obati kamu duduk aja di sana, tunggu Tante dan yang lain ke atas,” sela Tante Dewi memberi pelototan padaku.

“Ya Tante, Dara masih mau main.”

“Enggak bisa, Sayang. Nanti kaki kamu gak sembuh-sembuh,” kata Tante Dewi melotot galak.

“Nanti aja ya diobatinya, Dara masih mau di sini.” Aku menatap Tante Dewi dengan wajah memelas. “Enggak terlalu sakit kok, Tan. Cuman sakit dikit aja.”

Tante Dewi menatap Om Dewa, lalu luka di kakiku. “Baiklah. Tapi kamu duduk di sini saja. Kalau mau naik bilang ya,” ucap Tante Dewi setelah mengembuskan napas panjang.

Aku berseru kegirangan. Mengepalkan tangan dan mengangkatnya tinggi. “Siap, Tante.” Memberi hormat pada Tante Dewi aku terkekeh saat pipiku di cubitnya.

“Ingat jangan banyak gerak.” Tante Dewi kembali mengingatkan sebelum meninggalkanku.

“Jangan nakal, Dara.” Aku mengangguk saat Tante Hira dan yang lainya berpesan sebelum meninggalkanku juga.

“Om gak pergi?” Aku menoleh, menatap Om Raga yang tidak merubah posisinya, tetap duduk di sampingku dengan tenang. Galengan

Om Raga membuatku tersenyum. “Mau temani Dara, ya.”

Om Raga mengangguk, dia merangkul bahu dan menariku bersandar ke batu besar di belakang kami.

Aku menahan napas, jantung berdebar dengan hebatnya. Melirik Om Raga, aku tersenyum malu. Lalu cepat-cepat kembali menoleh ke arah para Tante dan Om-ku yang bermain di bawah air terjun. Mereka tampak sangat menikmati siraman air deras itu, membuatku cemburu setengah mati.

“Kalau kaki kamu sudah tidak sakit, Om akan ajak kamu ke sini lagi.” Aku menoleh cepat, menatap Om Raga yang tengah menatapku. “Kamu mau, kan?

Aku mengangguk semangat. “Mau banget, Om.” Aku tersenyum dan memeluk tubuh Om Raga. “Eh tapi gimana caranya, Om?”

“Di sana.” Om Raga menunjuk ke arah barat, dengan patuh aku ikut menoleh. “Itu jalan menuju vila Tante Hira. Enggak jauh dari sini.”

“Serius, Om.” Aku berseru antusias. Jika benar, itu artinya aku bisa sepuasnya ke sini selama kami masih di Vila Tante Hira.

“Tentu.”

“Asyik.” Mataku berbinar. Dengan pikiran memikirkan berbagai macam rencana.

“Tapi kamu jangan pergi sendiri ya, selalu ajak om.”

“Siap, Om.” Itu lebih bagus. Bersama Om Raga akan menjadi pengalaman baru. Tanpa ada gangguan, kami bisa sepuasnya bermain. Bermain air maksudnya.

Akan tetapi kenapa wajahku terasa panas? Apa karena pikiranku sempat memikirkan hal lain? Duh, aku jadi merasa malu. Melepas pelukan aku kembali duduk tegak.

“Kenapa?”

Aku menggeleng. Melirik Om Raga yang mengerutkan kening, aku kembali memainkan air. Memukulnya, mengambil dengan kedua tangan lalu di angkat tinggi. Aku terus melakukan hal itu, bermain-main dengan air tanpa menoleh pada Om Raga.

"Om." Aku menoleh cepat, merasakan tangan Om Raga mengelus kulit pinggangku. "Apa-" Aku menggigit bibir, elusan Om Raga membuatku merinding.

Apa Om Raga akan mengulangi hal tadi?

Namun tidak mungkin, Om Raga tidak akan segila itu, kan? Di depan kami ada teman-temannya yang sedang asyik bermain.

"Jangan nekat deh, Om." Aku berhasil menahan diri. Menepis tangan Om Raga dan menggenggamnya.

Aku tertawa, tanganku terasa sangat kecil bila di sandingkan dengan tangan Om Raga.

"Siapa yang nekat. Om cuman mau kasih tahu kamu kalau kita diajak naik."

Aku mencibir, melihat para Tante dan Om-ku yang memang bersiap naik. "Tapi enggak usah gitu juga caranya, Om." Aku tidak percaya seratus persen dengan apa yang dikatakan Om Raga. Dia bisa menyentuh bahuku, atau memanggil namaku, tanpa perlu mencuri kesempatan. Akan tetapi Om Raga tidak peduli, dia mengangkat bahu cuek. Bangkit berdiri Om

Raga langsung mengendongku, membuatku berteriak panik.

“Om Raga, apa-apaan sih?” Aku bergerak, minta di turunkan.

“Biar cepat. Kamu sudah kedinginan,” kata Om Raga terus melangkah. Kami tiba lebih cepat di daratan, Om Raga menurunkanku dan memberi handuk kering.

“Sok baik banget kamu, Ga. Tapi makasih deh, udah angkut Dara ke sini.”

“Om Dewa! Emang Dara apaan main angkut.” Aku cemberut, menatap Om Dewa kesal. Om Raga juga menyebalkan, dia malah menertawakanku.

“Sudah-sudah jangan bercanda terus, ayo kita berangkat,” ajak Tante Hira. Aku mengangguk setuju dan langsung di bantu Om Dewa kembali ke mobil.

“Om enggak masuk?” Aku bertanya bingung, kenapa tante Dewi yang duduk di kursi kemudi.

“Enggak. Om kamu mau jalan sama yang lain.” Tante Dewi yang menjawab. “Kamu gak bisa ikut, Dara.”

"Ya Tante. Tahu aja sih, Dara mau minta ikut." Aku berucap sebal. Duduk tegak aku mengabaikan Tante Dewi yang tertawa.

Kami tiba di tempat tujuan 30 menit kemudian, entah bagaimana caranya Om Dewa dan yang lainya sudah duduk-duduk santai di beranda rumah.

"Kok Om bisa sampai duluan, sih?" Aku bertanya bingung. Dan langsung mengambil tempat duduk begitu melihat banyaknya makanan di atas meja. "Siapa yang masak, Om?" Aku mencomot ayam goreng dan langsung menggigitnya meski mendapat pelototan dari Tante Dewi. "Dara lapar loh, Tan." Alasanku sembari terus menguyah dengan nikmatnya.

"Kalian kan mutar-mutar jalannya," kata Om Dewa ikut mengambil ayam goreng.

Aku mengangguk. Sudah tidak ingin tahu lagi alasannya. Makanan ini sangat nikmat, membuatku ketagihan ingin menikmatinya lagi dan lagi. Aku sudah mengambil Ayah kedua, saat mendengar keributan dari dalam rumah.

Menoleh ke asal suara, aku melihat Om Raga memeluk seorang gadis. Aku mematung, pemandangan itu sangat menyakitkan hati.

Siapa gadis itu?

Kenapa dia berani-beraninya memeluk Om Ragaku?

Namanya Embun. Dia berasal dari pulau Sumatra. Sudah bekerja di daerah sini bertahun-tahun lalu. Bermula dari membantu kenalannya, sampai akhirnya mandiri dengan bekerja sendiri.

Embun sudah hampir enam tahun bekerja untuk Om Gala, adik Tante Hira.

Dia gadis yang cantik, usianya aku perkirakan tiga atau empat tahun di atasku. Senyumnya menawan. Masakannya juga enak, tidak heran dia langsung akrab dengan kami.

Meski begitu, aku agak kesal melihatnya. Masih jelas dalam ingatan, adegan pelukannya satu jam lalu.

Entah karena mereka memang sudah kenal lama, atau seperti yang Om Raga katakan tadi, bahwa dia hanya menahan agar Embun tidak jatuh bersama makanan yang dia bawa.

Apa pun alasannya aku tetap tidak suka Mbak Embun.

Dia pintar berbicara, membuat Om Raga betah berdiri di dekatnya. Maksudku membantunya menyusun makanan penutup di atas meja.

Puding aneka warna dan rasa sangat menggugah selera, sayang aku sedang kesal dengan sang pembuat. Meski begitu, aku bisa menghabiskan lebih dari lima cup puding yang luar biasa enak dan segar ini. Begitulah, meski aku bilang kesal, tapi begitu puding penyentuh lidah, aku tidak peduli lagi pada sang pembuat.

“Doyan apa lapar?”

Aku mendengkus, mengabaikan pertanyaan Om Raga, aku membuka mulut dengan lebar, memasukkan puding rasa mangga.

Om Raga terkekeh. “Jangan kayak anak kecil dong, Ra.” Tangannya terulur, aku mundur karena terkejut melihat tangan besar berwarna cokelat muncul di dekat wajah. Om Raga mengambil puding di sudut bibirku, dia memasukkannya ke mulut dengan tatapan mata tak berpaling dariku.

Om Raga menggelikan. Dia sudah seperti aktor dalam drama-drama yang pernah aku tonton. Akan tetapi aksinya tadi mampu membuat wajahku memerah, aku melirik sana-sini, melihat keadaan, adakah yang melihat aksi gila Om Raga?

Merasa aman, aku mendelik pada Om Raga yang mengangkat bahu tak peduli. Sebal, aku membuang muka ke arah lain dan membatu saat Mbak Embun melihatku dengan tatapan aneh.

Apa dia tadi melihat aksi Om Raga?

Untuk beberapa detik aku sedikit takut melihat tatapannya, tapi setelahnya rasa takut itu berganti marah dan senang.

Masih membalas tatapan Mbak Embun, aku sengaja merangkul tangan Om Raga.

Merebahkan kepala di bahunya. Dan aku tertawa saat para Tante dan Om mengataiku manja. Biar saja mereka mengira begitu, karena itu akan lebih aman untukku.

Masih menyisihkan tawa, aku kembali melirik Mbak Embun. Dia masih menatapku, lalu tak lama kemudian tersenyum sedih dengan kepala menggeleng.

Ada apa? Apa yang salah? Kenapa Mbak Embun menunjukkan expresi seperti itu?

Semua pertanyaan itu tidak akan ada yang menjawab, karena aku memang tidak menyerukannya. Melepaskan rangkulan, aku menunduk. Tidak berminat lagi melanjutkan makan dan aksiku tadi. Om Raga yang menanyakan keanehan sikapku hanya aku jawab berupa gelengan.

Pembagian kamar di lakukan 30 menit lalu. Vila ini besar, semua orang mendapat kamar masing-masing termaksud aku dan Om Raga.

Aku sedang membereskan pakaian saat ketukan di pintu terdengar. Menoleh, aku terkejut melihat Mbak Embun berdiri di sana.

“Mau saya bantu,” kata Mbak Embun dengan senyum lembut.

“Enggak perlu, Mbak. Barangnya cuman dikit, kok.” Tolakku halus. Aku tersenyum berterima kasih.

“Tidak apa-apa.” Katanya. Dia melangkah masuk. “Kamu tidak keberatan kan, saya tidur di sini?” tanya Mbak Embun begitu berjongkok di hadapanku.

Aku tersenyum. “Tentu saja tidak, Mbak. Saya senang kok, ada teman tidur.”

Saat pembagian kamar, Tante Hira meminta Mbak Embun tidur bersamaku selama dia di sini. Meski keberatan pun, akhirnya aku mengalah juga. Dari pada dia tidur di kamar milik Om Raga.

“Terima kasih.”

Aku tersenyum, lalu menganggukkan kepala.

“Katanya kaki kamu terkilir, ya?” tanya Mbak Embun sembari terus membantuku merapikan pakaian.

“Bukan terkilir kok, Mbak. Salah urat aja tadi. Sakit dikit tapi sekarang udah baik-baik aja, kok,” kataku cepat. Kakiku memang sudah baik-

baik saja dan aku senang akan hal itu. Liburanku akan berantakan jika kakiku sampai sakit.

"Syukurlah kalau begitu. Liburan tidak akan menyenangkan jika kaki sakit."

Aku mengangguk membenarkan ucapan Mbak Embun. "Terima kasih bantuannya, Mbak," kataku dengan senyum lebar. Mbak Embun mengangguk dan izin keluar kamar, sedangkan aku memilih istirahat, tidur dengan nyenyak.

Saat membuka mata, hari sudah sore. Suara sorakan dari belakang mengusikku. Aku bangkit dan menyibak tirai jendela, terkejut melihat para Tante dan Om sedang bermain air di aliran sungai.

Terpekik, aku berlari keluar kamar dan langsung menuju pintu belakang.

"Mau ke mana kamu?"

Aku berhenti berlari, berbalik aku menahan napas melihat Om Raga bertelanjang dada.

"Ish ... Om kenapa enggak pakai baju." Aku menutup wajah dengan kedua tangan. Mengintip dari sela jari, wajahku terasa panas

melihat tubuh Om Raga. Sangat sexy dan menggoda.

"Ini baru mau pakai." Om Raga terkekeh. Dia memakai baju berwarna putih. "Ayo," ajak Om Raga menggandeng tanganku.

Sampai di halaman belakang, aku melepas tangan Om Raga dan berlari ke tepi. Tanpa membuang waktu lagi, aku langsung menceburkan diri ke dalam air.

"Ah... enaknya." Aku tertawa. Berenang ke sana sini. Duduk di pinggir bebatuan dan memejamkan mata. Tidak terusik dengan godaan para Tante dan Om yang lain.

Saking enaknya bermain air, aku dan Om Raga menjadi orang terakhir yang naik ke atas. Kami saling tatap, tersenyum dan menyusuri jalanan menuju vila tanpa kata.

Tiga hari terlewat tanpa terasa, kami terus bersenang-senang. Meski terus bepergian dari satu tempat ke tempat lain, aku juga belum merasa puas. Kini sudah pukul sepuluh malam saat aku terbangun dan tidak menemukan Mbak Embun di sisi. Mengerutkan kening bingung, aku tetap turun dari ranjang.

Meskipun takut, aku terpaksa keluar kamar. Rasa haus akan semakin menjadi jika aku menahannya sampai pagi.

Setelah membuka pintu, aku celingukan melihat sekitar. Cahaya temara di ruang tengah membuatku bergidik. Kilatan petir dari jendela membuatku takut. Ingin mengurungkan diri, tapi tengokkan semakin sakit.

Aku menjalankan kaki sebanyak tiga langkah, lalu berhenti. Tiupan angin membuatku mengigil. Vila ini memang bagus, tempat yang sangat cocok untuk menenangkan diri. Namun, semua jendela hanya di tutupi tirai besi tanpa ada kaca. Membuat suasana malam akan terlihat menyeramkan, apalagi jika cuaca mendung begini.

Menghembuskan napas panjang, aku menguatkan tekad untuk kembali berjalan. Satu langkah, dua langkah sampai enam langkah berhasil aku lalui dengan aman.

Aku berhenti di langkah ke sepuluh, berdiri di dekat pintu kamar Om Raga yang sedikit terbuka.

“Om Raga,” panggilku dengan suara pelan. Melihat pintu sedikit terbuka aku berharap Om Raga belum tidur atau terbangun agar bisa menemaniku ke dapur.

Dapur ada di bagian paling belakang, paling menyeramkan jika malam karena tirai besi tidak ada yang ditutupi kain.

“Om Raga.”

Beberapa kali pun aku memanggil, Om Raga tidak menyahut juga. Aku menghela napas kecewa. Mungkin Om Raga sudah tertidur.

Aku kembali melangkah, tapi sebelum itu, aku menyempatkan diri menutup rapat pintu kamarnya agar Om Raga tidak kedinginan.

Dengan perasaan semakin takut, akhirnya beberapa langkah lagi aku berhasil mencapai dapur.

Menguatkan tekad, aku semakin cepat berjalan dan terhenti.

Itu siapa?

Aku mengerutkan kening, melihat seseorang dengan tubuh tegap di dekat meja makan.

Apakah itu Om Raga?

Baru saja aku hendak membuka mulut, berteriak memanggil namanya. Suara kecapan dan erangan terdengar jelas.

"Jangan di sini."

Aku mundur dan bersembunyi di balik tembok begitu mendengar suara Mbak Embun.

Membekap mulut, aku tidak bisa melakukan apa pun saat suara-suara itu semakin terdengar erotis. Desahan Mbak Embun, erangan lelaki yang kemungkinan Om Raga. Membuat kepalaku semakin pusing.

Tanpa bisa di tahan, air mata mengalir menuruni pipi. Aku menggigit bibir saat tangisan mengancam keluar. Kenapa Om Raga tega sekali padaku?

Aku masih membekap mulut. Suara desahan dan erangan nikmat di seberang, menghancurkan hatiku begitu dalam.

Menarik napas menjadi sangat sulit, kerongkonganku semakin sakit. Tidak sanggup lagi berada di sana, aku melangkah ingin kembali ke kamar. Mengurung diri di bawah selimut sembari menangis terlihat sangat menggiurkan di saat hatiku seperti ini.

Tertatih aku mengajak kaki yang bergetar bergerak. Sangat sulit, karena yang diinginkan kakiku adalah roboh. Aku berhasil berjalan lima langkah, kakiku semakin goyah. Aku

memejamkan mata siap jatuh terduduk dan ketahuan Om Raga dan Mbak Embun saat satu tangan kekar menahan perutku, dan satu tangan lain membekap mulutku.

"Umppp...." Mataku membola, aku memberontak saat bisikan dengan suara yang amat aku kenal terdengar jelas.

"Sshhh... ini Om."

Tubuhku mematung, aku melepas lengan yang membekapku dengan cepat. "Om Raga?" kataku begitu mulutku terbebas.

"Ya."

Aku berbalik dengan cepat, dan kembali terkejut melihat Om Raga berdiri di depanku. Mengucek mata, aku masih melihat Om Raga bukan orang lain. Lalu yang di dapur itu siapa?

Om Raga membuat gerakan agar aku tutup mulut, dia menggandeng lenganku dan mengajakku pergi dari sana tanpa suara. Ribuan pertanyaan terpaksa aku telan kembali, demi melihat Om Raga ada di sini aku sudah sangat bahagia. "Itu tadi siapa, Om?" Begitu merasa aman, karena kami sudah berdiri di

depan pintu kamar, aku mengeluarkan pertanyaan yang di tahan sejak tadi.

“Gala.”

“Hah!” Om Raga kembali membekap mulutku. Aku tidak sengaja, mengeluarkan suara terlalu kuat.

“Sshhh.” Om Raga memberi tatapan tajam.

Aku mengangguk, Om Raga kembali melepas tangannya dan memintaku masuk. “Dara haus, Om.”

“Tunggu sebentar.” Om Raga melangkah meninggalkanku, tidak sampai tiga menit dia kembali dengan membawa satu botol kemasan air meneral. “Bawa saja, setelah itu langsung tidur,” kata Om Raga bergegas kembali ke kamarnya tanpa sempat aku membuka mulut.

Padahal masih banyak sekali pertanyaan yang ingin aku ajukan.

Seperti dari mana Om Raga tahu itu Om Gala?

Atau di mana keberadaan Om Raga tadi saat aku memanggil.

Semua pertanyaan-pertanyaan itu harus kutelan sampai keesokan hari.

Aku memasuki kamar, menenggak air pemberian Om Raga. Menghela aku berbaring miring dengan selimut tebal menutupi seluruh tubuh. Ponsel ada di genggaman, ingin mengirim pesan pada Om Raga tapi aku tahan.

Entah pukul berapa, aku belum juga bisa tertidur saat mendengar pintu kamar terbuka dengan pelan dan seseorang naik ke ranjang dalam hening.

Aku menahan napas, yakin itu Mbak Embun aku tetap dalam posisi tersebut sampai kudengar tangisan Mbak Embun.

Ada apa? Kenapa Mbak Embun menangis?

Ingin berbalik dan menanyainya, tapi aku juga takut dan segan. Apalagi setelah melihat adegan tadi. Aku juga tidak mau membuat Mbak Embun malu.

Tangisan yang di tahan Mbak Embun semakin terdengar memilukan. Dia seperti sangat tersakiti.

Apa Mbak Embun sedih karena perbuatannya tadi? Apa Mbak Embun terpaksa melakukannya dengan Om Gala?

Pertanyaan kedua langsung kutepis saat teringat erangan nikmat dari Mbak Embun. Tidak mungkin dia terpaksa melakukan itu dengan Om Gala jika Mbak Embun juga menikmatinya.

Lalu karena apa?

Menyerah, aku memilih memejamkan mata. Dengan diiringi tangisan Mbak Embun, aku hampir saja tertidur saat belaian di kepala membuatku kembali terjaga.

"Kamu suka Raga, Dara?" tanya Mbak Embun.

Aku menahan napas, kenapa Mbak Embun mengajakku berbicara? Apa Mbak Embun tahu aku belum tertidur?

"Jangan. Jangan sukai lelaki yang jauh lebih tua darimu, Dara." Mbak Embun kembali melanjutkan ucapannya. Kini aku yakin, Mbak Embun tidak tahu jika aku masih terjaga. "Apa lagi kalau kamu belum mengenal tabiatnya dengan baik. Mbak enggak mau nasib kamu sama seperti mbak."

Mbak Embun terdiam, hanya terdengar tangis memilukan dalam kamar ini. "Raga memang terlihat sangat baik. Akan tetapi, yang mbak

dengar dia sudah memiliki istri. Kamu jangan gelap mata dan keras kepala ingin bersamanya. Sebaiknya kamu buang jauh-jauh angan memiliki hubungan baik dengan lelaki beristri. Kamu perempuan Dara, akan ada perempuan lain yang tersakiti jika kamu merebut Raga dari istrinya. Dan lagi. Lelaki dewasa biasanya mencari wanita yang lebih dewasa juga. Bukan seperti kita."

Belaian di kepalaku berhenti, Mbak Embun juga tidak bersuara lagi. Aku menahan diri tidak langsung berbalik untuk waktu yang lama. Setelah mendengar napas teratur Mbak Embun, pelan-pelan aku berbalik. Aku menggeliat, pura-pura bergumam sembari menurunkan selimut, begitu tidak mendapat respons apa-apa, aku mulai membuka mata.

Mbak Embun tertidur, aku menatapnya dalam.

Apa yang di alami Mbak Embun? Kenapa tadi dia terlihat begitu terbebani?

Aku terus menatap Mbak Embun, aku ikut sedih saat melihat lelehan air mata menuruni pipinya. Dalam tidur pun Mbak Embun terlihat

sangat tersiksa. Sesekali dia bergumam, bergerak gelisah lalu kembali tenang.

Menggigit bibir, aku mengulurkan tangan, mengusap air mata di pipi Mbak Embun. Setelah selesai, aku tersenyum dan ikut memejamkan mata. Aku akan mencoba selalu ingat pesan Mbak Embun. Semoga saja, aku tidak lupa diri saat Om Raga kembali mengeluarkan pesonanya.

Menarik napas panjang, ingin sekali aku memiliki sesuatu benda ajaib yang bisa membuat usiaku bertambah tua beberapa tahu agar bisa bersama Om Raga atau usia Om Raga menurut agar kami bisa sebaya.

Benda ajaib itu sepertinya hanya ada dalam dongeng dan aku harus masuk dalam cerita fantasi jika ingin itu terjadi. Membuang jauh, khayalan aneh itu, aku mulai fokus untuk tidur.

Pagi hari aku terbangun dan tidak menemui Mbak Embun di sisi. Melihat keluar jendela, sinar matahari sudah mulai menampakkan diri.

Aku turun dari ranjang dan berjalan keluar kamar. Tidak ada siapa pun yang aku temui

dalam ruang tegah, aku terus berjalan saat mendengar banyak suara dari arah depan.

"Dara, kamu sudah bangun." Tante Dewi menyapa. Aku tersenyum dan berjalan menghampirinya.

"Ngapain pada di sini, Tante?" tanyaku bingung.

"Lagi nikmati matahari, sekalian tadi mengantar Gala sama Embun."

"Mbak Embun pulang?"

"Iya. Gala pulang dari luar kota semalam, dia langsung kesini buat ketemu Hira. Tadi sekalian, Embun pulang sama dia." Mengangguk mendengar penjelasan Tante Dewi. Aku melirik Om Raga yang juga tengah menatapku. Tersenyum, aku langsung pamit untuk membersihkan diri.

Om Raga mengikuti dari belakang, aku sengaja berbelok ke dapur. Namun di tegah jalan aku menghentikan langkah.

"Kenapa?"

Aku menggeleng menjawab pertanyaan Om Raga. Saat aku hendak berbalik, Om Raga menggenggam pergelangan tanganku.

“Jangan katakan pada siapa pun apa yang kamu lihat semalam, Dara, paham,” kata Om Raga menekankan kalimat terakhirnya.

Aku melotot marah. “Kenapa. Tante Hira berhak tahu kelakuan bejat adiknya,” kataku mengepalkan kedua tangan. Aku teringat tangisan Mbak Embun semalam. Pasti dia tersiksa memiliki majikan seperti Om Gala.

Bukan hanya mengurus rumah, Mbak Embun juga di paksa mengurus kebutuhan pribadi Om Gala.

Aku jadi menyesal dan sedikit bingung. Mbak Embun menikmatinya atau pura-pura menikmati apa yang dilakukan Om Gala semalam.

“Itu bukan urusan kita. Kita tidak perlu ikut campur kehidupan orang lain lebih jauh.” Om Raga memotong kebingungan dalam kepala. Aku kembali menatapnya. “Nanti. Jika Embun meminta bantuan, baru kamu boleh bergerak.”

“Tapi-”

“Tidak ada tapi-tapian, Dara. Om enggak mau kamu kenapa-kenapa.” Om Raga menepuk kepalaku lembut. Cemberut, aku akhirnya

mengangguk dengan tak rela. “Bagus,” kata Om Raga tersenyum.

Senyum yang mampu melelehkan hatiku. Aku balas tersenyum, tangan Om Raga kini berganti mengusap pipiku lembut.

“Dara belum sikat gigi, Om.” Ucapku saat Om Raga memajukan wajah. Aku menahan mulut Om Raga dan meringis saat lidah Om Raga menjilat jari-jemariku. “Om jorok.” Aku langsung melepas tanganku dari mulutnya dan tersipu malu saat melihat Om Raga menatapku dalam.

“Om, kangen kamu,” kata Om Raga sembari menarik tubuhku menempel padanya. Om Raga mengusap punggungku, menarik diri dan menggandeng tanganku berjalan bersamanya dengan cepat.

“Om, kita mau ke mana?” Om Raga tidak menjawab, dia terus menyeret tanganku. Lalu dia berhenti, membuka pintu kamar mandi di bagian dapur, Om Raga masuk membawaku serta.

Tubuhku di dorong ke sudut dinding saat Om Raga bergerak mengunci pintu. Belum sempat

aku berkedip, Om Raga sudah berdiri menjulang di hadapanku, mengunci diriku dalam kungkungan tangannya.

Om Raga bekerja sangat cepat, bahkan aku hanya bisa membuka mulut tanpa suara, tapi Om Raga sudah menenggelamkan wajahnya di lekukan leherku.

Aku mengerang dan merintih saat Om Raga menjilati leherku. “Om,” panggilku yang tak di responsnya. “Om Raga.”

Sebagai jawaban, Om Raga menyentuh dadaku, dia meremasnya membuatku mati-matian menahan desahan.

Aku memejamkan mata, mulai menikmati apa yang dilakukan Om Raga pada tubuhku. Ini nikmat sekali. Kenikmatan yang tidak pernah aku dapatkan sepanjang hidupku. Aku tidak akan rela kehilangan kenikmatan ini.

Pertama kali menjalin hubungan dengan lawan jenis itu akhir kelas satu SMA. Saat itu aku berpacaran dengan teman sekelas, anak remaja tampan yang membuat teman sekolahku iri karena berhasil mendapatkannya.

Hubungan kami hanya bertahan dua bulan, saat cowok itu mencium pipi, aku langsung meminta putus saat itu juga.

Tiga bulan kemudian, aku kembali menjalin hubungan. Kali ini dengan senior. Hubungan kami bertahan selama lima bulan. Awalnya menyenangkan, dia tidak kalah tampan dari pacar pertamaku. Akan tetapi hubungan kami

juga berakhir saat pacarku memaksa mencium bibirku di suatu malam.

Belum juga menyerah, aku kembali menjalin hubungan cinta. Waktu itu bertahan hampir satu tahun, dia cowok yang menyenangkan. Sudah kuliah, tapi masih mau menjalin hubungan dengan anak SMA.

Aku bangga menjadi pacarnya. Namun seperti sebelum-sebelumnya. Kami putus saat pacarku mencuri sebuah ciuman di sudut bibir.

Entah kenapa, saat itu aku benci sekali ada lelaki yang menciumku.

Akan tetapi lihatlah sekarang, aku membalas setiap ciuman Om Raga dengan sama bergairahnya. Aku membiarkan tangan Om Raga meremas bokongku. Mengangkat dan membuatku duduk di atas pangkuannya. Mendekapku erat, sampai aku bisa merasakan tonjolan keras di balik celananya. Aku mendesah, kewalahan mendapat serangan Om Raga.

Seperti orang kesetanan, Om Raga menangkup payudaraku. Meremasnya berkali-kali sampai aku merintih, meminta lebih. Aku

ingin Om Raga melakukan sesuatu yang membuatku melayang jauh.

Aku menggerakkan bokong, dan kembali mengerang saat tonjolan dari balik celana Om Raga semakin keras menekanku.

Ini adalah hal tergila yang pernah aku lakukan. Membalas cumbuan lelaki sama bergairahnya.

Dulu aku tidak seperti ini, hanya diajak ciuman saja aku sudah jijik, membayangkan kedua mulut saling menyatu dan berbagi liur, tapi kini aku tidak bisa berhenti, selalu ingin lebih dan lebih.

Apa karena Om Raga lelaki yang aku cintai setulus hati?

Atau karena Om Raga lelaki dewasa yang memiliki pengalaman luas.

Tingkat ke awetan hubunganku semakin bertambah setiap kali menjalin kasih dengan lelaki yang lebih tua.

Apa karena itu aku sangat menikmati apa yang di lakukan Om Raga pada tubuhku. Aku menyukai lelaki yang lebih dewasa. Matang dari

segi pengalaman dan usia. Lelaki berpengalaman biasanya-

Tersentak kaget, aku mendorong tubuh Om Raga. Lalu bangkit dengan panik.

“Ada apa?” tanya Om Raga lembut, dia menyentuh lenganku. Meremasnya hingga aku kembali memejamkan mata.

Menggeleng, aku kembali menatap Om Raga. Mataku berkaca. “Dara gak bisa, Om.” Aku mundur satu langkah. Teringat jelas ingatan semalam.

Nasehat Mbak Embun kini menari-nari dalam kepala.

“Kenapa? Kamu menginginkan ini juga, kan?”

Aku tetap menggeleng. Om Raga menyugar rambutnya. Matanya menyala terlihat kesal dan juga gairah besar. Sekali lagi aku menggeleng saat Om Raga menatapku penuh permohonan.

“Tolong Om, Dara,” katanya maju dan mendekap tubuhku. “Kamu bisa merasakannya, kan?” Om Raga menekan tonjolan di celananya ke tubuhku. “Om sangat-sangat membutuhkanmu.”

Aku memejamkan mata, meringis saat satu tangan Om Raga meremas bokongku. Air mata mengalir merasakan kecupan-kecupan lembut di leher. Om Raga dia kelemahanku. Dia mampu membuang harga diriku ke dasar jurang. Hanya butuh sedikit sentuhan dan aku akan bertekuk lutut di bawah kakinya. Akan tetapi tidak, aku menguatkan tekad dan mendorong Om Raga menjauh.

"Dara," bisik Om Raga serak. "Kenapa kamu menangis? Jangan, kamu jangan menangis." Om Raga hendak maju, tapi aku merentangkan tangan, menyuruhnya berhenti tanpa kata.

Tangisanku semakin menjadi, meski aku menahannya tetapi tidak berhasil. Kesedihan yang amat sangat menyarangku. "Om Raga," kataku memulai, "Sebaiknya Om undang Tante Cisa ke sini."

"Cisa."

"Iya. Tante Cisa, istri Om yang super duper cantik dan sexy itu tidak akan keberatan melayani nafsu Om di mana dan kapan pun Om mau." Aku mengusap air mata.

Hatiku semakin sakit. Ini adalah kata tersulit yang terpaksa keluar dari mulutku. Aku tidak ingin Om Raga berhubungan intim dengan Tante Cisa atau wanita lain. Aku tidak mau Om Raga mendapat kepuasan dari mereka. Aku hanya ingin Om Raga bersamaku.

Aku ingin melayaninya sepenuh hati, membuatnya puas dan selalu bahagia. Akan tetapi Om Raga dan Tante Cisa terikat secara agama dan hukum. Apalah artinya aku yang hanya selingan semata.

Tidak kuat menahan sakit, aku memilih berbalik dan keluar dari kamar mandi. Beruntung tidak ada siapa pun di sini.

Kamar menjadi tempat yang aku tuju, aku mengurung diri di sana. Berbaring di ranjang dan kembali menangis dengan hebatnya. Sorakan dan seruan kegembiraan para Tante dan Om yang lain aku abaikan. Kesedihan masih mendekapku erat.

Entah berapa lama aku menangis sampai tertidur. Karena saat aku membuka mata, langit sudah tak secerah tadi. Hujan deras dan petir saling menyambar. Aku menggeliat,

merenggangkan otot dan duduk. Wajahku terasa kaku, aku menyentuh dan menepuk-nepuknya dengan lembut.

Menarik napas panjang, aku mendesah. Kembali teringat kejadian tadi. Aku sedang melamun saat mendengar suara benda jatuh yang sangat kuat.

Terkejut, aku melompat dari tempat tidur dan berlari keluar kamar. Kulihat para Tante dan Om-ku pun baru keluar dari kamar masing-masing. “Tante, tadi suara apa?” Aku bertanya takut. Suara tadi sangat kuat, bahkan suara sesuatu terjatuh ke lantai masih terdengar sampai sekarang. Tante Dewi menggeleng. Wajahnya pucat, membuatku khawatir. “Tante baik-baik saja?”

“Ya, sayang. Tante baik.”

Aku menghembuskan napas lega. Kembali menoleh, aku lihat Om Keldo berjalan ke arah kamar Om Raga. Dia membuka paksa dan berseru sembari memasuki kamar.

Kami bergegas menuju ke sana. Aku berlari paling cepat, takut terjadi hal yang mengerikan pada Om Raga. Aku takut Om Raga gelap mata,

dan melakukan sesuatu yang merugikan diri sendiri karena aku menolak membantunya.

Saat sampai di kamar Om Raga, aku sedikit lega karena bukan seperti yang aku bayangkan keadaannya. Om Raga memang tidak ada di kamarnya. Sumber suara tadi ada di atas sana, berupa cabang kayu besar yang patah dan menghantam atap kamar Om Raga.

Atap kamar Om Raga bolong, air hujan dan pecahan genting memenuhi kaki ranjang. Aku menyingkir saat Om Dewa dan para Om-ku yang lain menarik ranjang Om Raga menjauh. Mengamankan alas tidur tersebut dari guyuran hujan.

Ini mengerikan, jika Om Raga ada di sini saat kejadian. Aku yakin dia akan terluka terkena pecahan genting. Memang hanya kamar Om Raga saja yang dekat pohon, beruntung kamar lain tidak.

“Di mana Raga?” tante Hira bertanya, dia memandang bingung ke arah kami semua.

Aku menggeleng, tidak tahu menahu keberadaan Om Raga. Setelah kejadian pagi

tadi, aku langsung mengurung diri di kamar. Tertidur dengan lelapnya.

“Ini sudah menjelang sore, hujan dan petir juga sangat mengerikan.” Tante Dewi bergumam, dia melihat ke luar jendela.

Aku mengangguk setuju. Ikut panik dan gelisah.

Kami semua keluar kamar, duduk di ruang santai dengan tak nyaman. Hujan dan kilatan petir terlihat jelas dari sini. Embusan angin membuat tubuh bergidik kedinginan.

Aku memeluk diri sendiri, duduk di samping Tante Dewi yang membungkus diri dengan selimut tebal yang di ambilkan Om Dewa.

Jam masih menunjukkan pukul empat sore, tapi langit sudah gelap.

Om Dewa berdiri, terlihat mencoba menghubungi seseorang. Aku menatap sedih, yakin tidak akan berhasil. Saat cerah saja, jaringan di sini jelek. Apa lagi saat cuaca seperti ini.

Menghela napas, aku berdoa dalam hati. Semoga Om Raga baik-baik saja. Semoga dia selalu dalam lindungan Tuhan.

Satu jam berlalu begitu saja, dan kami belum mendapat kabar apa pun. Hujan sudah mulai mereda. Para Om-ku sudah bersiap akan mencari Om Raga jika setengah jam lagi lelaki itu tidak kembali.

Aku tidak mengerti, tapi kurasa para Tante dan Om-ku terlihat sangat panik. Mereka sangat gelisah.

"Siapa yang terakhir melihat Raga?"

Aku terdiam mendengar pertanyaan Tante Dewi, sedangkan yang lain menjawab pagi tadi, saat mengantar kepergian Embun dan Gala.

Menelan ludah, aku mengangkat tangan. "Aku melihat Om Raga di dapur," kataku. Semua mata kini menatapku, membuatku semakin gugup.

"Apa ada sesuatu yang aneh pada diri Raga?"

Aku menggeleng. Tetap mencoba merahasiakan apa yang terjadi sebenarnya.

Tante Hira mengembuskan napas panjang. "Aku takut Raga kumat lagi," katanya sedih.

"Memangnya ada apa dengan Om Raga?" tanyaku bingung. Menurutku Om Raga sehat-sehat saja. Meski sesekali tampak kelelahan,

tapi pikirku itu wajar. Kami melakukan perjalanan jauh untuk sampai ke sini.

Tidak ada yang mau membuka mulut, meski aku memaksa mereka. Menyerah, aku kecewa pada mereka semua. Entah rahasia apa yang mereka sembunyikan dariku, dan itu tentang Om Raga. Sangat menyebalkan sekali.

"Dara." Tante Dewi memanggil, dia menatapku dalam.

"Ya, Tante. Ada apa?" Aku membalas tatapan Tante Dewi dengan gugup dan bingung bercampur menjadi satu.

"Apa yang kamu bicarakan dengan Raga saat di dapur?"

Aku terdiam, menyimak baik-baik pertanyaan Tante Dewi. Begitu memahami, aku menggigit bibir. Apa yang harus aku jawab? Tidak mungkin kan aku mengatakan yang sebenarnya. Gelisah, aku membuang muka.

"Dara." Suara Tante Dewi semakin tidak enak di dengar. "Kamu-" Tante Dewi menghentikan ucapannya. Suaranya tampak bergetar menahan takut, kurasa. "Kamu tidak menanyakan Tante Cisa, kan?"

Bulu kudukku berdiri, keheningan di ruangan ini membuatku gelisah. Aku menunduk, melirik sekilas dan kembali menunduk semakin dalam saat semua mata menatapku.

“Dara.” Tante Dewi kembali memanggil.

“Dara hanya-” Aku menggigit bibir, teringat kembali pesan Tante Dewi yang menyuruhku tidak membahas Tante Cisa selama kami di sini.

Apa yang sebenarnya terjadi di sini?

“Jangan bilang kamu-” Aku mengangguk sebelum Tante Dewi selesai berbicara.

“Ya, Tuhan!” Tante Hira berseru, begitu juga dengan Tante dan Om-ku yang lain.

Aku menatap mereka. “Ada apa sebenarnya, kenapa Dara gak boleh bahas tante Cisa?”

Tidak ada yang menjawab pertanyaanku, semua ribut membahas ke mana perginya Om Raga.

“Tidak perlu menunggu lagi, kita harus pergi sekarang. Cari Raga sampai ketemu. Kita semua tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada Raga, kan!” Tante Hira berseru, dia langsung membubarkan diri dan mengikuti Om Keldo kembali ke kamar.

“Tante, ada apa ini? Kenapa dengan Om Raga.” Tante Dewi menatapku sedih, dia menyentuh wajahku, mengusap air mata yang tak kusadari terjatuh.

“Om Raga pernah depresi,” kata Tante Dewi lembut. “Dia sakit karena bertengkar hebat dengan Tante Cisa. Kami membawanya ke sini, agar dia kembali semangat.”

Aku tergugu mendengar jawaban Tante Dewi. “Ini salah, Dara.

“Sshhh... kamu tidak salah sayang. Tante yang salah karena melarang kamu tanpa memberi penjelasan.”

Aku memeluk Tante Dewi, menangis di sana. “Tapi karena Dara, Om Raga menghilang.”

Kurasakan Tante Dewi mengusap kepalaku. “Kita cari Om Raga sama-sama ya. Dia pasti baik-baik saja.” Aku mengangguk, tapi tangisanku tidak mau berhenti juga.

“Maafin, Dara.”

“Ya, sayang, tante selalu maafin kamu.” Aku mengusap air mata saat Tante Dewi mengecupku.

Mengurai pelukan. Aku berkata, “Dara mau ikut cari Om Raga.”

Tante Dewi mengangguk. Dia tersenyum dengan manis. “Segera cari pakaian yang lebih hangat, cuaca di luar masih tidak mendukung.”

Aku mengangguk dan bergegas pergi ke kamar. Hanya butuh tiga menit, aku sudah kembali ke ruang tengah. “Maaf.” Sekali lagi aku meminta maaf pada mereka semua.

Beruntung mereka semua tidak menyalahkanku. Meskipun begitu, air mata penyesalan kembali mengaliri pipi.

Kami semua berpencar mencari Om Raga dari berbagai sudut, kecuali Tante Dewi yang sedang tidak enak badan. Tante Dewi meminta ikut, tapi Om Dewa dan yang lain memaksanya tinggal. Aku juga setuju Tante Dewi tetap di Vila.

Aku dan Om Dewa menuju arah utara, kami menyusuri jalan setapak yang mengarah ke air terjun. Kata Om Dewa mana tahu Om Raga ada di sana. Aku berharap juga begitu, tapi harapan sia-sia karena saat tiba di sana tidak ada siapa

pun. Aku malah bergidik ngeri, melihat derasnya air mengalir.

Membayangkan Om Raga hanyut, membuatku merinding. Doa selalu kupanjatkan agar Om Raga baik-baik saja.

Sampai pukul enam sore, keberadaan Om Raga masih juga belum diketahui. Aku dan Om Dewa terus mencari, tidak peduli lelah dan dingin yang menerpa.

Aku sudah berkali-kali menangis, menyalahkan diri sendiri. Kalau terjadi sesuatu yang buruk pada Om Raga bagaimana?

“Sudahlah Dara, Om Raga pasti baik-baik saja.” Entah untuk ke berapa kali Om Dewa menenangkanku.

Akan tetapi rasa penyesalan masih sangat kuat, hingga aku tidak kuat menahan air mata. Aku mengusap pipi, tertatih menyusuri jalan. Kalau aku menyerah sekarang, kami akan semakin lama menemukan Om Raga.

Mengembuskan napas berat, aku mengepalkan tangan. Mencari setitik semangat.

Lima belas menit terlewat, kami tidak mendapatkan apa-apa. Namun kabar yang diberi Tante Hira, membuatku melupakan lelah.

Om Raga dia telah di temukan. Demi melihat Om Raga, aku berlari kembali ke Vila. Meninggalkan Om Dewa yang berseru memanggil-manggil namaku.

Aku terus berlari, beberapa kali tergelincir karena jalanan becek dan berlumpur. Namun, aku kembali bangkit dan terus berlari sampai ke Vila. Aku melihatnya, Om Raga ada di sana, di papah Om Keldo dan Tante Hira.

“Om Raga!” Aku berteriak, kembali berlari dan memeluk erat tubuh basahnya.

Tante Hira dan Om Keldo melepaskan tubuh Om Raga, kesalahan besar karena Om Raga tidak bisa menahan bobot tubuhku hingga kami jatuh terduduk.

Aku tetap duduk di pangkuan Om Raga, memeluknya semakin erat dan menangis di sana.

Tante Hira sudah menenangkanku, tapi aku menggeleng. Menolak melepaskan pelukan dari Om Raga.

Mungkin mereka memaklumi aku yang merasa bersalah atas menghilangnya Om Raga. Mereka tidak lagi menghalangi dan memintamu menjauh, aku bisa leluasa meluapkan tangisan penyesalan ini.

“Maafin Dara, Om.” Aku tergugu, terisak memilukan dalam pelukan Om Raga.

Tangan Om Raga menyentuh kepalaku, hanya sesaat setelahnya kurasakan tubuh Om Raga melemah dan dia jatuh tak sadarkan diri dalam pelukanku.

“Om Raga... Om Raga!” Aku berseru panik, memanggil-manggil namanya. Tidak ada sahutan, karena kini Om Raga benar-benar tidak sadarkan diri. Suhu tubuhnya juga tinggi, aku harap dia baik-baik saja.

Pukul sembilan malam, Hujan kembali mengguyur deras. Kami semua berkumpul di kamarku, melihat keadaan Om Raga yang tidak baik-baik saja. Om Raga sakit. Suhu tubuhnya sangat tinggi. Meski dia sudah meminum obat, tapi keadaan belum membaik juga dan ii semua salahku. “Sudahlah, Dara. Om Raga akan baik-baik saja,” ucap Tante Hira menepuk bahuku lembut.

Aku masih terisak, sedih melihat keadaan Om Raga. “Kalau Dara gak jahat, pasti kejadiannya gak akan seperti ini.”

“Kamu anak baik, sayang. Ini semua bukan salahmu, Tante yakin Om Raga juga akan sedih melihatmu terus menyalahkan diri sendiri.” Tante Dewi meremas tanganku, dia menganggukkan kepala. Meyakinkan aku agar tidak terlalu sedih.

Akan tetapi mau bagaimana pun aku mendapat dorongan kekuatan dari mereka, aku masih merasa sangat bersalah. Om Raga begini karena diriku, jika aku tidak mengatakan hal yang sejak awal di larang, Om Raga akan baik-baik saja meski menerima penolakan dariku.

Terisak, aku masih menyalahkan diri sendiri. Mereka menyerah memintaku berhenti, kini mereka malah menyuruhku istirahat di kamar Tante Dewi.

“Enggak mau Tante, Dara mau di sini aja, jagai Om Raga.” Aku menggeleng, menatap mereka dengan memelas.

“Sudah malam sayang, kamu harus tidur. Lagian Om Raga sudah mendingan, suhu tubuhnya sudah menurun.”

“Tapi Dara mau di sini. Dara mau jaga Om Raga.” Aku menunduk, menggenggam tangan Om Raga erat dan kembali terisak.

“Ya sudah.”

Aku mendongak, menatap Om Dewa dengan binar bahagia. “Terima kasih, Om.”

“Ingat ya, jika terjadi sesuatu yang buruk pada Raga. Kamu segera panggil kami. Jangan lakukan hal yang berbahaya.” Pesan Om Dewa, aku mengangguk penuh terima kasih.

Tidak lama kemudian, mereka meninggalkan kami berdua. Setelah menutup pintu kamar, aku kembali duduk di samping Om Raga. Menatap wajah pucatnya dengan sedih.

“Cepat sembuh, Om.” Aku mengusap wajah Om Raga. Mengganti kompres di kening dan merapikan helai rambutnya.

Aku terus duduk, menunggu suhu tubuh Om Raga kembali turun. Setelah tiga puluh menit menunggu, menahan mata yang mulai mengantuk, akhirnya panas Om Raga kembali turun. Menguap, aku berbaring di samping Om Raga. Memeluk sebelah lengannya dan terlelap dengan cepat.

Tubuhku lelah, aku tidur dengan pulasnya. Hingga pukul dua malam, aku terbangun saat merasakan geraman-geraman di sampingku.

Membuka mata dengan malas-malasan, aku langsung terduduk saat teringat Om Raga.

Om Raga menggigil, wajahnya semakin pucat. Dia seperti orang kesurupan, mengerang-gerang dan meracau tak jelas.

Menyentuh wajah Om Raga, aku berseru saat kurasakan suhu tubuhnya. “Om, Om Raga!” Aku berteriak, menepuk kedua pipinya dengan kuat.

Om Raga semakin meracau tak jelas. Air mataku mengalir deras, melompat turun dari ranjang, aku berteriak, “Tante Dewi, Om Dewa tolong!” Aku keluar kamar, berlari ke arah kamar Tante Dewi dan mengedor-gedor pintu.

Tidak ada sahutan dari dalam, membuatku pindah ke pintu lain. Begitu terus selama kurang lebih dua menit, tapi tak ada satu pintu pun yang terbuka.

Mungkin karena mereka lelah hingga tidur terlalu lelap atau karena hujan di luar semakin deras dan mereka tidak mendengar panggilanku.

“Tolong!” Tidak ada harapan, aku kembali ke kamar, melihat Om Raga yang semakin parah. Aku menjadi sangat takut dan kebingungan. “Om Raga!” Aku melompat ke ranjang, membungkus tubuh Om Raga dengan selimut tebal. Tidak membantu, aku berlari ke dapur mencari pemetik api yang bisa aku pakai untuk menghangatkan tubuh Om Raga.

Sekembalinya ke kamar, aku langsung mengambil tangan Om Raga dan menghangatkannya. Kedua tangan dan kaki Om Raga sudah aku hangatkan sebisa mungkin, tapi keadaannya tidak berubah banyak.

Aku butuh api yang lebih besar dan banyak, sempat terlintas membakar selimut di kamar ini, tapi setelah itu apa yang bisa aku pakai untuk menghangatkan tubuh Om Raga.

“Om Raga, sadarlah.” Akan tetapi Om Raga masih meracau. Keadaannya masih sangat buruk.

Teringat film dan beberapa novel yang pernah kulihat dan baca. Aku membuka baju milikku dan Om Raga. Masuk ke dalam selimut, aku memeluk tubuh Om Raga erat. Berdoa

dalam hati agar Om Raga baik-baik saja. Semoga film dan novel yang pernah aku baca tidak menipu karena ingin mendapat *rating* bagus. Semoga saja sentuhan fisik ini bisa menghangatkan tubuh Om Raga dengan cepat.

Harapanku berhasil, perlahan tubuh Om Raga menghangat, dia tidak lagi meracau dan bisa kembali tidur dengan tenang.

Aku terisak, memeluk Om Raga semakin erat. Lega sekali rasanya, melihat Om Raga sudah baik-baik saja.

Sebenarnya aku tidak ingin tidur, aku ingin terus menjaga Om Raga. Takut terjadi sesuatu yang buruk lagi padanya.

Akan tetapi kantuk kembali menyerang, tanpa sadar aku tertidur dengan lelapnya.

"Dara." Aku menggeliat, lalu kembali menyamankan diri. "Dara, hei." Tepukan di pipi membuatku mengerutkan kening.

Panggilan dan sentuhan-sentuhan di wajah sangat mengangguk. Membuka mata dengan perlahan, aku langsung bertatap dengan mata Om Raga. Dia tengah menatapku dengan senyum lebar.

"Om Raga," kataku meneteskan air mata. Memeluk Om Raga erat, senang sekali rasanya melihat Om Raga sudah tersadar. "Maafi Dara." Aku terus memeluk Om Raga meskipun sempat merasakan tubuhnya tersentak kaget.

"Kamu tidak salah apa-apa." Om Raga membalas pelukan, dia mengecup keningku. "Terima kasih sudah menjaga, Om."

Aku mengangguk tanpa melepas pelukan. Setalah merasa cukup barulah aku melepasnya. Aku membalas tatapan Om Raga, tersenyum melihatnya.

Memajukan wajah, aku mengecup kening Om Raga dan kembali merasakan tubuh Om Raga menegang, tapi aku mengabaikannya. Setelah kening aku mengecup kedua pipi Om Raga. "Dara senang Om sudah sadar." Aku tersenyum kembali memeluk Om Raga dan memejamkan mata di sana.

"Dara." Suara Om Raga serupa desisan. Dia meringis.

"Om Raga kenapa?" Aku mendongak, melihat mata Om Raga terpejam dan desisan di mulutnya. "Apa yang sakit?" Bangun terduduk

aku menyentuh kening Om Raga, kedua pipinya. Suhu tubuhnya sudah kembali, tapi kenapa Om Raga begini.

Aku bergerak gelisah, hingga tanpa sadar kakiku menyentuh kejantanan Om Raga yang sudah menegang. Om Raga meringis, aku mematung. Menarik selimut, teringat jika kini aku bertelanjang dada.

"Sebaiknya kamu segera berpakaian Dara," kata Om Raga tanpa membuka mata.

Aku tidak bergerak. Terlalu terpukau dengan apa yang terjadi. Sungguh sangat mengherankan, kenapa benda itu masih tetap berdiri di saat kondisi Om Raga tidak terlalu sehat.

"Dara."

"Ya." Aku mendongak menatap wajah Om Raga. Dia sudah membuka mata, menatapku dengan permohonan.

"Pakai bajumu Dara," kata Om Raga. "Sekarang."

"A... apa sangat sakit." Aku menunjuk ke bagian tubuh Om Raga yang butuh perhatian. Dia mengikuti arah mataku dan terkekeh.

“Sangat, tapi Om bisa menahannya asal kamu cepat berpakaian dan menyingkir sebentar saja dari sini.” Om Raga meringis, tidak yakin dengan apa yang dia katakan.

Aku tidak mengerti dengan tubuhku, kenapa aku masih di sini? Terus memberi perhatian lebih pada wajah tersiksa Om Raga dan juga bagian tubuh bawahnya. “Om Raga,” kataku menyentuh bahunya.

Om Raga mengerang, dia menyentuh tanganku dan menyentaknya. Aku terjatuh menindih tubuh Om Raga.

“Sekarang Dara, pergi.” Om Raga mengusirku, tapi tangannya semakin menekan punggungku menempel padanya.

Memainkan pengait bra dan perlahan membukanya. “Sialan, Dara.” Desis Om Raga saat aku bergerak sedikit.

Aku menahan napas, merasakan apa yang dilakukan Om Raga. Bibirnya sudah merayap di leherku, memberi kecupan dan ciuman yang memabukkan.

“Pergilah, Om tidak mau menyakitimu.” Om Raga mendorongku menjauh, dia kembali memejamkan mata.

Aku menatap Om Raga dengan sedih, masih tetap berbaring di sampingnya. Terisak, entah karena apa.

“Kamu kenapa?” Aku menutup wajah dengan kedua tangan. Tidak ingin Om Raga melihat keadaanku.

“Dara kamu kenapa?” Om Raga menyingkirkan tanggaku dengan paksa, dia menunduk, menatapku penuh keheranan. “Kamu kenapa menangis?”

Aku menggeleng. Aku juga tidak tahu kenapa tiba-tiba air mataku mengalir.

“Kamu ingin Om yang pergi?” Aku terisak di bawah tatapan Om Raga. Terdiam tidak tahu menjawab apa, lalu perlahan kepalaku menggeleng, Om Raga memasang wajah kaku. “Kamu mau Om tetap di sini?”

Mengangguk pelan, aku memejamkan mata. Tidak sanggup melihat tatapan dalam Om Raga.

“Om akan tetap di sini, asal kamu pergi dan pakai bajumu.” Tanpa aku sadari kepalaku

menggeleng. Om Raga terkekeh. “Kamu tidak mungkin kan mau membantu.”

Aku terdiam, tidak membalas ucapan Om Raga.

“Dara,” panggil Om Raga pelan.

“Dara takut,” kataku tanpa berani membalas tatapannya.

“Apa yang kamu takutkan?”

Menggigit bibir, perlahan aku membuka mata, membalas tatapan Om Raga. “Dara takut dijadikan pelampiasan. Dara gak mau hanya menjadi cadangan. Dara gak mau, Om. Dara gak mau.” Aku meremas tangan Om Raga erat.

Om Raga mematung, dia menatapku tanpa berkedip. Lalu sebelah tangannya terulur, menyentuh daguku dan sedikit mengangkatnya. “Itu yang kamu takutkan?”

Aku mengangguk, lalu kebingungan saat melihat senyum Om Raga.

“Dara kamu-” Om Raga tidak melanjutkan ucapannya, dia menunduk dan langsung mencium bibirku. Menyesap dan menggigitinya dengan sensual.

Aku mendesah, menikmati apa yang Om Raga lakukan.

Puas dengan bibir, aku merasa kecupan Om Raga berjalan turun, melewati leher dan terus turun ke bawah, Om Raga meremas payudaraku. Dia membelainya dengan begitu lembut, aku mengerang lirih dan memejamkan mata. Menikmati apa yang dilakukan Om Raga.

“Om.” Aku berseru, mengerang dan mengangkat punggung saat Om Raga menyesap sebelah payudaraku

Berteriak, aku bergerak gelisah saat Om Raga semakin menjadi. Aku menyentuh kepala Om Raga, menekannya ke dada. Meminta tanpa kata agar lelaki itu tetap melanjutkan dan memberiku lebih.

Apa yang dilakukan Om Raga membuatku terbang, melayang dengan bebasnya. Aku ingin lebih, ingin merasakan Om Raga di dalam diriku. Aku ingin menyerahkan seluruh tubuh ini pada Om Raga, lelaki dewasa yang begitu aku cintai.

Ada rasa tak rela saat Om Raga menarik diri. Aku ingin Om Raga tetap memainkan dadaku, membuatku melayang jauh.

"Kamu bukan cadangan, Dara." Suara Om Raga semakin serak, dia menaiki tubuhku dan menahan bobot tubuhnya dengan tangan sendiri. "Om sudah tidak memiliki hubungan apa pun lagi dengan dia, tidak ada lagi."

Mulutku terbuka, Om Raga melabuhkan ciuman di sana. Aku segera mendorong wajahnya. "Om tidak bohong?" tanyaku antusias. Tidak bisa lagi menutup binar di mata.

Om Raga mengangguk. Lalu berkata, "Om sayang kamu."

Bersorak kegirangan, aku menarik tengkuk Om Raga. Menyatukan bibir kami dan mulai menuntaskan apa yang selalu kami tunda-tunda.

Entah kebahagiaan atau malah penyesalan yang akan kudapatkan nanti. Aku sudah tidak peduli lagi. Aku ingin Om Raga. Om Raga menginginkanku. Bukankah itu sangat sempurna untuk kisah kami. Saling

menginginkan dari dua belah pihak, sempurna bukan?

Aku meringis saat Om Raga menarik diri. Rasa tak nyaman dan sakit kembali terasa di area pribadiku. Kecupan di kening membuatku memejamkan mata.

"Maaf Om melukaimu," kata Om Raga setelah melepas kecupan.

Aku mengangguk pelan, mengalungkan lengan di leher Om Raga, aku memeluk tubuhnya erat. "Tidak apa-apa Om, ini sudah keputusan Dara." Aku mengecup leher Om Raga.

Meski merasa sangat sakit hingga sampai sekarang aku tidak menyesali keputusanku

beberapa jam lalu. Aku sangat senang memberi apa yang aku jaga selama ini pada Om Raga, lelaki yang teramat aku cintai.

"Terima kasih, Om Sayang kamu."

Elusan di punggung membuatku meremang, aku semakin erat memeluk Om Raga. Merasakan sensasi dada kami yang saling terimpit membuatku mendesah tanpa sadar.

"Jangan lagi, Dara. Om tidak akan bisa menahan diri jika kamu seperti ini." Om Raga melepas pelukan kami, dia duduk dan tersenyum padaku. "Om takut semakin menyakitimu. Apa lagi hal ini pertama kalinya."

Aku mengangguk malu, tanpa sadar tanganku menutupi payudara yang membusung sempurna.

Deheman Om Raga membuat wajahku semakin memerah, apa lagi saat aku melihat Om Raga yang tidak mengalihkan tatapan dari dadaku. "Om Raga," kataku pelan.

Awalnya Om Raga tidak merespons, tapi lama-kelamaan dia balas menatapku dengan mata penuh gelora. Aku menelan ludah, tanpa bisa ditahan tanganku bergerak sendiri

menyentuh perut Om Raga. Membelainya dan membuat tubuh Om Raga kembali menenggang.

"Dara." Erangan Om Raga membuatku senang. Tanganku semakin bergerak lincah mengelus otot Om Raga yang sangat menggoda.

Perlahan aku menarik Om Raga, kami saling mengadu bibir, mengecap rasa masing-masing dengan penuh perasaan.

Saat Om Raga menurunkan ciuman, aku bergerak cepat dan menduduki perutnya. Om Raga kembali mengerang, dia sampai mengepalkan tangan dan membanting kepala ke ranjang beberapa kali.

"*Please* Dara."

Permohonan Om Raga membuatku senang. Sentuhan-sentuhan yang aku buat membangkitkan nafsu Om Raga dengan sangat cepat. Dia menarik tubuhku dan membaliknya hingga aku berakhir di bawah kuasa Om Raga lagi.

Tanpa menunggu lama, Om Raga kembali memasukkan diri ke dalam tubuhku. Bergerak liar sampai aku hanya bisa mendesah dan mengerang menikmati perlakuannya.

“Kamu tidak mengantuk.” Aku memukul perut Om Raga kesal. Membuat lelaki pujaanku itu terkekeh dengan merdunya.

Setelah pergulatan panjang kami semalam, aku dan Om Raga memutuskan membersihkan diri dan keluar kamar. Tanpa perlu saling berbicara, kami berdua sama-sama sepakat, jika kejadian semalam itu rahasia yang tidak boleh satu orang pun tahu.

Kini jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi, belum ada para tante dan Om-ku yang keluar kamar. Aku senang tentu saja, karena dengan begitu kami bisa leluasa bermesraan seperti ini.

“Dara lapar Om, bukan mengantuk,” kataku cemberut. Aku semakin menyusup masuk ke dalam pelukan Om Raga.

“Om akan memasakkanmu sesuatu, mau?” Aku mengangguk semangat. “Kalau begitu ayo kita ke dapur.”

Aku hendak melepas diri dari pelukan Om Raga saat lelaki dewasa ini mengangkatku dalam gendongannya.

"Om Raga." Aku memekik dan mengalungkan lengan semakin erat. Kekehan Om Raga membuatku cemberut. "Tangannya deh Om, jangan nakal kenapa." Om Raga keterlaluan. Bisa-bisanya dia sempat menggodaku selagi kami berjalan ke dapur.

Kekehan Om Raga, membuatku cemberut. Aku menarik kuping Om Raga, membuat lelaki itu mengaduh.

"Sudah Dara bilang jangan nakal, masih saja." Aku menggelengkan kepala. Melepas kuping Om Raga aku meringis saat melihat telinganya memerah.

"Iya deh." Om Raga menjawab tak rela. Dia menurunkanku di atas meja. "Kamu tunggu di sini."

Aku mengangguk, lalu mengerutkan kening saat melihat Om Raga yang tak juga menjauh.

"*Kiss Please,*" kata Om Raga membuat wajahku bersemu. Tanpa menunggu jawaban dariku Om Raga sudah menyatukan bibir kami.

Ciuman ke sekian di pagi ini tidak juga membuat kami puas. Kami malah semakin menginginkan satu sama lain.

“Andai saja ini masih malam,” kata Om Raga setelah aku mendorongnya menjauh.

Terkekeh, aku kembali mendorong Om Raga. “Masak Om, Dara lapar.” Om Raga mengangguk, dia mundur dan sebelum Om Raga membalikkan tubuh aku tertawa melihat sesuatu yang mengembung di balik celana pendeknya.

“Om Raga gak malu,” kataku mengejeknya.

“Awas kamu.” Ancaman Om Raga tidak aku hiraukan. Turun dari meja aku berjalan ke arah kulkas.

“Om mau apa?” Aku terperangah. “Jangan macam-macam, Om,” kataku saat Om Raga semakin mendekat.

“Apa? Om kan mau mengambil daging.” Om Raga menggeserku menjauh.

Terlanjur malu, aku mengentakkan kaki sebelum meninggalkan Om Raga sendiri. Panggilan dan pertanyaan Om Raga aku

abaikan. Aku terus melangkah kembali ke kamar.

Merebahkan diri ke atas ranjang, aku bukannya merasa lega malah menjadi semakin berdebar mengingat sesi percintaan kami semalam.

Bayangan desahan dan erangan-erangan kami kembali ke ingatan. Mengacak rambut, aku bersembunyi di balik selimut.

Jeblakan pintu langsung membuatku tersentak kaget. Aku duduk dengan cepat dan menatap kesal pada Tante Dewi.

“Tante kageti aja, sih?” Aku cemberut.

“Kamu suruh Raga masak?”

“Eh, enggak kok.” Aku menggeleng dengan kuat. Namun, sepertinya Tante Dewi tidak percaya. “Om Raga yang mau Tante, Dara gak minta, loh,” kataku akhirnya. Aku menghela lalu menundukkan kepala.

Decakan Tante Dewi membuatku cemberut. “Ayo keluar, setidaknya kamu bantu Raga.” Aku mengangguk, lalu turun dari ranjang. “Semalam tidak terjadi apa-apa, kan?”

Pertanyaan Tante Dewi membuatku menghentikan langkah. Aku langsung membalas tatapan Tante Dewi dengan tegang dan gelisah.

Apa Tante Dewi mencurigai sesuatu? Apa cara jalanku terlihat begitu aneh hingga Tante Dewi bisa menebaknya?

Jantung berdebar dengan sangat kuat, keringat dingin mulai bermunculan. Aku takut sekali ketahuan, bisa-bisa Tante Dewi sangat marah.

"Dara, Raga baik-baik saja semalam, kan? Tidak terjadi sesuatu yang buruk padanya?"

Aku mengangguk kaku, menarik napas lega. Aku menjawab, "Om Raga baik-baik saja. Tante lihat sendiri kan pagi ini Om Raga sudah bisa masak."

Tante Dewi masih menatapku untuk beberapa detik yang menenggangkan, setelahnya dia merangkul bahuku dan mengajak berjalan bersama.

Lega sekali rasanya, lolos dari Tante Dewi. Sepertinya aku harus berhati-hati agar rahasia ini terus tersimpan.

Tiba di dapur sudah ramai. Aku langsung duduk di meja makan dan menatap terpesona masakan Om Raga. Sangat cepat atau aku memang sudah lama berada di kamar?

Apa pun itu aku senang karena perutku yang belum terisi sejak kemari akhirnya mendapat jatah makanan juga.

“Spesial buat Dara, yang sudah jagai Om semalam.” Om Raga meletakan nasi goreng di hadapanku.

“Terima kasih, Om.” Aku tersenyum malu.

Ejekan dan Decakan bosan dari para Tante dan Om yang lain membuatku semakin malu. Namun, tidak dengan Om Raga. Lelaki favoritku ini malah mengusap kepalaku dengan lembut sebelum duduk tepat di sebelahku.

“Makan yang banyak ya, agar semakin kuat.” Om Raga mengedipkan sebelah mata, aku langsung cepat-cepat menunduk.

“Jijik, Ga.” Om Dewa mengejek. “Seharusnya kamu yang makan banyak supaya waras sedikit,” kata Om Dewa sembari tertawa di ikuti yang lain.

Aku hanya tersenyum malu menyaksikan hal itu.

Keributan di meja makan selalu mengiringi sarapan kami. Menghilangnya Om Raga kemarin tidak ada yang membahas lagi. Semua orang malah sibuk ingin mengunjungi kebun buah milik Om Gala.

Jujur saja aku ingin menolak, bukanya tak ingin pergi. Dengan rasa tak nyaman di tubuh, aku lebih memilih beristirahat di rumah.

“Aku di rumah aja deh,” kataku membuat semua penghuni meja makan terdiam.

“Kenapa? Kamu sakit?”

Aku menggeleng. “Dara mengantuk Tante. Semalaman enggak tidur karena jagai Om Raga.” Selesai mengatakan itu, aku langsung menguap.

“Siang atau sore saja kalau begitu kita perginya,” kata Tante Hira. Dia menatap yang lain, meminta persetujuan.

“Dara berani sendiri kok.”

Akan tetapi ucapanku tak ditanggapi. Para Tante dan Om-ku sepakat akan pergi siang atau sore harinya saja.

“Kalian pergi saja sekarang, aku yang akan menjaga, Dara. Lagi pula, aku masih ingin beristirahat,” ucapan Om Raga kembali membuat hening meja makan.

Hanya beberapa detik karena setelahnya mereka sibuk membubarkan diri dan bersiap-siap berangkat.

“Om gak ikut?” tanyaku begitu kami tinggal berdua.

“Tidak. Lebih enak di sini bersamamu,” kata Om Raga lembut. Dia mengambil tanganku dan mengecupnya hingga aku tersipu malu.

“Kalian berhati-hatilah di sini, segera hubungi kami jika terjadi sesuatu.” Aku mengangguk dan melambaikan tangan mengantar kepergian mobil Om Dewa.

“Ayo kita masuk,” ajak Om Raga sebelum mobil hilang dari pandangan. Tepat mobil menghilang di tikungan, aku memekik saat Om Raga mengangkatku dalam gendongannya.

“Ya ampun Om Raga, suka sekali sih gendong Dara,” kataku merengek manja. Om Raga terkekeh dia mempercepat langkah. Tiba di

dalam, Om Raga terus melangkah memasuki kamar.

Dengan sangat lembut Om Raga merebahkanku ke atas ranjang. Dia merapikan helai rambut, mengusap bibir dan mengecupnya sebelum menyelimutiku.

“Tidurlah Om akan menemanimu,” kata Om Raga sembari naik dan berbaring di sampingku.

Masuk ke dalam pelukan Om Raga, aku memejamkan mata. Elusan lembut di kepala membuat kantuk semakin menyerangku dengan dahsyat.

Aku baru saja akan benar-benar terlelap, tapi gagal saat tangan Om Raga mulai nakal.

“Om Raga.” Aku merengek dan mendorong tubuhnya menjauh, tapi dasar Om-Om mesum satu ini, bukannya menjauh, dia malah semakin merapat.

“Tidur saja.”

Aku cemberut, bagaimana caranya aku bisa tidur saat tangan Om Raga memijat-mijat payudaraku begini. Bukannya mengantuk, yang ada aku malah menginginkannya.

Satu desahan lolos dari mulutku, di susul desahan lain. Tanpa permisi dan menunggu lama Om Raga langsung membuka kaos dan braku.

Dia melempar kedua benda itu ke sembarang tempat, dan melabuhkan ciuman ke puncak payudaraku. Mengerang dan bergerak gelisah aku dibuat Om Raga.

Apa kami akan melakukannya lagi?

Sentuhan menggelitik di wajah membuatku terjaga, aku mendesah kesal saat melihat Om Raga terkekeh. “Ayo kita jalan-jalan,” ajak Om Raga membuatku menyengit. Tanpa menjawab, aku berbalik dan kembali menutup diri dengan selimut.

“Om Raga!!” Aku menjerit saat Om Raga menarik tubuhku hingga terduduk.

“Ini sudah sore, kamu belum puas juga tidurnya?” tanya Om Raga yang membuatku semakin cemberut.

Menarik selimut menutupi payudara, aku menggeleng. “Dara masih mengantuk banget, Om.”

Om Raga menghela kecewa. “Ada tempat rahasia yang ingin Om tunjukkan padamu,” kata Om Raga mencoba merayu. “Tempatnya sangat indah dan Om yakin tidak banyak orang yang tahu.”

“Dari mana Om tahu? Kita kan bukan orang sini.”

Menarik diriku dalam pelukan, Om Raga berkata, “Karena tempat itu masih sangat indah. Bagaimana kamu mau ikut?”

Mendesah. “Baiklah kita pergi.” Om Raga melabuhkan satu ciuman manis ke sudut bibirku.

“Kalau begitu ayo kita pergi.”

Aku menepis tangan Om Raga. “Dara mau mandi dulu Om.”

“Tidak perlu, kita bisa mandi di sana.” Om Raga mengambilkan bra dan bajuku yang pagi tadi di buangnya.

Aku cemberut, tapi mengambil pakaian pemberian Om Raga. “Om keluar dulu, Dara mau ganti.”

Menggeleng, Om Raga malah menopang dagu, dia tersenyum padaku dengan sangat manis. “Om akan menemanimu ganti baju.”

Aku tertawa, memukul perutnya dan memberi tatapan tajam sebelum menyuruhnya keluar atau aku tidak pergi sama sekali.

“Om Raga.” Merengek, aku mendorong tubuh Om Raga menjauh.

Lelaki itu hanya tertawa, melihatku kesulitan mendorong tubuhnya menjauh. “Om Raga, pergi dulu gak.”

“Iya, iya.” Om Raga bangkit, dia menepuk payudaraku sebelum meninggalkan aku sendiri.

Cemberut, aku melempar Om Raga dengan bantal. Tidak menganinya memang, tapi cukup berhasil membuang sedikit rasa malu karena ulah Om Raga.

Takut Om Raga kembali, aku segera mungkin memakai bra dan baju milikku sebelum turun dari ranjang.

Kami tidak melakukannya lagi pagi tadi, hanya sedikit pemanasan lalu Om Raga membiarkan aku tertidur dalam pelukannya. Aku senang, Om Raga selain tampan, sexy dan penuh pesona. Dia juga baik dan perhatian, sangat calon suami idaman sekali bukan?

"Sudah selesai." Aku mengangguk, lalu menghampiri Om Raga yang berdiri di depan pintu. "Ayo kita berangkat."

Om Raga merangkul bahuku dan mengajak keluar rumah bersama.

Sepanjang berjalaran yang lumayan jauh dan sangat licin, kami terus berbicara banyak hal, meski ujung-ujungnya Om Raga selalu membuat wajahku bersemu.

"Masih jauh, Om?" Kakiku sudah kotor akibat lumpur sisa hujan semalam.

"Tidak sebentar lagi."

Aku tersenyum lega dan memaksakan kaki semakin cepat melangkah.

"Kita sampai."

Mengerjap, aku menatap ke depan. Lalu menoleh pada Om Raga. Begitu terus sampai beberapa kali. "Om Raga mengerjaiku ya!"

Om Raga terkekeh, dia tampak senang sekali berhasil mengerjaiku.

Ini air terjun yang pertama kali kami datangi, ini juga air terjun yang aku dan Om Dewa datangi kemarin saat mencarinya. Luapan air tidak semengerikan kemarin, tapi tetap saja ini air terjun itu.

“Jahat ih.” Aku memukul bahu Om Raga berkali-kali.

Aku kira Om Raga akan membawaku ke mana?

Jika tahu begini, aku akan memilih tidak akan beranjak dari tempat tidur.

“Om kan sudah janji akan membawamu ke sini.”

Aku tetap cemberut, memalingkan wajah aku menjerit saat Om Raga membopong dan membawaku berjalan memasuki air.

“Om Raga, turuni Dara. Batunya licin, airnya deras.” Aku mencengkeram baju Om Raga kuat, takut sekali Om Raga tergelincir dan membawaku serta.

Tapi tidak, Om Raga berhasil membawaku mendekati air terjun yang mengalir deras.

Tubuhku mulai basah, begitu juga dengan Om Raga. Menurunkanku, Om Raga menatapku cukup lama sebelum memeluk tubuhku. “Kamu sangat luar biasa jika seperti ini.”

Aku memukul bahu Om Raga, tahu sekali apa maksud dari ucapannya tersebut. Terkekeh, Om Raga melepaskanku. Dia membiarkan aku bersenang-senang sendiri. Mencipratkan air ke sana-sini, membasuh muka. “Om Raga mau ke mana?” Melihat Om Raga berjalan menjauh, aku bangkit dan hendak mengikutinya.

“Kamu tunggu di sini saja, Om mau ambil sesuatu.”

Aku mengerutkan kening, tetap menatap Om Raga aku tersenyum saat menyadari ternyata lelaki itu hanya mengambil kamera.

“Om Raga, ngapain foto Dara, sih?” Om Raga mengabaikan, dia terus mengarahkan lensa ke arahku. Sebal aku melangkah mendekatinya, begitu juga dengan Om Raga yang kembali turun.

“Ayo kita foto bersama?”

Ajakan Om Raga membuatku terperangah, menggeleng aku berkata, “Enggak ah Malu.”

"Ayolah, satu atau dua saja." Rayu Om Raga, tapi aku tetap menggeleng.

Bukan tidak suka difoto, tapi aku malu karena kondisiku seperti ini. Seluruh tubuhku basah, kaosku tipis hingga mencetak apa yang ada di baliknya. Aku kan malu jika sampai gambar tak layak ini tersebar luas.

"Satu kali saja."

"Buat apa sih, Om."

"Buat kenang-kenangan. Mau ya."

Cemberut, aku mengangguk. Meminta Om Raga menunduk, aku memilih memeluknya dari belakang dan tersenyum ke arah kamera. Dengan begini, bagian dadaku tidak akan terlihat dengan bebas.

Sesi foto sekali ternyata terjadi berkali-kali, bosan aku meminta menyudahi. Om Raga menurut, dia meletakan kamera ke atas batu, mengotak-atiknya beberapa kali dan kembali ke sisiku.

"Masih sakit tidak?"

"Hah?" Aku mengerjap, tidak mengerti maksud ucapan Om Raga. Namun, saat aku

menatap matanya aku langsung memberinya pukulan kuat.

Terkekeh, Om Raga berkata, “Pukulanmu sudah kuat, itu artinya sudah tidak sakit lagi, kan?” Om Raga mengedipkan mata, dia menarikku dalam dekapannya.

Aku memalingkan wajah dan berusaha keluar dari kurungannya. Tapi tak berhasil, menarik daguku, Om Raga berhasil melabuhkan satu kecupan di bibir.

Om Raga tersenyum senang sebelum kembali memberiku sebuah ciuman panjang. Ciuman yang langsung berubah menjadi gelora begitu aku membalasnya.

Entah bagaimana cara kerjanya, aku sudah terduduk di pangkuan Om Raga. Kami kembali bersembunyi di balik batu yang dulu pernah kami pakai.

Melakukannya di alam bebas, dengan orang yang dicinta ternyata sangat luar biasa. Aku sampai tak berdaya saat Om Raga menarik diri.

“Terima kasih sayang, terima kasih.”

Kecupan-kecupan panas yang di layangkan Om Raga membuatku tersenyum senang. Aku

mengalungkan tangan di lehernya dan merebahkan kepala di dada Om Raga. Memejamkan mata, aku merasa sangat bahagia bersama Om Raga.

Bahkan tadi aku tidak memikirkan kemungkinan orang akan memergoki aksi kami dan merekamnya. Panik, aku langsung mendorong Om Raga. “Baju Dara mana Om?”

Om Raga menggeleng, dia tersenyum penuh sesal. “Maaf Om menghanyutkannya.”

“Apa. Lalu bagaimana caranya kita pulang?”

Ya Tuhan. Ini sangat memalukan. Aku tidak membayangkan harus berjalan tanpa sehelai benang pun bersama Om Raga.

“Tenang saja, Om bawa pakaian ganti.”

Aku menghela lega dan segera meminta Om Raga mengambilkannya.

Tapi Om Raga menggeleng, dia malah kembali mengendong dan membawaku ke daratan. Meski sulit mengendongku, tangan Om Raga masih sempat-sempatnya menyambar kamera yang dia bawa.

Aku mengerutkan kening melihat setitik cahaya aneh dari arah kamera Om Raga.

"Om itu?"

"Sshhh." Tiba di daratan, Om Raga menurunkanku. "Cepat pakai pakaianmu dan kita pergi dari sini."

Aku mengangguk dan bergegas memakai pakaian pemberian Om Raga, begitu juga lelaki itu.

Selesai berpakaian, Om Raga kembali mengotak-atik kamera di tangannya. Dia tersenyum puas, membuatku penasaran dan melangkah mendekat.

"Om lihat apa, sih?" tanyaku penasaran. "Dara mau lihat hasil foto tadi dong."

Om Raga menggeleng, dia menyambar ransel dan memasukkan kamera ke dalam sana. "Ayo kita pulang."

Meski cemberut, aku tetap menyambut tangan Om Raga. Aku tersenyum malu saat Om Raga mengecup tanganku sebelum mengajak melangkah bersama. Kami pulang dengan riang, sepanjang perjalanan berkali-kali langkah kami berhenti saat Om Raga mulai menyerangku dengan ciuman-ciumannya.

"Om udah dong, nanti lagi kan bisa," kataku saat Om Raga kembali mengajakku.

"Nanti tidak akan sebebas ini, sayang."

Aku mengerutkan kening. "Kenapa?" tanyaku kebingungan.

"Besok kita akan kembali ke kota."

"Apa kita akan berpisah?" Aku meremas tangan Om Raga, tiba-tiba merasa takut di tinggal sendiri.

"Tentu saja tidak, tapi Om harus menyelesaikan sesuatu terlebih dahulu. Jika masalah Om selesai, Om janji akan segera menemuimu."

Aku terdiam, mataku kembali berkaca. Berpisah dengan Om Raga tidak pernah kubayangkan sebelumnya. Aku sudah menyerahkan harta berhargaku, bagaimana kalau lelaki ini pergi dan meninggalkanku selamanya?

Terisak, aku tak kuasa menahan air mata. Bodohnya aku termakan bujuk rayu Om Raga. Kini setelah mendapat apa yang diinginkannya Om Raga akan pergi meninggalkanku.

Mundur, aku membetulkan pakaianku.

“Dara kamu kenapa?” Aku menggeleng, berbalik dan bergegas berjalan meninggalkannya. “Dara!”

Panggilan Om Raga aku abaikan. Aku terus melangkah dengan tangisan yang semakin menjadi.

“Kamu kenapa?”

Pelukan Om Raga menghentikan pergerakanku, tangisanku semakin hebat saat Om Raga memasukkanku ke dalam dekapannya.

“Kalau kamu takut Om akan meninggalkanmu selamanya, kamu salah. Om akan datang secepatnya menyusulmu.”

Aku terdiam, tetap menangis dalam pelukan Om Raga. Satu pemikiran terlintas dalam kepala. Apa Om Raga akan kembali menjalani pengobatannya?

Jika iya, aku terpaksa harus benar-benar merelakannya pergi. Membalas pelukan Om Raga, aku semakin menangis.

Hubungan kami baru berkembang, tapi kini perpisahan telah menunjukkan diri.

Aku menatap Om Raga dari kaca spion tengah, tersenyum aku merebahkan kepala ke pundak Tante Dewi.

Liburan telah usai, kini tiba saatnya kami kembali ke kota. Menjalani hari-hari sibuk seperti biasa, dan aku akan berpisah dengan Om Raga.

Sedih sekali rasanya, aku masih ingin bersama Om Raga. Belum puas berada dalam dekapan hangatnya. Akan tetapi apa mau dikata. Menghela, aku memilih memejamkan mata. Semalam aku dan Om Raga tidak tidur, aku nyaris menangis setiap menit jika

mengingat itu adalah malam terakhir kebersamaan kami.

Bercinta dengan gila-gilaan, bahkan aku berharap hamil agar Om Raga tidak meninggalkanku. Sinting memang, tapi aku sudah membuang kewarasanku semenjak dipertemukan lagi dengan Om Raga.

"Kamu mengantuk Dara? Ini kan masih pagi."

Aku hanya bergumam menjawab pertanyaan Tante Dewi. Beruntung Tante Dewi tidak bertanya lagi, menyamankan posisi, aku mati-matian menahan agar air mataku tidak mengalir.

Tidur-tidur-tidur. Aku terus menyugesti diri sendiri. Sampai-sampai aku tidak mendengar apa-apa lagi.

Entah berapa lama aku tertidur, saat aku membuka mata aku berada dalam kamarku. Berbaring di ranjang dengan begitu lelapnya. Mengedarkan pandangan, aku menatap lama jam dinding yang menunjukkan pukul delapan malam. "Om Raga!" Aku berseru panik, turun dari ranjang aku berlari ke arah pintu.

"Om Raga! Om Raga!" Air mataku mengalir deras. Apa Om Raga sudah pergi? Kenapa dia meninggalkanku tanpa pamit. Aku mengitari rumah, memanggil-manggil nama Om Raga. Akan tetapi tak ada sahutan, Tante Dewi dan Om Dewa juga tidak keluar menghampiriku.

Membuka pintu depan, aku jatuh terduduk saat tak mendapati satu mobil pun di halaman. "Om Raga!" Berteriak aku meraung menangisi diri sendiri.

Kenapa begini?

Kenapa Om Raga pergi tanpa memberitahuku.

"Ya Tuhan, Dara. Ada apa denganmu?"

Aku berbalik dengan cepat, tangisanku semakin kencang saat melihat Om Raga berlari menuruni anak tangga.

"Kamu kenapa?" tanya Om Raga sembari menyentuh wajahku.

Aku menggeleng, lalu menarik Om Raga ke dalam pelukan. Tidak peduli dengan tubuh licin dan rambut Om Raga yang masih dipenuhi busa. Menangis di sana, aku bercerita tentang ketakutanku akan kepergiannya tanpa pamit.

Om Raga tidak mengatakan apa-apa, dia mengeratkan pelukan sembari menepuk-nepuk punggungku dengan perlahan. “Om sudah berjanji, tidak akan meninggalkanmu tanpa pamit, kan.”

Aku mengangguk dan semakin mengeratkan pelukan.

“Dara, bisakah kamu melepaskan pelukan ini? Mata Om semakin perih.”

Tersentak, aku langsung melepaskan pelukan. Aku meringis saat melihat Om Raga tegah memejamkan mata dengan erat. “Maaf.”

“Tidak apa-apa, Sayang. Tapi bisakah kamu membantu Om kembali ke kamar mandi.”

Aku mengangguk dan bergegas bangkit. Menutup pintu aku mulai menuntun Om Raga kembali ke lantai atas. “Maafkan Dara, Om.” Kataku setelah melihat Om Raga mencuci mukanya. Meringis aku merasa malu setelah memperhatikan penampilan Om Raga. Lelaki itu hanya sempat melilitkan handuk sebelum mengejarku yang berteriak histeris karena tidak menemui siapa-siapa.

"Kamu mau ke mana?" Om Raga menggenggam tanganku, mencegahku keluar dari kamar mandi. "Setelah mengganggu acara mandi Om, kamu harus bertanggung jawab."

"Apa?" Aku melotot panik.

"Temani Om mandi." Om Raga mengedipkan mata dan menyeretku ke bawah *shower* dan menyalakannya. Aku memekik saat siraman air dingin langsung mengenai kepala. "Tenang-tenang," kata Om Raga sembari tertawa.

"Om mau apa?" Aku mundur dua langkah.

"Membuka pakaianmu, apa lagi?" kata Om Raga membuatku melogo dengan bodohnya. "Kamu tidak mungkin mandi dengan pakaian lengkap seperti itu, kan?" Mengangguk kaku, aku meringis saat Om Raga tersenyum dengan begitu manisnya. "Kalau begitu, biarkan Om yang menangani ini." Melihat Om Raga mendekat, wajahku bersemu. Aku memejamkan mata saat jari-jemari nakal Om Raga mulai bermain di sekujur tubuh.

"Katanya Om hanya akan membuka pakaianku?" Aku menggigit bibir, menahan diri

agar tidak mengeluarkan erangan atas setiap perlakuan Om Raga.

"Kapan Om bilang seperti itu?" tanya Om Raga dengan melabuhkan ciuman manis di sudut bibirku. Ciuman yang langsung berubah panas saat aku membalas dan mengalungkan lengan di lehernya.

"Di mana, Tante Dewi?" Dua jam setelah sesi percintaan di kamar mandi tadi, kami duduk di sofa ruang tamu. Aku bergulung nyaman dalam pelukan Om Raga. Bertanya-tanya kenapa di rumah ini hanya ada kami berdua.

"Menjemput anak-anak, sebentar lagi mereka juga akan sampai." Om Raga mengecup keningku, aku tersenyum dan menarik kepala Om Raga agar bisa mencium bibirnya. Setelah puas, aku melepas Om Raga, membiarkan lelaki itu fokus menatap TV di depan kami.

"Om," panggilku setelah sepuluh menit terlewat dalam keheningan. "Om Raga." Sekali lagi aku memanggil, aku mendongak karena tidak mendapati sahutan dari Om Raga.

Mengerutkan kening, aku bertanya-tanya apa yang dipikirkan Om Raga. Lelaki itu memang menatap TV di depan kami, tapi aku tahu pikirannya tidak di sana. "Om Raga," panggilku pelan. Aku bangkit dan menyentuh pipi Om Raga. "Apa yang Om pikirkan?" Kebingungan dari pancaran matanya membuatku semakin penasaran.

Om Raga membuka dan menutup mulutnya, dia seperti hendak menyampaikan sesuatu, tapi di tahannya entah karena apa.

"Ada apa Om?" tanyaku sekali lagi. Om Raga menggeleng, dia menarik tubuhku dalam pelukan. Om Raga bergumam, memanggil namaku dengan penuh kerinduan.

Ada apa ini?

Membalas pelukan Om Raga, aku baru saja hendak menepuk-nepuk punggungnya sebelum terhenti saat mendengar klakson di depan.

"Itu mereka sudah pulang, ayo kita ke sana," kata Om Raga dengan suara serak, tapi dia tidak melepaskanku. Aku malah merasa Om Raga semakin mengeratkan pelukan.

Lalu setelah menghela napas cukup berat, Om Raga baru melepas pelukan kami. Aku mengerutkan kening saat melihat Om Raga mengusap sudut mata sebelum berdehem dan mengajakku bangkit.

Berjalan bergandengan tangan, aku menatap punggung Om Raga cukup lama.

Apa yang sedang dipikirkan Om Raga?

Kenapa dia terlihat begitu sedih?

Aku mengeratkan pegangan, tapi hanya sesaat karena setelah Om Raga membuka pintu dia melepas genggaman tangan kami. Om Raga melangkah keluar, sedangkan aku berhenti di depan pintu. Menatap tangan kananku yang baru saja kehilangan kehangatan.

“Dara.”

Aku menelan ludah, menghapus bayangan menyakitkan dan tersenyum sembari melangkah mendekat.

Menyambut Om Dewa yang sedang mengendong anak perempuannya, sedangkan Tante Dewi bertahan di mobil sembari melambaikan tangan memanggil kami mendekat.

“Tolong ya Ga,” kata Tante Dewi setelah meminta Om Raga mengendong anak lelakinya yang sudah terlelap. “Ke kamar kami ya.” Pesan Tante Dewi lagi sebelum Om Raga menjauh.

Aku tersenyum, Tante Dewi dan Om Dewa memang seperti ini, mereka berdua akan menahan anak-anak tidur bersamanya setelah mereka pergi jauh.

Membawa tas anak-anak, aku juga ikut melangkah masuk. Tidak ada pembahasan apa-apa setelah itu. Tante Dewi dan Om Dewa kelelahan dan memilih mengurung diri di dalam kamar. Sedangkan aku gelisah, antara ingin mengajak Om Raga tidur bersama di kamarku atau meminta izinnya agar aku bisa tidur bersamanya di kamar tamu.

Namun, akhirnya aku tidak meminta apa-apa. Aku masuk ke dalam kamar dan naik ke atas ranjang tanpa mengunci pintu. Berharap-harap cemas agar Om Raga nekat dan memasuki kamarku.

Namun harapan itu sia-sia, Om Raga tidak datang. Menyerah, aku memilih berbalik dan memejamkan mata.

Pukul sepuluh pagi, kami semua sudah berdiri di bandara. Mengantar kepergian Om Raga. Sedari tadi aku menunduk, menahan tangis. Tidak mungkin aku meraung di sini, saat ada para Tante dan Om-ku yang lain. Mereka nanti akan kebingungan dan bertanya-tanya atas reaksiku yang berlebihan.

“Sampai jumpa,” kata Om Raga melambaikan tangan. Satu per satu Om Raga memeluk sahabatnya, ini seperti perpisahan selamanya.

Mengusap air mata, aku menahan napas saat harum tubuh Om Raga menyelubungiku. Membalas pelukannya aku terisak pelan.

“Jangan menangis, kamu sudah besar,” kata Om Raga terkekeh. “Om akan menemuimu secepatnya.” Om Raga berbisik sembari mengecup pipiku.

Menarik diri, Om Raga tersenyum. Dia mengusap air mataku dan melepaskannya begitu saja.

Sudah begini saja akhir kisah kami, aku mendongak dan air mataku mengalir semakin deras saat Om Raga sudah berjalan menjauh.

“Ayo Dara, kita pulang.” Ajakkan Tante Dewi aku abaikan. Aku memilih berlari mengejar Om Raga sebelum lelaki itu benar-benar menghilang.

Akan tetapi aku terlambat, Om Raga sudah masuk dan tak bisa aku temui lagi. Jatuh terduduk, aku menangis dengan hebat.

“Sudah, Dara. Nanti Om Raga akan kembali,” kata Tante Dewi membantuku bangkit.

Tante Dewi mengusap air mataku, dia menatap dengan begitu dalam. Menggeleng, Tante Dewi mengajakku melangkah bersama.

Satu hari dua hari dan sampai sebulan lebih Om Raga tidak pernah lagi memberi kabar. Awalnya aku selalu menunggu, tapi kini aku hanya bisa pasrah pada keadaan.

Pikiran negatif dan positif saling beradu ingin menghancurkan. Terkadang aku mengira Om Raga sudah melupakanku, dia sudah menjalin

hubungan dengan gadis lain yang lebih cantik dan memuaskan. Lalu terkadang juga aku menangis, memikirkan Om Raga harus menjalani pengobatan-pengobatan yang tak kumengerti.

Bertanya pada Tante Dewi atau Om Dewa sudah aku lakukan di awal-awal kepergiannya. Namun, karena mereka juga tak mendapat kabar, aku menyerah dan pura-pura menyibukkan diri di sekolah.

Berhasil? Tentu saja tidak. Setiap malam aku masih menangis memikirkannya.

Apa lagi kini aku menyadari, ada kehidupan lain yang tumbuh di rahim. Aku berhasil, aku hamil. Akan tetapi aku tetap gagal mempertahankan Om Raga di sisi.

Kalau sudah begini, aku harus apa?

Menggugurkan kandungan tidak mungkin, mencari keberadaan Om Raga? Aku harus memulai dari mana.

Aku buntu akan keberadaannya.

Setelah berhasil memuntahkan sarapan beberapa menit lalu, aku duduk di dekat kloset dengan air mata mengaliri pipi.

Menyentuh perut yang mulai terasa menonjol, aku mengusapnya pelan. Usianya sudah menjelang tiga bulan kurasa, aku tidak pernah memeriksanya. Malu dan takut jika dokter atau pengunjung lain bertanya di mana keberadaan ayahnya. Apa lagi aku masih sangat muda, mereka akan langsung berasumsi tentang kehamilan ini.

Menghela, aku menggigit bibir agar tangisan tak semakin keluar. Setelah kepergian Om Raga,

aku berubah menjadi cengeng, apalagi semenjak kehamilan ini.

"Dara!" Mengusap air mata, aku berdehem beberapa kali sebelum menyahuti panggilan Tante Dewi.

"Cepat, nanti kamu terlambat."

Keluar kamar mandi dengan langkah pelan, beberapa hari ini aku merasa ada yang aneh dengan kehamilanku. Di saat-saat tertentu perutku sering sakit. Ingin memeriksa, tapi tak berani.

"Semangat dong, hari ini kan hari terakhir kamu ujian."

Tersenyum, aku mengangguk. Tante Dewi sering bertanya ada apa dengan diriku. Terkadang juga dia memberi nasehat agar aku jangan patah semangat hanya karena putus cinta atau di tolak gebetan.

Namun, Tante Dewi tidak pernah tahu pada siapa aku jatuh cinta dan siapa yang meninggalkanku.

"Dara pergi, Tan. Mungkin Dara akan pulang terlambat hari ini, boleh kan?" kataku pelan. Aku menatap Tante Dewi penuh permohonan.

"Tentu saja."

Tersenyum, aku mengecup pipi Tante Dewi sebelum mengambil tas. "Terima kasih, Tante." Aku melambaikan tangan dan berlalu dari sana.

Sepanjang mengerjakan soal, aku mati-matian mencoba bertahan agar tetap fokus. Namun, apa mau di kata rasa sakit di perut semakin tak tertahankan.

Aku tidak memikirkan benar atau salah jawaban yang aku isi, aku ingin segera menyelesaikan ini dan pulang. Beruntungnya aku berhasil, meski harus menolak ajakan beberapa teman yang ingin turun ke jalanan untuk memberi makanan dan minuman gratis sebagai rasa syukur berhasil menyelesaikan ujian akhir dengan baik.

Mereka kecewa, aku juga sama. Akan tetapi ini harus demi keselamatan calon anakku kelak.

"Loh, katanya kamu mau pulang terlambat."

Begitu membuka pintu rumah, aku tersenyum mendengar sambutan Tante Dewi. Merangkul tangannya, aku berkata, "Dara berubah pikiran, Tante." Menahan napas, aku merasa mual

begitu mencium aroma bawang dari tangan Tante Dewi.

“Biasanya kamu paling suka keluyuran sama teman-teman. Apa lagi ini bisa dikatakan hari terakhir kalian memakai seragam sekolah.”

Tante Dewi dengan sengaja menoel hidungku, membuat rasa mual semakin tak terkendali. “Masih ada reuni.” Aku tersenyum kaku. “Aku naik ya, Tante. Mau ganti,” kataku melepas tangannya dan maju beberapa langkah.

“Segera turun ya, bantu Tante di dapur. Eyang akan datang untuk merayakan keberhasilanmu menghadapi ujian akhir ini.” Aku mengangguk, memberi hormat dan bergegas pergi dari sana.

Berlari menaiki anak tanggah, aku terpekik saat sebelah kakiku keseleo.

“Hati-hati, Dara. Jangan ceroboh, kamu sudah beranjak dewasa.”

Mengangguk pelan. Tanpa mengatakan apa pun, aku kembali berjalan. Kali ini lebih hati-hati dari pada sebelumnya. “Aduh.” Meringis kesakitan, aku memegangi perut sembari membuka dan menutup pintu.

Tertatih aku melangkah ke ranjang, meninggalkan tas yang aku letakan di depan pintu. Berbaring, aku mengerang saat rasa sakit semakin tidak tertahankan. “Om Raga, Om Raga.” Air mata mengalir deras. Aku merintih, memohon dan memanggil-manggil namanya.

Aku merindukan Om Raga, sangat merindukannya. Aku juga butuh pertolongannya. Meremas perut yang kian sakit, aku meraung.

“Dara.”

Aku mengerjapkan mata, mengangkat tangan dan berusaha meminta tolong pada Tante Dewi yang ada di luar sana.

Namun tidak ada suara yang berhasil aku keluarkan. Rasa sakit ini membuatku tak bisa berkata-kata. Aku menunduk saat merasa sesuatu keluar dari tubuh. Membasahi celana dalam.

Panik, aku berusaha turun dari ranjang. Bukannya berhasil, aku malah jatuh dengan bokong lebih dulu menghantam lantai. Aku berteriak, tak lama kemudian pintu terbuka lebar.

"Dara!"

Teriakan Tante Dewi membuat rasa sakit di perut dan kepala semakin tak tertahankan. "Tolong Tante," kataku terbata. Saat Tante Dewi mendekat. Aku merasa sentuhan lembutnya sebelum kesadaranku benar-benar menghilang.

Mengerjap perlahan aku membuka mata. Hal pertama yang aku lihat adalah warna putih, membuat aku bertanya-tanya ini di mana. Jawaban langsung aku dapat beberapa detik kemudian saat bau khas rumah sakit tercium tajam.

Aku mengedarkan pandangan dan tersentak kala mengingat kejadian sebelum aku kehilangan kesadaran. Panik aku menyentuh perut, merabanya dan lega masih merasa tonjolan di sana. Tarikan napas berat di samping, membuatku menoleh. "Tante," ucapku tanpa mengeluarkan suara.

Tante Dewi tidak bereaksi apa-apa, tapi pandangannya mengarah pada perutku. Dia tampak begitu *shock*. Meremas baju rumah

sakit, pelan-pelan aku menggeser tangan menjauhi perut.

“Sejak kapan?” tanya Tante Dewi dengan suara serak.

Aku menggigit bibir, tidak berani menjawab. Dari nada suara dan tatapan Tante Dewi aku menyadari hatinya sangat terluka karena hal ini.

“Siapa ayahnya?”

Suara Tante Dewi kian serak, aku sampai tak berani membalas tatapannya.

Ya Tuhan.

Kenapa baru sekarang aku sadar? Betapa perbuatan bodoh itu telah melukai hati seorang wanita yang susah payah merawat dan membahagiakanku.

Terisak, aku semakin membodohi diri sendiri. Tante Dewi begitu baik, tapi balasan yang aku beri seperti ini. Mengecewakan dan membuat keluarganya malu. “Maaf. Maaf,” kataku pelan.

“Siapa ayahnya, Dara?”

Aku menggeleng dan kembali memohon maaf dengan air mata mengalir deras. Tangisanku

dan tangisan Tante Dewi menyatu, membuat kamar itu dipenuhi aura duka.

Tidak lama suara Om Dewa dan Eyang terdengar, aku mengkeret ketakutan saat mendengar Eyang bertanya siapa yang menghamiliku dengan nada tinggi.

“Siapa, Dara? Siapa lelaki itu?”

Paksaan Eyang tak membuatku membuka mulut, dari pada aku menyebut nama Om Raga dan membahayakan keselamatan lelaki itu, lebih baik aku tetap bungkam.

Begini lebih baik, aku tidak mau Om Raga yang tak tahu keberadaannya di mana terlibat dalam masalah ini. Meski dia juga menyumbang proses kehamilanku, tapi tetap saja aku tak mau membahayakan lelaki yang kucintai.

“Dara!”

Geraman Om Dewa, aku jawab tangisan. “Maaf, sudah membuat kalian kecewa,” kataku terbata.

“Katakan siapa lelaki itu, katakan?!” Eyang yang sudah kehilangan kesabaran mengguncang bahuku, membuat aku berteriak dan menangis semakin kencang.

Beruntung bantuan datang tak lama kemudian, seorang Dokter wanita yang langsung meminta keluargaku keluar. Meski dokter tersebut memintaku tenang, aku tetap tak bisa. Air mata masih mengalir deras, menyesali perbuatanku.

Andai tahu itu adalah hari terakhir aku bertemu dengan mereka. Aku akan memohon ampun dan membiarkan tubuh ini remuk asal setelah itu mereka mau memaafkanku.

Namun apa mau dikata, empat hari aku di rumah sakit mereka tak pernah datang. Kekecewaan yang aku beri terlalu besar.

“Kenapa menangis?”

Aku menoleh dan memaksakan senyum begitu melihat dokter wanita itu lagi. Selama empat hari, dokter inilah yang menemani, mengajakku mengobrol di saat keluargaku menjauh. Padahal aku tidak mengenal dekat, tapi belian mau mendengar dengan sabar keluh kesahku.

“Aku ada kejutan untukmu.”

Tepat setelah kata terakhir dokter itu selesai, pintu kembali terbuka. Aku langsung terduduk

melihat siapa yang datang, Tante Dewi dan Om Dewa. Mereka berdua melangkah masuk, aku ingin memeluknya. Akan tetapi takut pelukanku tak di terima.

"Kita pulang," kata Tante Dewi. Aku mengangguk, air mata kembali mengalir. Turun dari ranjang, aku memeluk tubuh Tante Dewi.

Tidak ada balasan darinya, tapi aku sudah cukup senang karena mereka masih mengingatku.

Pukul tiga sore akhirnya kami tiba di rumah. Aku senang mendapat sambutan hangat dari kedua anak Tante Dewi. Mereka berdua bertanya, aku sakit apa? Kenapa lama sekali pulangnya? Kenapa pula mereka tak boleh datang? Sedangkan saat Eyang sakit mereka boleh mengunjungi.

Semua pertanya aku jawab dengan usapan lembut di kepala. Belum saatnya mereka tahu apa yang terjadi padaku, mereka berdua masih terlalu kecil untuk mengerti. Mendapat sambutan hangat dari kedua anak Tante Dewi bukan berarti aku akan mendapat hal itu juga dari Eyang.

Eyang masih begitu terluka, dia marah dan terus mendesak mengatakan siapa yang menghamiliku. Berhari-hari Eyang tetap melakukan paksaan tersebut, terkadang dia bertanya secara lembut terkadang juga dengan sindiran yang membuatku sedih dan sakit hati.

Seperti pagi ini, saat turun ke lantai bawah aku tak sengaja mencuri dengar obrolan menyakitkan Eyang. Bodoh bukannya berbalik, aku malah bersembunyi hingga hati ini menjadi tersayat-sayat mendengar ucapannya.

Menahan isakan, aku kembali menaiki anak tanggah.

“Itu Dara sebaiknya kamu suruh pergi aja deh, Wi. Mama takut dia godai suami kamu.”

Kembali mengingat ucapan Eyang beberapa menit lalu, membuat langkahku goyah dan tak fokus. Berkali-kali aku tersandung anak tanggah, tapi beruntung aku masih mampu bertahan dan sampai ke dalam kamar.

Berbaring, aku mengurung diri dalam selimut. Kembali memanggil-manggil nama Om Raga dan meminta lelaki itu segera datang.

"Dara." Sentuhan lembut di wajah membuatku bergerak gelisah. "Dara, Sayang." Bisikan dan kecupan-kecupan di pipi membuatku membuka mata, aku terperangah melihat lelaki yang kucintai tersenyum amat manis.

"Om Raga." Bangkit, aku memeluk tubuhnya dengan erat. "Dara kangen, Om. Kangen sekali." Aku sangat bahagia dan tidak menyangka akhirnya bisa bertemu lagi dengan lelaki ini.

Terima kasih Tuhan, engkau mengabulkan doaku.

"Om juga kangen kamu." Balasan dari Om Raga membuat hatiku melambung tinggi. Mengendurkan pelukan, aku menatap wajahnya penuh kerinduan.

Wajahnya semakin tirus dari terakhir kali kami bertemu, kelopak mata menghitam menandakan Om Raga kurang tidur. Mengelus pipinya, aku menitikkan air mata. "Jangan menangis," kata Om Raga malah memancing air mataku keluar lebih banyak.

"Kenapa lama sekali?" tanyaku menatap mata Om Raga yang tampak sayu. Belum lelaki itu menjawab, aku kembali masuk ke dalam dekapan hangatnya. Menangis bahagia di sana.

"Banyak hal yang harus Om lakukan." Om Raga mengecup leherku beberapa kali. "Kamu jangan pergi Dara, tunggu Om kembali," kata Om Raga. Dia menepuk kepalaku, membuai dan membaringkanku ke atas ranjang. Tersenyum, Om Raga melabuhkan kecupan di bibirku. Tidak merasa puas, aku mengalungkan tangan di leher Om Raga dan menariknya mendekat. Membuat kecupan kami berubah menjadi lumatan penuh gairah kerinduan.

Aku sudah terlalu lama tidak bertemu Om Raga, sudah terlalu lama tidak merasakan sapuan bibirnya. Aku merindukannya, sangat. Merasa butuh bernapas, aku membiarkan saat Om Raga menarik diri. Expresi sedihnya membuatku takut. “Om lelah, Dara. Lelah sekali.”

Aku menyengit tidak mengerti, tapi aku tetap membiarkan Om Raga menindih dan memelukku dengan erat. Menepuk-nepuk punggungnya, aku mengecup pipi Om Raga.

Memejamkan mata, aku menghirup aroma khas Om Raga. Kembali membuka mata, aku mengerjap saat tak menemukan siapa pun dalam pelukanku. “Om, Om Raga,” panggilku bangkit dan mengedarkan pandangan. Di mana lelaki itu, kenapa dia tidak ada di sini?

Tidak mungkin semua ini mimpi, sedang aku masih bisa merasakan hangatnya bekas pelukan Om Raga.

“Om Raga!!” Aku berteriak keras, berharap lelaki itu kembali. Namun, sekeras apa pun aku berteriak, Om Raga tak pernah datang.

Lelaki itu menghilang bak di telan bumi.

Aku menangis lagi, memanggil-manggil namanya dengan suara keras. Ya Tuhan, apa aku mulai gila. Ini tidak mungkin, Om Raga pasti bersembunyi di suatu tempat.

Turun dari ranjang, aku berlari keluar kamar. Kebingungan langsung aku dapati saat melihat banyaknya tamu yang datang. Ada apa?

“Kamu sudah bangun? Ayo ikut Tante.” Tanpa perlu menunggu jawaban, Tante Dewi sudah menyeretku ke ruang kerja Om Dewa. Aku menyengit saat melihat Eyang, Om Dewa dan dua tamu lelaki lain yang tak kukenal menyambutku dengan hangat.

“Kenalkan dia calon suami kamu,” kata Eyang mendekat. Menggenggam tanganku dan meremasnya dengan lembut.

“Apa?” Aku mundur satu langkah. Sangat terkejut dengan informasi yang bawa Eyang. Aku menggeleng, menatap Eyang dan yang lain dengan menahan tangis.

“Dia mau bertanggung jawab, menganggap anak yang kamu kandung sebagai anaknya sendiri,” kata Eyang pelan sembari tersenyum. Dia meremas tanganku kuat, memberi

peringatan agar aku tidak bertindak macam-macam.

"Tapi-"

"Tidak ada tapi-tapian, Dara. Kamu harus menikah agar tidak semakin mempermalukan keluarga ini." Eyang menatapku tajam, dia tampak luar biasa marah melihatku yang membangkang.

Aku menahan napas sembari menggeleng, perkataan Eyang sangat menusuk. "Dara tidak mau menikah dengan dia."

"Pilihanmu hanya menikah Dara, atau beri tahu kami siapa yang menghamilimu."

Menggeleng, aku berjalan mundur. "Dara tidak mau, Dara tak mengenal lelaki itu." Menunjuk lelaki itu, aku berlari mendekati pintu.

Cekalan di tangan kanan, membuat langkahku terhenti. Aku berbalik dan melotot saat melihat Om Dewa berdiri dengan aura menyeramkan. "Jangan Om, Dara mohon." Akan tetapi Om Dewa tidak peduli, dia terus menyeretku mendekati sofa. "Dara tidak mau, Dara tidak mau!!"

Aku berteriak, memukul-mukul lengan Om Dewa yang berubah menjadi sekuat baja. Tangisan dan ratapan sedihku tak dipedulikan Om Dewa. Pengganti orang tuaku ini berubah menjadi sangat menakutkan. Saat Om Dewa mendorong tubuhku agar duduk di sofa, aku berteriak amat sangat kencang.

"Diam!" bentak semua orang membuatku ketakutan, tapi tangisanku kian menjadi.

"Kak Dara, Kak Dara bangun." Guncangan kuat di bahu membuatku membuka mata, aku terperangah dan langsung bangun terduduk. Menarik napas banyak-banyak, aku menyentuh perut dan menatap sekitar. Aku masih di kamar, bersama Devo yang menatapku kebingungan. "Kak Dara kenapa?"

Menggeleng, aku menyentuh pipinya dengan air mata mengalir.

"Kenapa Kak Dara menangis, tadi juga pas Devo masuk air mata Kak Dara keluar."

"Kakak tidak apa-apa, Sayang. Terima kasih sudah membangunkan kakak." Aku mengelus kepalanya, sangat bersyukur dibangunkan dari

mimpi mengerikan tadi. “Kamu ada perlu apa ke kamar Kakak?” tanyaku mengusap air mata.

“Devo mau minta ajari ini, Kak,” kata Devo menujukan buku pr matematikanya.

Aku mengangguk, mendekat, lalu bertanya, “Mama di mana?” Akhir-akhir ini Tante Dewi seolah melarang Devo berdekatan denganku.

“Mama lagi ada tamu.”

Jantungku berdebar kencang mendengar ucapan Devo, kilasan mimpi buruk tadi kembali. Menelan ludah, aku bertanya, “Tamunya siapa? Devo kenal? Cewek atau cowok?”

“Devo gak kenal, Kak. Tamunya satu cowok dua cewek.”

Aku menahan napas, gelisah takut mimpi tadi berubah menjadi kenyataan.

“Kak, ayo bantu Devo.” Regekan Devo membuatku menghela dan berusaha fokus membantunya mengerjakan pr, padahal aku sangat penasaran siapa tamu yang datang di sore hari seperti ini.

Pertanyaan-pertanyaan Devo, berusaha keras aku jawab dengan baik. Setengah jam

kemudian, setelah Devo pamit aku ikut keluar kamar. Pelan-pelan aku menuruni anak tanggah, mencari celah agar bisa mengintip siapa yang datang.

“Dara, ngapain kamu?” Tepukan di bahu membuatku memekik, aku menoleh dan mengusap dada begitu melihat Tante Dewi menatapku dengan kening berkerut.

“Siapa Tante?” tanyaku ingin tahu. Bukannya menjawab, Tante Dewi malah menatapku lama. Membuatku gelisah dan menjadi serba salah.

“Calon suami kamu,” kata Tante Dewi tanpa mengalihkan tatapannya.

“Apa?” Aku mundur sampai menabrak tembok. Menatap Tante Dewi ngeri, aku menggeleng ketakutan.

“Kalau kamu tidak memberi tahu siapa yang menghamilimu, kamu akan benar-benar kami nikahkan dengan lelaki itu. Lagi pula, Eyang bilang lelaki itu lelaki baik dan bertanggung jawab.” Selesai mengatakan itu, Tante Dewi langsung pergi meninggalkanku. Dia tak peduli meski aku memanggil-manggil namanya berulang kali.

Ingin mengejar, aku takut bertemu ketiga tamu itu. Aku takut mimpi itu menjadi kenyataan. “Om Raga, kamu di mana?” tanyaku seorang diri.

“Kenapa kamu mencari Raga?”

Aku menahan napas melihat Eyang ada di hadapan. Kenapa aku bisa tidak menyadarinya?

“E-yang,” kataku terbata. Eyang tak mengatakan apa pun. Beliau hanya menatapku, menuntut jawaban segara. Menggeleng, aku berkata dengan suara terbata. “Dara tidak mau dinikahkan, Eyang.”

“Kami tidak memberi pilihan, apa lagi kamu tidak mau memberi tahu siapa yang menghamilimu.” Setelah mengatakan itu, Eyang kembali pergi.

Aku meremas tangan gelisah. Mengintip ruang tamu, aku memilih mundur dan kembali ke kamar saat rasa takut semakin bertambah. “Ya Tuhan, bagaimana ini?” Aku mengusap perut, mencari kekuatan dari sana.

Namun, bukannya ketenangan. Aku malah menjadi semakin ketakutan. Menghela, aku mengusap air mata yang tanpa sadar menuruni

pipi. Panggilan Tante Dewi membuat punggungku menegang, aku menahan napas saat pintu perlahan terbuka.

"Bersiaplah, mereka ingin melihatmu," kata Tante Dewi membuatku langsung menggelengkan kepala.

"Dara gak mau, Tante." Namun Tante Dewi abai, dia melangkah masuk tanpa mau menatap mataku. Langsung berjalan ke arah lemari dan mencarikanku sesuatu yang layak pakai.

"Bersihkan wajahmu dan pakai ini." Tante Dewi menyodorkanku gaun dan cardingan. Tanpa mengambil kedua benda tersebut aku bangkit dan mundur beberapa langkah. "Dara."

Nada peringatan Tante Dewi membuat air mata mengalir deras. "Kumohon Tante." Aku menyatukan kedua tangan dan menangkupkannya ke dada.

Menggeleng, Tante Dewi melempar gaun tersebut ke atas meja. Dia bersedekap, menatapku dengan tajam. "Katakan?"

Menggigiti bibir, aku mengusap air mata. Bagaimana ini? Aku memejamkan mata, berdoa dalam hati agar diberi petunjuk. Suara pintu

membuatku membuka mata, aku tersentak dan kembali mundur melihat Om Dewa dan Eyang melangkah masuk.

"Kalian lama sekali, mereka sudah pulang," kata Eyang berdecak jengkel menatapku dan Tante Dewi bergantian. Menghela napas lega, aku bersandar ke dinding. "Tapi mereka berjanji akan datang lusa," ucap Eyang lagi membuat tubuhku melemah.

"Om, Dara gak mau." Aku menatap Om Dewa, memohon padanya dengan sangat. Namun, Om Dewa tidak peduli, menatapku saja dia tak mau. Terisak, aku menangkup kedua tangan ke wajah.

"Katakan siapa yang menghamilimu?" kata Eyang tidak sabar.

Menggeleng perlahan aku menurunkan tangan. Menatap Om Dewa, Tante Dewi lalu tatapanku beralih pada Eyang. Begitu terus sampai beberapa menit terlewat, mereka tampak semakin tak sabar menunggu jawaban. "Om Raga," kataku dengan suara amat pelan.

"Apa?" teriak mereka berbarengan.

Aku menunduk, menelan ludah beberapa kali dan kembali mendongak. “Om Raga,” kataku sekali lagi, kali ini lebih keras dari sebelumnya.

“Jangan bercanda.” Nada marah dan tidak percaya Tante Dewi membuatku terkejut. Aku menahan napas sampai sesak rasanya. “Kamu tahu kenapa Raga berpisah dari Cisa? Karena Raga mandul, dia tidak bisa memberi keturunan.” Tante Dewi terlihat begitu marah. Sampai-sampai Om Dewa mengusap-usap bahunya beberapa kali. “Hal ini juga yang membuat Raga semakin depresi, dia mendapat tekanan batin dari keluarga Cisa dan orang di sekitar mereka.”

Informasi yang baru aku dapat, membuatku tidak bisa melakukan apa-apa. Aku hanya terdiam. “Tante kecewa padamu Dara, bisa-bisanya kamu fitnah Raga untuk hal sepenting ini.” Menggeleng, Tante Dewi mengusap air mata sebelum berbalik dan memeluk Om Dewa.

Suara isakan Tante Dewi membuat tubuhku lemah. Aku merosot, terduduk di lantai dengan kepala menunduk.

“Eyang tidak mau tahu, minggu depan kamu harus menikah dengan pilihan kami.”

Aku tidak mengatakan apa pun, masih terlalu *shock* mendengar informasi yang diberi Tante Dewi. Jika Om Raga mandul, kenapa aku bisa hamil? Dan jika Om Raga menyangka dirinya mandul, bagaimana cara memberi tahu lelaki itu kalau aku hamil?

Demi Tuhan, aku tidak pernah berhubungan dengan lelaki lain selain Om Raga.

Sejak mengatakan Om Raga yang menghamiliku, sikap Tante Dewi, Om Dewa dan Eyang semakin berubah. Mereka terasa semakin jauh, tidak ada lagi pertanyaan sulit dan sindiran pedas.

Bukannya senang, aku malah semakin terluka dan stres. Merasa tidak dianggap. Apa pun yang aku lakukan selalu salah. Ingin mengajak berbicara pun kini tak berani. Aku hanya bisa menangis, memanggil nama Om Raga. Memintanya segera datang.

Namun, percuma. Ribuan kali aku memanggilnya. Om Raga tak pernah datang,

lelaki itu mungkin sudah melupakanku dan menemukan cinta yang baru. Aku tersenyum getir, cinta yang baru ya? Bahkan Om Raga tak pernah mengatakan jika dia mencintaiku. Aku saja yang terlalu percaya diri. Menganggapnya mencintaiku hingga mau-mau saja melakukan hubungan yang tak seharusnya aku lakukan.

Menghela, aku memukul kepala. Ini bukan salah Om Raga. Jika sejak awal aku menolak, Om Raga tidak akan memaksa. Aku saja yang dikalahkan nafsu setan hingga berakhir seperti ini. Hamil dan terancam dinikahkan dengan lelaki tak dikenal. Menggigit bibir, aku menatap kaca. Melihat pantulan perempuan kurus yang tak memiliki semangat hidup sama sekali. Meski sudah menggunakan *make up* sempurna, wajah kuyu dan tatapan nelangsa tak bisa di tutupi begitu saja.

Dulu tidak seperti ini. Aku selalu semangat dalam menjalani hari. Merasa panas di mata semakin menjadi, aku cepat-cepat mendongak.

Seperti kata Eyang, lelaki itu kembali datang. Kali ini mereka memintaku untuk ikut

bergabung. Ribuan permohonan dan tangisanku diabaikan begitu saja.

Mereka tidak peduli, tak mau tahu apa kondisi jiwaku yang mulai terguncang karena semua masalah ini. mereka menginginkan aku ikut menyambut tamu yang tak kuharapkan kedatangannya.

“Kak Dara sudah selesai belum? Ditunggui Mama tuh di bawah.” Aku tersenyum miris, saking tak inginnya berbicara padaku, kini Tante Dewi selalu mengutus Devo.

Mengangguk aku mengajak Devo keluar bersama. Namun, anak itu menolak, dia memilih tetap tinggal di kamar sembari membaca komik Boruto edisi terbaru. Tidak ada pilihan lain, aku bangkit sendiri. Berat sekali rasanya kaki ini melangkah. Aku menarik dan menghembuskan napas panjang-panjang selama berjalan ke lantai bawah.

Kabur dari sini sempat terlintas dalam angan, tapi aku mau ke mana? Uang tidak punya, saudara tidak ada. Tidak mungkin aku mengembel dengan kondisi seperti ini.

Sampai di lantai bawah, aku menghentikan langkah. Tubuhku semakin bergetar melihat orang-orang yang duduk santai di sofa. Mengobrol dengan akrab.

"Itu dia." Aku mundur satu langkah saat Eyang menunjuk ke arahku. Menelan ludah beberapa kali aku menunduk, tak berani membalas tatapan mereka.

Panggilan Eyang aku abaikan. Rasanya aku ingin kabur, menghilang dari dunia ini sepertinya lebih menjanjikan dari pada maju ke sana dan mendapati diri dilamar lelaki beristri.

Ini sungguh tidak lucu, tapi Eyang benar-benar akan menikahkanku dengan lelaki seperti itu.

Gila menurutku, tapi dengan keras kepala Eyang berkata hanya lelaki itu yang mau menikahi orang sepertiku. Berbaik hati menganggap anakku sebagai anak kandungnya sendiri. Meringis ngeri, aku kembali mundur, tapi gagal saat Eyang mencekal tanganku dengan kasar. "Kamu mau ke mana? Ayo, jangan buat malu keluarga saya."

Aku menahan napas, mendengar bisikan menusuk Eyang. Terseok, aku mengikuti langkahnya. Aku meringis saat pegangan Eyang menyakitiku.

“Nah ini Dara.” Tanpa kata Eyang memaksaku menyalami mereka semua. Kali ini juga masih sama, mereka datang bertiga.

Aku terpaksa menurut, menyalami mereka semua dengan tangan bergetar. Setelah itu aku duduk diapit Eyang dan Tante Dewi. Lima menit duduk di sini, aku baru menyadari ke absenan Om Dewa. Aku ingin bertanya, tapi pertanyaan-pertanyaan yang dilayangkah kedua istri dan lelaki itu menghalangiku.

Tega sekali lelaki ini, dia sudah memiliki dua istri yang cantik tapi masih ingin mencari wanita lain. Dan sialnya wanita itu aku. Aku bahkan tidak percaya lelaki ini menikahiku dengan niat menolong. Sulit rasanya mempercayai lelaki dihadapkanku ini.

“Dek Dara mau mas kawin apa?” Tersentak, aku mendongak menatap lelaki itu dengan berbagai pandangan. Jijik, marah dan ingin menangis.

Cubitan dari Eyang membuatku tersadar telah bertindak tak sopan. Kembali menunduk, aku merasa jantungku berdebar semakin hebat.

"Kalau Adek mau sesuatu bilang saja, Nanti Kak Ayu dan Kak Mala yang carikan."

Lelaki ini gila, kewarasannya sudah menghilang entah ke mana. Mengepalkan kedua tangan, aku menarik napas panjang-panjang. "Bukankah Bapak tahu menikahi wanita hamil itu dilarang? Pernikahannya tidak akan sah." Aku tak bisa menahan diri lagi, cubitan dari Eyang aku tepis dengan kasar.

Keterkejutan ketiga tamu membuatku puas. Aku ingin pernikahan ini batal.

"Tentu saja tahu. Kita bisa membicarakan hal itu nanti. Mengulang ijab bukan hal sulit. Yang terpenting sekarang Abang bisa membantu Dek Dara dari masalah ini."

Aku mendesah, senyum rasa terima kasih Eyang membuatku ingin menangis.

Pembicaraan kembali dilanjutkan. Kali ini aku lebih memilih bungkam seribu bahasa. Ibu Ayu, istri pertama lelaki itu berkali-kali mengajakku

berbicara, tapi selalu aku jawab dengan senyum kaku.

Pukul empat sore mereka memutuskan pulang, lagi-lagi aku di paksa mengantar mereka ke depan. Meski enggan dan menolak dengan keras, paksaan Eyang membuatku tak bisa melakukan apa-apa.

“Keterlaluan, bisa-bisanya kamu berbicara seperti tadi. Beruntung Nak Wisnu sabar.” Aku menunduk, menerima dengan pasrah kemarahan Eyang.

“Sudahlah, Ma. Ayo kita masuk,” ajak Tante Dewi membuat Eyang mendesah berat. Beliau masih menggerutu saat meninggalkanku. “Kamu juga masuk, Dara.”

Aku tersentak, mendongak hanya untuk melihat Tante Dewi yang mulai melangkah menjauh. Aku menggigit bibir, menyentuh kepala yang baru saja mendapat usapan lembut Tante Dewi.

Terisak, aku membekap mulut dan kembali menatap Tante Dewi. Tubuhnya semakin kurus, wanita itu juga terlihat tak sehat.

Apa karena aku?

Tentu saja iya. Tante Dewi terlalu pusing dan kecewa karena ulahku. Menangis semakin kuat, aku berlari dan menubruk Tante Dewi. Mendekapnya dengan erat dan menangis di sana. “Maafkan Dara, maafkan Dara, Tante.” Kataku berulang kali.

Tante Dewi tidak mengatakan apa-apa, tapi aku tahu dia juga menangis. Mengeratkan pelukan, aku kembali meracau memohon ampun. “Dara enggak mau menikah Tante, Dara gak mau.” Tubuhku merosot, aku memeluk kaki Tante Dewi. Berharap dengan begitu aku akan mendapat ampunan dan tidak jadi di nikahkan.

Sentuhan lembut di kepala, membuatku mendongak. “Mintalah pada Eyang,” kata Tante Dewi menahan tangis. Dia mengusap kepalaku beberapa kali, setelah aku melepaskan kakinya, Tante Dewi langsung melangkah menuju kamar dengan lunglai.

Aku menatap kepergian Tante Dewi dengan air mata mengalir deras. Masih terduduk di lantai, aku menoleh ke arah kiri, melihat Eyang yang menggeleng dan berlalu pergi.

Tangisanku semakin pecah. Begini sekali ya rasanya menjadi pendosa? Merasakan kenikmatan sesaat, harus menangung dosa seumur hidup.

Beberapa hari ini aku tidak pernah tidur dengan lelap. Ada saja yang selalu membuatku terjaga. Ketakutan dan kepanikan dalam diri kian menjadi. Apa lagi tinggal menunggu hitungan jam dan aku akan disunting lelaki beristri. Menghela, aku menatap kosong ponsel di atas meja. Lima menit lalu aku kembali menghubungi nomor Om Raga, mencari tahu keberadaannya. Namun, nihil, nomornya masih tak aktif. Sedangkan Eyang tak bisa dirayu. Aku sudah memohon dan berlutut di bawah kakinya, tapi tetap diabaikan.

Bangkit, aku mulai melangkah ke luar kamar. Tiba di lantai bawah aku terkejut melihat sesuatu di sofa. Sempat tersentak dan ingin menjerit, tapi batal saat menyadari itu Eyang. Aku mengerutkan kening dan pelan-pelang mendekat.

“Maafkan ibu, Ratna. Ibu gagal jaga Dara dengan baik.”

Perkataan Eyang dengan nada lemah dan bergetar membuatku menghentikan langkah. Aku terpaku, menatap Eyang dengan berbagai rasa bergejolak dalam dada. Mendengar isakan Eyang, membuatku tak bisa membendung air mata. Pelan-pelan aku maju, memeluk Eyang dari belakang dan menyusupkan kepala ke bahunya.

Untuk beberapa detik tubuh Eyang sempat menegang, tapi setelah menyadari ini aku Eyang kembali tenang. Tanpa berkata apa-apa aku terus menangis, membasahi baju Eyang dengan air mata penyesalan.

Beberapa hari ini aku sempat membenci Eyang, meski aku sudah maklum akan kemarahan Eyang, aku tetap membencinya. Namun, malam ini kebencian itu runtuh dan berganti menjadi rasa bersalah berkali lipat dari hari-hari sebelumnya.

“Maaf.” Bisikku dengan suara serak. Aku mengeratkan pelukan. Gara-gara aku Eyang seperti ini. Keluarga ini semakin jauh dari

keharmonisan. Bukan sekali dua kali aku mendengar pertengkaran Eyang dan Tante Dewi. Adu mulut yang tak kutahu apa sebabnya. Om Dewa juga belum kembali, dia menghilang bak di telan bumi.

Bodohnya baru terpikir sekarang jika itu semua karena aku. “Maaf.” Tepukan lembut Eyang di tangan membuatku tak kuasa menahan diri, aku kembali meracau meminta maaf atas semua kesalahanku selama ini.

Sepanjang permohonanku itu Eyang selalu bungkam. Hanya tepukan lembutnya yang membuatku tahu aku tidak berbicara sendiri. Kelang beberapa menit, aku melepas pelukan. Menatap tubuh bagian belakang Eyang dengan sendu. Pelan-pelan aku menyentuh bahu ringkih Eyang dan mulai memijatnya dengan lembut.

Dulu aku sering melakukan hal ini, memijat Eyang di saat dia lelah. Terkadang juga aku memijatnya dengan niat terselubung. Ingin meminta suatu atau agar diizinkan pergi.

"Setelah menikah nanti, apa Dara masih diizinkan main ke rumah ini, Eyang? Menginap satu atau dua hari untuk melepas rindu."

"Kamu sudah selesai?" Aku mengangguk kaku. "Jangan tegang, semua akan baik-baik saja." Aku menggigit bibir saat Eyang memberi elusan lembut pada kedua bahu. Membantuku bangkit, Eyang mengajak turun bersama. Aku menurut, pasrah dengan keadaan.

Hari ini hari pernikahanku, hanya pernikahan sederhana yang di hadiri sederet keluarga dekat saja. Meski lelaki itu berkata tak apa mengundang banyak orang, tapi aku menolak dengan tegas. Beruntung Eyang dan yang lain setuju.

Mendengar obralan di lantai bawah, aku menghentikan langkah. Mataku kian memanas. Aku tidak mau menikah, ingin kabur saja dari sini. Akan tetapi aku juga takut di benci Tante Dewi, Om Dewa dan Eyang karena berhasil mempermalukan mereka untuk ke sekian kali.

“Ayo, tidak apa-apa.” Eyang menggenggam tanganku. Tapi kakiku berubah berat, sangat sulit untuk di gerakan. “Dara.” Menelan ludah berkali-kali aku mulai melangkah saat Eyang menyentuh punggungku lembut.

“Eyang, apa Dara bisa bahagia?” tanyaku dengan suara bergetar. Aku menoleh, menatap Eyang dengan mata berkaca.

“Tentu saja sayang, kamu pasti akan bahagia. Nak Wisnu akan menjadi suami terbaik untukmu.” Eyang mengusap bahuku berulang kali.

Aku meneteskan air mata dan cepat-cepat mengusapnya. Sulit mempercayai apa yang Eyang katakan. Sedangkan hatiku menjerit perih.

“Eyang.” Panggilku kembali menghentikan langkah.

"Ya."

Mataku berkaca menatap Eyang, lalu perlahan aku menggenggam tangan Eyang dan meletakan di perut. "Dara berani bersumpah Eyang, ini benar-benar anak Om Raga," kataku menahan tangis.

Kulihat Eyang menggeleng, dia menatapku kecewa.

Ya Tuhan, kenapa mereka tidak ada yang percaya jika aku hamil anak Om Raga.

Apa salahku?

"Percaya padaku Eyang, ini benar-benar anak Om Raga." Aku meremas tangan Eyang, memaksa Eyang percaya dengan apa yang aku katakan.

"Jangan bicara seperti itu lagi, Dara." Menoleh, air mataku menetes saat melihat Tante Dewi berdiri di hadapan. "Jangan pernah melibatkan orang lain yang tak bersalah." Tante Dewi menaiki anak tanggah, dan menyentuh bahuku dengan lembut.

"Tapi ini memang benar-benar anak Om Raga, Tante," kataku terisak dengan menyedihkan.

Tante Dewi membawaku dalam pelukan. “Sejak dulu Om Raga mandul Dara. Banyak Dokter sudah membuktikannya. Tante juga sudah melihat sendiri riwayat kesehatan Raga.” Tubuhku melemah mendengar penuturan Tante Dewi. Kebohongan apalagi ini? Siapa yang mempermainkanku?

“Kamu tentu ingat kan kejadian saat kita berlibur.” Aku mengangguk kaku, tangisanku semakin menjadi.

Apa ini cara Om Raga lari dari tanggung jawab, tapi tidak mungkin. Seseorang pasti telah menipunya. “Dara ingin bertemu Om Raga, Tante. Dara butuh penjelasan.” Aku melerai pelukan, kutatap Tante Dewi penuh permohonan.

“Tidak sekarang sayang, kamu sudah di tunggu oleh calon suamimu,” kata Eyang mengusap pipiku, menghapus sisa air mata di sana.

“Tapi Eyang-”

Eyang menggeleng, dia kembali mengajakku turun tanpa kata.

Kembali memaksakan kaki, aku nyaris tidak percaya bisa sampai ke lantai bawah dan duduk di samping lelaki yang akan menikahiku dalam beberapa menit lagi. Lelaki itu tampak bahagia, dia terus tersenyum semenjak aku tiba di sini. Godaan dari anggota keluarganya selalu membuat lelaki itu terkekeh gembira.

Menggeleng, aku melirik ke arah kedua istrinya. Mereka berdua tersenyum, tapi aku melihat dengan jelas guratan kesedihan di mata keduanya.

Suara tawa lelaki di sampingku kembali terdengar, aku sampai tak habis pikir dengan hidup ini. Lelaki tak punya hati inikah yang akan menjadi suamiku?

Aku akan semakin gila dan menderita hidup bersamanya. Menggigiti bibir, aku menatap ke arah Tante Dewi, Om Dewa dan Eyang. Ketiganya duduk berdampingan dengan tubuh kaku dan mata sembab yang baru aku sadari.

Menyesalkah mereka hendak menikahiku?

Mungkin saja ya, bisa jadi juga tidak, lagi pula mereka sangat ingin aku cepat menikah agar bisa angkat kaki dari rumah ini. Aku menahan

napas saat penghulu mulai angkat bicara. Tubuhku mengigil, dadaku sesak.

Bayangan-bayangan Om Raga menari dalam kepala. Permintaan dan permohonan Om Raga yang menyuruhku menunggu. Menjaga diri sampai dia bisa kembali datang. Tanpa di komando tubuhku bangkit, aku tergagap saat semua mata mengarah padaku. “Saya butuh udara,” kataku terbata dan langsung bergegas berlari ke luar rumah.

Teriakan dari dalam aku abaikan. Aku terus berlari, meski kaki tersandung dan pandangan mengabur. Tiba di halaman, aku menarik napas panjang-panjang.

Satu dua kepala mulai muncul di depan pintu, aku berbalik memunggungi mereka. Masih aku dengar jelas penjelasan Eyang yang meminta para saksi pernikahan untuk menunggu di dalam saja.

Berkali-kali aku mengusap pipi, tapi air mata tidak kunjung mau berhenti. Menarik dan menghembuskan napas panjang. Namun, rasa sesak di sana tak kunjung pergi. Aku memukul dada berharap bisa sedikit menghilangkan rasa

sakit. Akan tetapi sama saja, rasa sakitnya tidak berkurang sedikit pun.

Tidak sanggup menopang tubuh, aku kembali melangkah dan duduk di bangku taman. Menangkup wajah, aku terisak lagi.

"Masuklah jika kamu sudah sedikit tenang, Om akan menjagamu dari teras."

Aku tidak berbalik saat suara Om Dewa terdengar, aku juga tidak sadar kapan kiranya Om Dewa mendekat. Saat aku menoleh, kulihat Om Dewa sedang merangkul bahu Tante Dewi yang bergetar.

Dengan air mata yang berlinang aku terus menatap mereka. Menguatkan tekad dan hati andai saja pernikahan ini benar-benar terjadi. Aku memejamkan mata, berdoa pada Tuhan agar menunjukkan jalan terbaik.

Baru setelah sedikit merasa tenang aku membuka mata dan langsung menatap rumah yang sudah kuhuni beberapa tahu ini dengan hampa. Menarik napas panjang beberapa kali, aku bangkit. Kurasakan tubuhku terhuyung, aku cepat-cepat kembali duduk. Perutku sakit, aku sampai meringis menahannya.

Mengusap lembut aku kembali mencoba berdiri setelah sakitnya mereda. Aku mulai menyeret langkah kembali ke rumah.

Namun, suara decitan ban mobil kembali menghentikan langkah. Aku mendongak dan menahan napas saat lelaki yang amat kukenal turun dari kursi kemudi. “Om Raga!” teriakku tak percaya. “Om Raga!” Sekali lagi aku berteriak sembari berlari menghampiri lelaki itu.

Om Raga yang menyadari keberadaanku ikut berlari, dia menangkapku dan memelukku dengan erat. Tangisanku pecah dalam pelukan Om Raga.

“Om ke mana saja? Dara kangen.” Aku berkata di sela tangisan. Bisa kembali memeluk Om Raga seperti mimpi. Aku sampai berkali-kali meraba punggungnya untuk meyakinkan diri jika ini benar-benar nyata.

“Om juga kangen kamu Dara, kangen sekali,” katanya dengan suara serak.

Tangisanku semakin kuat, aku menyusup semakin dalam ke pelukan Om Raga. Belum puas aku menghirup aroma tubuh Om Raga,

lelaki itu mengendurkan pelukan. “Kenapa kamu menjadi kurus sekali?” Om Raga menangkup pipiku dan mengusapnya dengan lembut.

Aku menggigit bibir dan terisak di sana. “Om juga,” kataku terbata. Jika di perhatikan lebih teliti berat badan Om Raga menurun sangat drastis dari terakhir kali kami bertemu. Bahkan lebih kurus dari pada di mimpiku beberapa hari lalu. Kantung matanya menghitam, wajahnya amat sangat pucat dan rambutnya tak tersisa satu helai pun. “Ini kenapa?” Aku menyentuh kepala Om Raga dengan lembut. Sangat terkejut melihat kondisinya kini.

Terkekeh, Om Raga merebahkan kepala ke bahuku. Dia kembali memeluk tubuhku erat tanpa menjawab pertanyaan tadi. “Om sangat merindukanmu.”

Aku mengangguk dan membalas pelukan Om Raga. “Dara juga, sangat rindu.”

Deheman dari belakang membuat pelukan kami terurai. Kami berbalik dan menatap Om Dewa yang tengah memberi tatapan tajam.

“Oh. Hai, Dewa,” sapa Om Raga tanpa melepas rangkulan di bahuku.

Om Dewa tidak bereaksi apa-apa, lelaki itu semakin tajam menatap kami. Saat Tante Dewi mendekat dan menyentuh tangannya pun Om Dewa masih memberi tatapan tajam.

“Apa kalian mau pergi?” tanya Om Raga tersenyum. Aku menahan napas dan menatap takut-takut pada Om Dewa.

Sekarang saatnya, aku akan mengatakan pada Om Raga jika aku hamil. Pasti Om Raga akan langsung tahu jika ini anaknya. Setelah itu Om Raga bisa bertanggung jawab dan menikahiku. Aku ingin terbebas dari menikahi lelaki beristri dua di dalam sana.

“Dara akan menikah.”

“Apa?!” Om Raga berseru, dia melepas rangkulan dan menatap Om Dewa tajam. “Kamu bercanda, kan? Dara masih sangat muda untuk apa kalian menikahkannya?”

Om Dewa tidak mengatakan apa-apa, pelan-pelan aku menggenggam tangan Om Raga sampai lelaki itu berbalik menatapku.

"Katakan, Dara. Apa yang dikatakan Om kamu itu bohong, kan?"

Aku menggigit bibir, menatap Om Raga dengan mata berkaca.

"Kamu benar-benar akan menikah Dara? Lalu bagaimana dengan Om?"

Tatapan penuh luka Om Raga membuatku cepat-cepat menangkup pipinya. Aku menggeleng dan berkata, "Dara hamil, Om."

Mata Om Raga membola, dia menepis tanganku dan mundur beberapa langkah.

"Om," panggilku kebingungan. Om Raga menggeleng tak percaya, dia menatapku kecewa. "Om Raga."

"Siapa yang menghamilimu, Dara?" Rintih Om Raga penuh luka. Dia menunduk sebelum kembali mendongak, menatapku dengan mata merahnya.

Aku menelan ludah, kembali maju hendak menghampiri Om Raga. Namun, aku kembali menghentikan langkah saat lelaki itu mundur. "Ini anak kita Om, anak kita," kataku sembari menyentuh perut.

“Tidak mungkin!” Om Raga menggeleng kian parah. Dia meremas kepala dan mula memukulnya pelan. “Kamu berbohong, kan?!” katanya berteriak murka. Om Raga menangis, dia berteriak dengan keras, mengundang para tamu keluar dengan cepat.

“Om Raga?” Meski Tante Dewi menahan tanganku, aku tetap melangkah mendekat. Ingin menghentikan Om Raga yang tegah berteriak sembari memukuli kepalanya. “Om Raga kenapa?” tanyaku sembari menyentuhnya, tapi lelaki itu langsung mendorongku dengan kasar. Hampir saja aku tersungkur ke bawah jika tidak ada Om Dewa yang menahan dari belakang.

Bentakan Om Dewa tidak juga menghentikan aksi gila Om Raga. Lelaki itu berteriak dan menangis semakin kuat. Dia juga semakin beringas memukul mobil miliknya.

“Om Raga.” Aku hendak kembali maju, tapi cekalan tangan Om Dewa menyulitkanku.

“Mundur, Dara!” Tanpa menunggu persetujuanku Om Dewa mendorongku menjauh.

Aku menggeleng, tapi Tante Dewi dan Eyang sudah memegangi kedua tanganku. “Lepas Tante, Eyang. Aku mau Om Raga.” Aku mengerakkan kedua tangga, tapi tak berhasil. Cekalan Eyang dan Tante Dewi begitu kuat.

Teriakan kembali aku dengar, tidak lama kemudian bantingan pintu mobil membuatku panik. Suara deru kendaraan dan teriakan banyak orang membuatku sadar aku telah di tarik paksa menghindari mobil yang berhasil menabrak beberapa bunga milik Tante Dewi.

“Om Raga!” Aku berteriak menyaksikan mobil yang di kendarai Om Raga melewati pagar. Melepaskan tangan Eyang dan Tante Dewi aku berlari secepat mungkin. “Om Raga!! Aku menjerit histeris saat mobil Om Raga menabrak bangunan tak terpakai akibat menghindari mobil lainya.

Berlari hendak mendekat, aku berteriak sebelum sebuah mobil menabrak tubuhku dan menjepit kakiku dengan menyakitkan. “Om Raga,” kataku untuk terakhir kali sebelum kesadaranku benar-benar menghilang.

"Om Raga," kataku lemah. "Om Raga jangan pergi." Aku menangis melihat lelaki yang kucintai memilih melarikan diri dengan wanita lain. "Om Raga, kumohon jangan tinggalkan aku."

Aku ingin mengejar Om Raga, tapi kaki sulit melangkah. Melihat Om Raga semakin menjauh tangisanku semakin menjadi, aku merasa sesak di dada sampai sulit bernapas.

"Dara-Dara." Panggilan lembut Tante Dewi membuatku mencari asal suaranya. Aku ingin berlindung dari kesakitan ini di dalam dekapannya. "Dara bangun, sayang." Tante

Dewi kembali memanggil, suaranya serak seperti habis menangis.

Mataku terpejam demi menajamkan pendengaran. Om Raga sudah pergi, aku ingin segera bertemu Tante Dewi. Sekali lagi aku mendengar panggilannya. Perlahan aku membuka mata. Suara tangisan langsung terdengar jelas. Mengedarkan pandangan, aku menyengit saat aroma khas rumah sakit tercium pekat.

"Kamu sudah sadar, Sayang."

Aku berusaha keras menoleh pada Tante Dewi yang berdiri bersama Om Dewa. Wanita itu terlihat semakin kurus dan tak sehat. Pipinya basah, tubuhnya bergetar dengan hebat, dia mengulurkan tangan, ingin mengapaiku.

Melihat keadaan Tante Dewi dan Om Dewa yang tak jauh berbeda, membuatku bertanya-tanya.

Berapa lama memangnya aku tidak bertemu Tante Dewi? Kenapa dia bisa seperti begini? Sangat memprihatinkan dan menyedihkan.

Belum berhasil membuka mulut, rasa sakit di tubuh membuatku meringis. Aku melirik ke samping, melihat ada empat orang berpakaian serba putih tengah sibuk memeriksa alat-alat yang tak kumengerti. Aku yakin mereka dokter yang merawatku selama di sini.

Mereka tersenyum, salah satu dokter tersebut mulai bertanya-tanya padaku. Meski terbata, aku berhasil menjawab semua pertanyaan mereka. Mengangguk puas mereka memanggil Tante Dewi, Om Dewa dan Eyang mendekat. Eyang juga tampak tak sehat, bibirnya bergetar menahan tangis.

“Sayang.” Aku tersenyum kaku, usapan lembut Tante Dewi membuat perasaanku tenang. “Selamat datang kembali,” kata Tante Dewi meneteskan air mata.

Aku mengerjap tak paham, melirik ke arah para dokter itu berdiri, mereka memberiku senyum lembut. “Kamu sudah tiga minggu koma.”

Menelan ludah susah payah aku kembali menatap Tante Dewi, wanita itu sedang menangis dengan menyedihkan.

“Anak saya,” kataku mencoba meraba perut, tapi sulit. Tanganku susah digerakkan. Beberapa kali pun aku mencoba, tetap tak berhasil. Anehnya mereka tidak mau membantu, dokter tersebut malah melarang Tante Dewi yang ingin membantuku.

Namun, akhirnya setelah berjuang sampai air mata menetes aku berhasil meletakan tanggaku di perut. Meraba dan mengusapnya pelan aku memejamkan mata. Ada sesuatu yang aneh di sini. Mataku kembali terbuka langsung menatap Dokter dan keluarga, memohon lewat tatapan agar mereka memberi tahu sesuatu yang aku khawatirkan telah terjadi.

Tangisan Eyang dan Tante Dewi yang semakin pecah membuat air mataku ikut mengalir. Tanpa mereka menjawab aku tahu sesuatu yang buruk telah terjadi. “Dia baik-baik saja, kan?” tanyaku terbata. “Dia tetap tumbuh dan sehat di sini.” Aku menggigit bibir, menahan diri agar tidak menangis semakin kuat saat dokter menggeleng.

“Kami gagal menyelamatkan kandunganmu.”

Aku memejamkan mata, rasanya ada sesuatu yang kosong di dalam dada. Menelan ludah berkali-kali saat aku ingin membuka mata rasa sakit di sana semakin tak tertahankan hingga aku kembali jatuh tak sadarkan diri.

Keesokkan hari aku kembali membuka mata dengan kekosongan yang menyayat hati. Tante Dewi, Eyang dan Om Raga berkali-kali mengajakku berbicara. Akan tetapi aku tak punya tenaga menanggapi. Rasa sedih karena kehilangan calon anak membuatku tak berdaya. Aku menyayangi calon anakku, meski kehadirannya di benci banyak orang dan tak diharapkan siapa pun, aku tetap menyayanginya.

Tante Hera dan Om Keldo juga tidak menyerah, dua hari setelah aku sadar, semua sahabat baik Tante Dewi mengunjungiku yang tertimpa duka. Mengajakku mengobrol agar aku mau membuka suara.

Namun kesedihan akibat kehilangan anak tak membuatku berselera menanggapi semua pembicaraan. Aku lebih suka menangis sembari mengelus perut, berharap semua ini

hanya mimpi dan anakku dan Om Raga masih di sini.

Ah ya, di mana lelaki itu? aku ingin bertanya. Aku merindukannya, sangat merindukannya. Aku juga khawatir, terakhir kali melihatnya mobil Om Raga menabrak bangunan kosong dengan mengerikan. Aku juga butuh penjelasan, aku ingin tahu apa penyebab Om Raga meragukanku. "Tante," panggilku pelan.

Semua obrolan terhenti, Tante Dewi mendekat. "Ada apa sayang?" tanyanya sembari duduk di sisiku.

"Di mana Om Raga?" tanyaku lemah. Keterkejutan terlihat sangat kentara, Tante Dewi menatap ke arah lain selama beberapa detik sebelum kembali menatapku.

"Dia sudah mati," kata Tante Dewi mengepalkan tangan.

"Apa, tidak mungkin. Tante bohong, kan?" Aku menggeleng tak percaya, air mata langsung mengalir deras. Ini tidak mungkin, pasti Tante Dewi sedang bercanda. Namun, Tante Dewi bungkam, dia memilih bangkit dan

meninggalkanku. Aku menggeleng, menangkup wajah dan menangis di sana.

Tidak mungkin Om Raga meninggal, aku yakin Tante Dewi berbohong.

“Lupakan dia Dara, Raga bukan lelaki terbaik untuk kamu.” Aku semakin menangis mendengar penuturan Eyang, sentuhan lembutnya di bahu tak mengurangi kesedihan.

“Eyang, Tante Dewi bohong, kan? Om Raga masih hidup, kan?” Lagi-lagi Eyang mengalihkan pandangan. Aku harus menggoyang lengannya agar mendapat perhatian. “Eyang di mana Om Raga?”

“Om Raga sudah mati, Dara. Dia sudah dikuburkan oleh keluarganya.” Aku menggeleng tak percaya, tega sekali mereka berbohong padaku. Meski sehabis kecelakaan, aku tidak sebodoh itu bisa dibohongi dengan mudah. Kecewa berat pada Eyang dan Tante Dewi aku bertanya pada yang lain. Tapi mereka juga sama, mereka bilang Om Raga sudah meninggal. “Om Raga masih hidup! Jangan pernah bohongi Dara!” pekikku menahan tangis.

Kesal, aku berbalik hendak memunggungi mereka, tapi batal saat merasakan sesuatu yang aneh. Menyengit aku menatap ke bawah, ke arah kaki yang terbungkus selimut tebal dan hangat. Beberapa hari ini kakiku mati rasa, aku sempat berpikir mungkin itu karena terlalu lama tertidur, tapi rasa hilang di bawah sana berbeda. Aku benar-benar merasa sesuatu yang sangat salah dan aneh di sini.

Menelan ludah berkali-kali aku mencoba mengerakkan kaki, aku tidak bisa merasakan apa-apa lagi di sana. Ketakutan mulai menghampiri, tubuhku bergetar saat bayangan kecelakaan itu kembali.

Hari itu kedua kakiku tertimpa sesuatu yang berat, sebuah mobil. Menahan takut dan gugup aku meremas selimut yang menutupi dari dada sampai ke bawah sana. Keringat dingin mulai keluar membasahi tubuh, aku semakin menguatkan tekad ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

“Dara, apa yang kamu lakukan?” tanya Eyang yang masih duduk di sampingku, Eyang

menahan penggerakanku, tapi dengan cepat aku menepis tangannya.

"Dara jangan." Aku mengabaikan ucapan Tante Dewi, dengan jantung berdebar aku semakin cepat menarik selimut yang menutupi tubuh.

"Dara!" Pekikan panik Eyang bukanya membuatku berhenti, aku malah semakin cepat menarik selimut dan terdiam dengan napas tertahan saat berhasil menyingkirkan semua kain itu.

Aku menelan ludah beberapa kali, meremas kain di sisi. Tubuhku bergetar, napasku memberat dengan sendirinya. Rasa sesak di dada membuatku meneteskan air mata dengan perlahan. Di bawah sana tidak ada apa-apa selain perban yang membungkus bawah lutut, lalu di mana telapak kakiku?

"Di mana? Di mana kaki Dara?" tanyaku terbata. "Tante Di mana kaki Dara, kembalikan kaki Dara, Eyang!"

Aku menjerit, tidak terima pada keadaan kini. Usapan dan pelukan di tubuh membuatku semakin menjerit histeris.

Ini tidak adil, Tuhan tidak adil padaku. Aku hanya melakukan kesalahan sekali, tapi Tuhan mengambil semuanya. Anak, Kaki, kehidupan dan kebahagiaanku.

Padahal masih banyak yang melakukan kesalahan lebih parah dari aku, tapi kenapa Tuhan hanya menghukumku seorang diri. Kenapa tidak mereka? Kenapa harus aku yang mendapat hukuman seperti ini?

Aku terus bertanya-tanya pada Tuhan, tapi Tuhan tidak mau menjawab pertanyaan dari manusia hina sepertiku, karena Tuhan lebih senang menghukumku. Menahan teriakan aku menggigit bibir dengan kuat, lalu perlahan kembali melemah dan jatuh tak sadarkan diri.

Membuka mata aku menatap langit-langit kamar dengan hampa. Sudah hampir empat bulan aku di sini, dirawat dan dijaga dengan amat sangat baik oleh dokter-dokter handal. Kesehatanku berangsur pulih, luka lecet di tubuh sudah menghilang.

Akan tetapi tidak dengan luka di hati, di sana tetap sakit dan semakin membusuk tiap waktu. Kehilangan anak dan kehilangan kaki membuatku ingin mati saja. Menghela, aku memejamkan mata. Menahan diri agar tidak menangis saat merindukan kehamilan dan kakiku.

Dua minggu pertama sejak mengetahui aku telah kehilangan harapan untuk bahagia aku seperti orang gila. Berteriak dan terus menyalahkan takdir Tuhan atas apa yang menimpaku.

Namun, setelah berkali-kali diberi nasehat serta melihat Tante Dewi tumbang karena menahan pergerakanku yang mengamuk, aku mulai mencoba melunak dan mau menerima keadaan. Jika di pikirkan sangat mudah untuk tabah dan bersabar, tapi sangat sulit saat aku menjalaninya.

“Bagaimana keadaanmu?” Aku menoleh dan mencoba tersenyum. Melamun membuatku tak sadar Tante Dewi telah kembali ke sini. “Sudah siap pulang?” Aku mengangguk kaku. Akhirnya

aku diizinkan pulang setelah melakukan serangkaian tes.

Kecupan-kecupan Tante Dewi membuatku memejamkan mata. Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan lagi. Dulu dan beberapa hari lalu aku sudah bertanya, tapi Tante Dewi menolak memberi tahu yang sebenarnya.

"Tante," panggilku pelan. Aku menatap mata Tante Dewi, berharap kali ini dia tidak berbohong lagi. "Di mana Om Raga?"

Untuk beberapa detik aku merasa tubuh Tante Dewi menegang. "Dia sudah mati."

Aku meringis, lagi-lagi Tante Dewi berbohong padaku. Aku tidak percaya Om Raga mati, lelaki itu pasti masih hidup dan sehat, iya kan? "*Please* Tante, untuk sekali ini saja, beri tahu Dara di mana Om Raga?"

Tante Dewi tidak menjawab, dia mengalihkan pandangan dan memilih memainkan rambutku yang semakin pendek.

"*Please* Tante."

Menghela, Tante Dewi melepas pelukan kami. Dia menunduk sebelum membalas tatapanku.

“Sekali ini saja, setelah itu jangan ada pembahasan tentang Raga lagi.”

Aku mengangguk kaku. Meski tidak rela, tapi aku mana berani berharap cinta Om Raga lagi setelah keadaanku seperti ini. Mana mau lelaki keren dan tampan seperti Om Raga pada wanita cacat sepertiku.

Aku menghela, duduk lebih tegak menunggu Tante Dewi bercerita. Namun, lima menit terlewat, Tante tak juga membuka mulut. “Tante, Dara sudah siap. Beri tahu Dara di mana Om Raga berada?” kataku memaksa dengan tatapan memohon.

Jantungku berdebar, menatap Tante Dewi penuh harap. Aku benar-benar siap menerima kabar baik darinya. Namun, jujur saja aku belum siap jika yang disampaikan Tante Dewi kabar buruk. Berulang kali aku membaca doa, memohon agar yang dibawa Tante Dewi berita baik.

Kulihat Tante Dewi Memejamkan mata, dia memijat dahi dan memilih tak memandangku. Mungkin dia malas karena aku selalu memaksa hal yang tidak ingin dia ceritakan. Akan tetapi mau bagaimana lagi, aku harus tahu kabar Om Raga baru bisa bergerak bangkit.

“Paman dan Bibinya membawa dia ke luar Negeri,” kata Tante Dewi dengan nada enggan. “Tante tidak tahu pastinya. Tidak ingin tahu juga.”

Aku mengucap syukur dalam hati, setidaknya Om Raga masih hidup. “Apa Om Raga baik-baik saja?” tanyaku lagi.

Tante Dewi berdecak, dia menatapku kesal. “Kenapa kamu perhatian sekali padanya? Tidak bisakah kamu melupakan lelaki itu?”

Menunduk aku memainkan kedua tangan, meremas dan memilin selimut. “*Please* Tante, jawab saja,” ucapku takut-takut. “Tante bilang ini pembahasan terakhir tentang Om Raga, jadi *please* jawab semua pertanyaanku.”

“Masih banyak yang ingin kamu tanyakan, ya?”

Aku mengangguk, tidak kupedulikan wajah keberatan Tante Dewi

“Raga lebih baik darimu, setidaknya dia tidak kehilangan apa-apa.” Tante Dewi menatap kakiku, matanya memerah. Dia terlihat mengusap pipi sebelum berdehem dan kembali melihatku.

“Syukurlah. Dara senang mendengarnya,” kataku dengan senyum tulus.

Aku benar-benar lega Om Raga baik-baik saja. Aku takut sekali mengingat tabrakan mobil OM Raga dan bangunan kosong itu sangat keras. Belum lagi keyakinan jika lelaki itu tak sempat memakai sabuk pengaman.

“Kamu harus melupakan Raga, Dara. Ingat janjimu, Tante tidak mau ada pembahasan Raga lagi setelah ini.”

Aku mengangguk, “Dara mengerti, tapi Tante.” Aku menggigit bibir melihat tatapan Tante Dewi. Dia terlihat begitu marah dan kesal.

“Jangan membahas Raga lagi, jangan buat Tante semakin membenci lelaki itu,” kata Tante Dewi mengalihkan tatapan.

“Om Raga tidak salah apa-apa, Tan.” Aku menelan ludah, menyentuh tangan Tante Dewi dan meremasnya dengan pelan.

“Di mata Tante dia tetap yang paling bersalah. Untuk apa lelaki itu datang jika hanya memberi luka pada keluarga kita.” Suara Tante Dewi bergetar, terdengar sangat terluka.

“Maaf,” kataku menunduk sedih, mataku memanas.

“Sudahlah, mari kita lupakan yang lalu dan memulai hidup baru.” Tante Dewi menepuk tanganku beberapa kali, dia menampilkan senyum menenangkan.

“Tunggu dulu,” kataku mencegah pembahasan ini di tutup secara sepihak. Masih banyak pertanyaan yang ingin aku ajukan, aku tidak mau menyesal di kemudian hari.

“Apa lagi?” Tante Dewi mendengkus, dia melepas tanggaku dan menghela napas lelah.

Aku terdiam, menggigit bibir sembari mencari kekuatan untuk menanyakan masalah ini. Masalah yang membuatku penasaran sejak dulu. “Kenapa Om Raga mengira dirinya mandul?”

Mataku mulai terasa panas, teringat lagi bagaimana Om Raga tidak mempercayai ucapanku dan kehilangan yang aku rasakan. Pelan-pelan aku menyentuh perut yang rata. Sekarang harapanku memiliki keturunan sangat sulit. Bahkan bisa saja aku tidak akan pernah memiliki anak lagi.

"Raga memang mandul, Dara." Jawaban Tante Dewi datang sangat cepat, dia menatapku sembari menggelengkan kepala. Tak habis pikir denganku yang keras kepala.

Tidak ingin berdebat, aku mengangguk paham. Lama-lama aku bisa gila jika masih meributkan ini. "Dari mana Tante tahu? Apa dari Om Raga atau orang lain?"

Tante Dewi terdengar menghela lagi. Dia tidak menutupi jika sangat enggan dan malas membahas hal ini. "Dulu Tante kan sudah memberi tahumu."

"Dari siapa?" Aku menyentuh tangan Tante Dewi, menggoyangnya agar wanita itu kembali membuka mulut.

"Dokter, Cisa, Kakeknya dan dari lelaki itu sendiri."

Aku terdiam, banyak sekali orang-orang yang mengira Om Raga mandul, pantas saja lelaki itu tidak mempercayai ucapanku. “Tapi Om Raga tidak mandul, Tante,” bisikku pelan menahan kecewa.

“Kalau Raga tidak mandul dia tidak akan berpisah dari Cisa. Depresinya juga tidak akan semakin parah.”

Aku menelan ludah, menatap Tante Dewi penasaran. “Apa perpisahan itu penyebab Depresi Om Raga?” tanyaku meremas kedua tangan. Jika ya, tidak menutup kemungkinan jika mereka akan kembali merajut rumah tangga. Om Raga tidak mandul, dia tinggal memeriksa dan mencari tahu sendiri. Sepertinya aku akan kembali patah hati.

“Ya dan bukan,” jawab Tante Dewi.

“Maksud Tante apa?” Aku mengerutkan kening, tidak mengerti sama sekali.

“Raga sejak masih remaja memang sudah mulai menunjukkan gejala Depresi. Mungkin karena mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari Kakeknya. Atau karena

terlalu sering melihat ibunya disiksa oleh ayahnya sendiri."

Aku tersentak. "Kenapa Kakek dan ayah Om Raga seperti itu?"

"Tante tidak tahu, dia tidak pernah bercerita. Lelaki itu terlalu banyak menyimpan beban. Puncaknya saat beberapa tahun lalu dan tunggu sebentar." Tante Dewi bangkit, dia mengambil ponsel dan mengotak-atiknya selama beberapa detik. "Ini."

"Apa ini?" tanyaku kebingungan sembari menerima ponsel Tante Dewi.

"Itu Raga dan Cisa. Mereka di rumah sakit. Video itu beredar beberapa tahun lalu, mereka bertengkar hebat. Kamu lihat, saat Raga membentak Cisa, wanita itu melakukan tindakan bar-bar. Dia memukul dan menghajar Raga dengan membabi buta. Namun bukan itu yang jadi masalahnya, tapi komentar nitizen yang sangat kelewatan."

Aku tetap fokus pada layar ponsel, menatap ngeri wanita yang mengamuk dan memukul lelaki itu. Gambar tidak terlalu jelas, aku tidak

akan mengenal ini Om Raga dan Tante Cisa jika Tante Dewi tidak memberi tahu.

"Mereka menghina, mencaci dan memaki Raga dengan berbagai kalimat kasar. Padahal mereka tidak saling kenal, tidak tahu permasalahannya apa, tapi komentar jahat itu terus berdatangan. Bahkan sampai sekarang."

Aku menggigit bibir, teringat akan akun *fake* yang sering aku gunakan untuk berkomentar jelek pada berita yang sedang viral, salah satunya Video ini. Menelan gumpalan kesakitan, air mata penyesalan muncul. Tanpa kusadari aku salah satu orang yang membuat Om Raga semakin depresi.

"Sudah jangan menangis. Tante menceritakan semua ini supaya kamu tidak bertanya-tanya lagi tentang lelaki itu. Jadi mulai sekarang berjanjilah jangan membahas Raga lagi. Tante ingin kamu bahagia."

Aku mengangguk, menunduk semakin dalam. "Terima kasih, Tante. Sudah mau berbagi denganku."

"Ya, sekarang kamu tunggu di sini ya, Tante akan ke kamar mandi." Sepeninggalan Tante

Dewi air mata mengalir semakin deras. Keinginan meminta maaf secara langsung begitu besar aku rasakan. Tapi tidak mungkin, kami tidak akan pernah bertemu lagi.

Suara gelegar petir membuatku terjaga. Aku duduk dan langsung memeriksa ponsel. Pukul sepuluh malam, berarti aku sudah tertidur selama lima jam. Lelah membuatku tak sadar waktu.

Aku menguap, dan mengembalikan ponsel ke layar utama. Memindahkannya ke atas laci dan kembali menatap luar jendela. Hujan terdengar sangat deras di luar sana, aku bertanya-tanya apa yang lain sudah tidur. Pelan-pelan aku merangkak ke sisi ranjang dan memakai kaki prostetik.

Empat tahun sudah berlalu, sudah begitu banyak air mata dan kesedihan yang aku rasakan. Paksaan dari keluarga bagai cambuk yang menghancurkan.

Setiap hari aku dituntun untuk terus bangkit, keluargaku tidak mau aku terpuruk di kursi roda seumur hidup.

Meski sering kali aku memohon dan menangis, mereka tetap memaksa agar aku terus berjuang. Terkadang kesakitan membuat mereka berhenti memaksakan kehendak, tapi itu hanya berlaku beberapa hari sebelum kembali memaksaku melakukan ini dan itu dengan rayuan yang amat manis dan terkadang juga pedas.

Paksaan dan perlakuan mereka sering kali membuatku putus asa dan berpikir mengakhiri hidup saja. Aku ingin menyerah. Jika mereka tidak menginginkan aku lagi, mereka bisa membuangku atau membunuhku. Akan tetapi pikiran buruk itu lenyap begitu mengetahui Tante Dewi dan Eyang menjual semua perhiasan dan tas mewah mereka demi aku. Saat itu aku tidak bisa berkata apa-apa selain

menangis. Apa lagi saat mengetahui Eyang dan Om Dewa juga menjual rumah mereka demi membuat hidupku lebih baik lagi.

Aku hancur berhari-hari aku menangis, menyesali perbuatanku dan pernah berpikir buruk tentang mereka. Namun, kasih sayang dan permintaan mereka membuatku semangat dan berjuang lebih baik lagi demi membalas semua apa yang telah mereka berikan padaku. Waktu, kasih sayang, perhatian dan semua yang mereka lakukan aku balas dengan semangat berlatih lebih besar lagi.

Sekarang aku sangat bersyukur dan beribu kali mengucap terima kasih pada mereka semua. Bukan hanya membuatku semakin kuat dalam menghadapi hidup, kini aku juga bisa berjalan dan menikmati dunia bukan hanya dari atas kursi roda.

Berkat semangat dan kerja keras, aku berhasil menggunakan kaki prostetik dengan sangat baik. Berjalan dan sedikit berlari bukan masalah lagi untuk sekarang.

Namun, meski bahagia aku tetap merasa kekosongan dalam dada. Aku merindukan Om

Raga sangat merindukannya. Sejak pembahasannya empat tahu lalu aku tidak pernah mendapat kabar Om Raga lagi.

Ingin bertanya aku tidak berani, takut membuat Tante Dewi kecewa. Aku hanya mencari tahu kabar lelaki itu lewat sosial media, yang sialnya tidak pernah aku temukan. Om Raga menghilang bak di telan bumi. Entah bagaimana kabar lelaki pujaanku itu sekarang, apa masih di luar Negeri atau sudah kembali ke sini. Di mana pun Om Raga kuharap dia baik-baik saja.

Sering kali aku menangis jika memikirkan kemungkinan Om Raga sudah menikah dan memiliki banyak anak. Meski ribuan kali aku membodohi diri, tapi air mata tetap tak mau berhenti.

Aku masih terlalu mencintai dan mengharapkan Om Raga. Belum bisa melupakan lelaki itu meski dia kini tidak ada kabar.

Menghela, aku mulai bangkit dan berjalan mendekat ke jendela. Menatap hujan di luar sana selalu membangkitkan kenangan bersama

Om Raga. Kebersamaan kami yang singkat nyatanya tidak bisa dilupakan begitu saja meski sudah bertahun-tahun.

"Om di mana?" tanyaku sembari menggigit bibir. Merasa mata kian memanas, aku mendongak berharap tangisan tidak lagi menghampiri.

Ketukan membuatku menoleh, aku mengerutkan kening sebelum menepuk pipi dan memeriksa sudut mata. Setelah berdehem aku melangkah dan membuka pintu.

"*Happy birtday*!!"

Aku mematung sebelum tersenyum senang menyambut keluargaku yang berdiri di depan sana.

"Selamat ulang tahu, sayang." Eyang berjalan mendekat, mencium kening, kedua pipi dan memeluk tubuhku. Eyang menepuk-nepuk punggung, membuatku memejamkan mata. "Jadilah manusia yang paling kuat dari yang terkuat."

"Terima kasih, Eyang. Dara sangat-sangat menyayangi Eyang." Mengurai pelukan aku mencium pipi Eyang sebelum berpindah pada

pelukan Tante Dewi, Om Dewa dan kedua adikku.

"Ayo, Kak. Tiup lilinya," kata Devo begitu kami duduk mengelilingi sofa.

Aku mengangguk, mengacak rambut Devo dan memejamkan mata. Mulai berdoa.

Aku ingin melihat Om Raga

Doaku sebelum kembali membuka mata dan meniup lilin di hadapan. Suara sorakan membuat senyumku kian lebar.

"Apa yang kamu inginkan dari kami?" tanya Tante Dewi begitu dia duduk di sampingku.

"Aku hanya ingin selalu melihat Tante, Eyang, Om Dewa dan kedua adikku selalu sehat dan bahagia," kataku merangkul tangan Tante Dewi dan merebahkan kepala di sana. Usapan lembutnya, membuatku memejamkan mata.

"Lalu apa lagi?" kata Tante Dewi membuatku mengerutkan kening. Melihat Tante Dewi, aku masih tak mengerti apa maksud ucapan dan tatapannya.

"Hanya itu saja," kataku pelan. Masih ada satu permintaan, tapi percuma saja jika keinginanku

itu menyakiti orang yang aku sayang dan selalu ada untuk melindungiku selama ini.

“Kamu yakin, tidak menginginkan hal lain lagi dari kami?” tanya Tante Dewi.

Aku mengerutkan kening, kenapa Tante Dewi seolah memaksaku untuk bercerita. “Maksud Tante?”

“Karena hari ini ulang tahunmu, Tante, Om dan Eyang sepakat akan memberikan apa pun yang kamu inginkan.” Tante Dewi tersenyum, dia menepuk-nepuk tanganku dengan lembut.

Menelan ludah aku menatap mata Tante Dewi, tidak ada keraguan setitik pun di sana. Aku menggigit bibir sebelum melirik Eyang dan Om Dewa yang menganggukkan kepala.

“Apa pun?” tanyaku memastikan.

Tante Dewi dan yang lain mengangguk, membuat aku semakin gelisah. Aku ingin tahu keadaan Om Raga, ingin menanyakan kabar lelaki itu. Akan tetapi aku takut Tante Dewi akan marah dan kecewa. Pengorbanan Tante Dewi dan yang lain terlalu besar dalam hidupku. Dan mereka hanya memintaku berhenti membahas Om Raga lagi.

Aku tidak ingin mengecewakan, tapi tawaran mereka sangat menggiurkan. Menghela, aku berkata, “Besok Dara boleh libur?”

Kening Tante Dewi berkerut, dia menatapku keheranan. Aku hanya tersenyum tipis, meski aku sangat ingin bertemu lelaki itu, tapi aku sadar diri jika permintaan itu akan melukai hati keluargaku.

Mereka sudah tutup buku tentang kabar Om Raga, tidak ingin membahas lelaki itu lagi sampai kapan pun.

“Hanya libur?”

Aku mengangguk kaku, meringis aku mengusap tengkuk. Sebenarnya tidak yakin, tapi apa mau di kata. “Boleh kan, Tante? Dara merasa tidak enak badan. Lagi pula besok hanya ada satu kelas.”

“Kamu sakit?”

“Tidak, hanya kelelahan saja.” Aku cepat-cepat menggeleng, takut mereka akan panik dan segera melarikanku ke rumah sakit.

“Baik. Jika itu keinginanmu, Tante akan mengabulkannya.”

“Terima kasih, Tante.” Aku memeluk tangan Tante Dewi lagi, mengecup pipinya beberapa kali.

Kami menghabiskan waktu bercanda di sana. Menertawakan Devo dan adiknya yang sibuk berebut kue ulang tahun milikku. Pukul setengah dua belas aku izin kembali ke kamar. Duduk melamun untuk beberapa detik sebelum merebahkan diri. Air mata mengalir saat kenangan kebersamaanku dan Om Raga menari dalam kepala.

Aku terus terisak sampai mimpi membawaku bertemu Om Raga. Saat membuka mata langit masih sangat gelap. Bangun terduduk aku menggigit bibir dan mengusap keringat. Melirik jam masih pukul setengah satu, berarti aku hanya tidur beberapa menit sebelum mimpi membangunkanku.

Suara ketukan dan pintu terbuka membuatku cepat-cepat bergulung di balik selimut dan memejamkan mata. Aku mengerutkan kening mengingat apa aku lupa mengunci pintu? Mungkin saja iya. Menebak-nebak siapa yang masuk di tengah malam begini, aku langsung

memikirkan Eyang atau Tante Dewi yang awal-awal aku kecelakaan mereka sering sekali mengecek keadaanku. Namun, saat tangan besar mengusap kepala aku yakin itu Om Dewa.

"Maafkan Om, Dara."

Aku menelan ludah, tidak mungkin salah mengenali. Aku yakin ini bukan suara Om Dewa. Suara Om Dewa berbeda, tidak seperti ini.

"Maafkan Om." Jantungku bergemuruh dengan hebat, entah kenapa aku memikirkan Om Raga. Suaranya mirip sekali dengan lelaki itu, tapi tidak mungkin. Om Raga tidak akan bisa sampai kemari karena keluargaku tidak mengizinkan. Lagi pula kami sudah pindah rumah, sangat jauh dari kediaman lama kami yang berada di pusat kota.

"Om memang bodoh, brengsek dan tidak berguna."

Pelan-pelan aku berbalik, aku menahan napas saat Om Raga benar-benar ada di hadapan. Aku membuka mulut ingin mengatakan sesuatu, tapi suara tak kujung keluar. Aku terlalu terkejut dengan apa yang aku lihat.

“Om sangat merindukanmu.” Pelukan erat membuatku memejamkan mata. Mataku memerah menahan tangis. Pelan-pelan aku mengurai pelukan, aku menatap lelaki di depanku dengan mata memburam.

Menyentuh pipinya yang penuh memar dan juga air mata. Aku mengusapnya beberapa kali, meyakinkan diri jika semua ini bukan mimpi. Ini kejutan yang luar biasa, aku takut semua ini hanya mimpi. Berpisah dengan Om Raga entah berapa ratus mimpi mempertemukan kamu.

Akan tetapi lelaki di depanku nyata, hangat tetesan air mata Om Raga sampai ke jiwaku. “Om Raga,” kataku pelan. “Benarkah ini Om Raga? Bukan mimpi?”

Lelaki di atasku menggeleng, dia kembali memelukku dengan sangat erat.

Tanpa bisa di cegah aku menangis dan meraung dalam pelukan Om Raga, melepas semua beban dan kerinduan yang selama ini aku pendam seorang diri. Berkali-kali aku menyebut nama Om Raga, kecupan dan elusan lelaki itu membuat tangisanku tak kunjung

berhenti. Aku semakin erat memeluknya, sangat takut kehilangannya lagi.

Saat Om Raga mengurai pelukan, aku menggeleng dan ingin kembali memeluknya. Om Raga menuruti, dia membawaku duduk dan memelukku dengan hangat.

"Dara merindukan Om Raga," kataku di tengah isak tangis.

Om Raga mengangguk, dia mengecup pelipisku berkali-kali. "Om juga sangat merindukanmu, Dara. Maafkan semua kesalahan Om yang sudah membuatmu begini. Om bodoh dan sangat menyesal."

Aku menggigit bibir, mengurai pelukan dan mundur. Mengusap air mata aku menatap Om Raga. Lelaki itu menyentuh wajahku, mengusapnya dengan lembut membuat air mata kembali mengaliri pipi. Terisak pelan, aku menyentuh tangan Om Raga sebelum aku kembali di tarik masuk dalam pelukannya.

"Ya Tuhan, Dara. Om benar-benar merindukanmu. Sakit sekali rasanya saat mereka tidak mengizinkan Om mendekat. Om tahu mereka ingin yang terbaik untukmu. Akan

tetapi tetap saja merana saat hanya bisa melihatmu tanpa bisa memelukmu seperti ini."

Aku menelan ludah dan mendongak. "Sudah berapa lama Om di sini?"

Om Raga menggeleng, dia memilih mengecup keningku dari pada menjawab pertanyaan tadi. "Om Sayang padamu," kata Om Raga setelah melepas kecupan.

Aku mengangguk beberapa kali, aku juga menyayanginya. Ingin kembali memeluknya deheman di pintu membuat kami menoleh. Tante Dewi berdiri di sana, terus menatapku tanpa mau melirik Om Raga sedikit pun.

"Sudah cukup reuninya, besok lagi," kata Tante Dewi pelan.

Aku memegang tangan Om Raga erat, tidak mau kehilangan lelaki itu lagi.

"Om akan menginap di sini," kata Om Raga mengecup keningku dan bangkit tanpa menunggu jawabanku. "Terima kasih sudah mengizinkan aku di sini."

Aku meringis saat Tante Dewi melengos dan menutup pintu kamar. "Kamu senang?" tanya Tante Dewi duduk di hadapanku.

Mengangguk, aku memeluk Tante Dewi dengan erat. “Terima kasih, Tante. Apa Tante baik-baik saja.

“Tentu saja,” kata Tante Dewi mengajakku berbaring di sana. “Ayo tidur, Tante akan menemanimu di sini.”

“Terima kasih, Dara sayang Tante.” Aku memeluk Tante Dewi dan ikut memejamkan mata. Lima menit berselang aku kembali membuka mata, menatap pintu kamar dengan berbagai pandangan. Aku ingin keluar, memastikan apa Om Raga benar-benar menginap atau hanya mampir sebentar lalu menghilang lagi.

Aku takut, tapi aku lebih takut membuat Tante Dewi marah dan kecewa jika aku tidak menuruti perintahnya. Menghela, aku kembali memejamkan mata. Aku akan tetap di kamar dan menunggu esok hari agar bisa kembali bertemu muka dengan Om Raga.

"Ini kenapa? Apa Om berkelahi sebelum sampai kemari?" Aku menyentuh pipi Om Raga. Mengusapnya pelan agar lelaki itu tidak merasa kesakitan. Memar kebiruan di sana tampak semakin mengerikan dari semalam. Entah keributan macam apa yang dilakukan Om Raga sebelum menemuiku.

"Bukan apa-apa. Ini tidak sakit lagi, kok." Tersenyum lembut, Om Raga terus menatapku. Sejak kami duduk di taman belakang, tidak sekali pun Om Raga mengalihkan pandangan.

Terus menatap, membuatku tersipu dan salah tingkah.

"Bohong, berbicara saja Om tampak kesulitan. Tidak mungkin tak sakit lagi jika Om terus meringis." Menatap Om Raga kasihan. Mataku berkaca saat lelaki itu kembali meringis, tampak sekali dia sangat kesakitan.

"Om tidak menyadarinya," kata Om Raga dengan senyum menenangkan. Dia menyentuh tanganku, mengecupnya beberapa kali sebelum menurunkan ke pangkuan dan menggenggam dengan erat.

"Dara akan mengambilkan obat." Aku hendak bangkit, tapi Om Raga mencegah, dia menggeleng dengan senyum tipis.

"Om baik-baik saja. Ini tidak sesakit yang kamu bayangkan."

Menghela aku membalas senyum Om Raga. Terdiam selama beberapa detik, aku berkata, "Jadi? Apa itu perbuatan Om Dewa?" tanyaku begitu teringat tangan Om Dewa juga tampak memar saat kami sarapan tadi.

Terlalu kejam memang menuduh Om terbaikku yang melakukan itu, tapi tidak ada

yang tidak mungkin. Apa lagi jika mengingat Om Dewa sangat membenci Om Raga. Membicarakan lelaki ini saja sangat enggan. "Apa Om memaksa masuk ke rumah kami?"

Aku menelan ludah, seluruh keluargaku tidak mengizinkan aku membahas dan mengingat-ingat Om Raga lagi. Bukan tidak mungkin lelaki ini nekat hingga menjadi seperti ini.

"Jangan salahkan dia, ini semua karena Dewa sangat menyayangimu. Om tidak apa-apa, sudah terbiasa juga," kata Om Raga cepat. "Dan Om tidak memaksa Dara, jika pun memaksa sudah dari dulu Om menemuimu. Namun kali ini mereka yang mengizinkan Om masuk."

Keningku berkerut. "Dara tidak akan menyalahkan Om Dewa," kataku cepat. Apa pun yang dilakukan Om Dewa itu demi kebaikanku. "Om sudah sering mendapat pukulan seperti ini?" tanyaku lagi.

Om Raga tidak mengatakan apa-apa. Dia mengalihkan pandangan dan menggenggam tanganku semakin erat.

"Sudah berapa lama Om di sini?" tanyaku begitu tatapan Om Raga kembali. Aku sudah

menanyakan hal ini semalam, tapi saat itu Om Raga tidak menjawab, kali ini juga sama. Lelaki itu tetap bungkam.

"Tidak penting berapa lama Om di sini, yang terpenting sekarang Om bisa bertemu dan memelukmu seperti ini." Pelan-pelan Om Raga menarik tubuhku mendekat, memelukku dengan erat. "Om sangat merindukanmu Dara. Sangat merindukanmu. Maaf karena om kamu jadi seperti ini."

Aku mengangguk pelan. Om Raga sudah meminta maaf ratusan kali pagi ini. Kehadiran dan melihatnya baik-baik saja sudah cukup menghapus semua kesedihan yang aku alami selama ini. "Aku sudah baik-baik saja sekarang."

Om Raga menggeleng, dia memelukku dengan erat. Hangat tetesan air mata di bahu membuat tubuhku bergetar menahan tangis. Pelan-pelan aku menepuk punggungnya, berharap Om Raga sedikit tenang.

Banyak pertanyaan yang ingin aku ajukan, tapi aku juga bingung hendak memulai dari mana. Menunda-nunda tanya tidak akan

membuat tenang, aku takut Om Raga akan kembali menghilang.

“Kenapa?” Aku memejamkan mata, pertanyaan ini menyakitkan, tapi aku juga sangat penasaran. Menggigit bibir, aku mendekapnya semakin erat. “Kenapa dulu Om Raga tidak mempercayaiku? Saat itu aku benar-benar hamil anak, Om.” Aku mulai terisak, rasanya masih sakit. Apa lagi sampai sekarang tidak ada yang percaya jika dulu aku benar-benar hamil anak Om Raga.

Kehamilan pertama itu menjadi kehamilan yang begitu menyedihkan. Penuh air mata dan penderitaan.

“Maaf... maafkan Om, Dara,” kata Om Raga melepas pelukan kami, dia menangkup wajahku, membuat tatapan kami bertemu. Air mata semakin deras melihat tatapan derita yang diperlihatkan Om Raga.

“Kenapa?” tanyaku sekali lagi, Om Raga menggeleng dia tampak berat berbicara. “Om.” Aku mulai memaksa, aku sungguh-sungguh penasaran kenapa dia tidak mempercayaiku,

sedang Om Raga tahu sendiri dengan siapa aku melakukannya pertama kali.

Jawaban yang diberikan Tante Dewi tidak memuaskanku. Aku ingin mendengar sendiri dari cerita Om Raga.

“Mereka.” Aku memusatkan perhatian. Meski enggan Om Raga akhirnya mau membuka mulut. “Mereka menipu om, dan om terlalu bodoh untuk mencari tahu,” kata Om Raga menunduk, dia meletakan keningnya di bahuku. Tubuhnya kembali bergetar. “Maaf.” Memelukku erat, Om Raga mulai bercerita dengan suara terbata-bata.

Lebih dari tiga jam aku dan Om Raga duduk di sini. Sudah begitu banyak cerita serta air mata yang kami bagi. Mengingat cerita Om Raga membuat mataku kembali berkaca. Sakit sekali hati ini mengetahui orang yang kucintai dikhianati keluarganya sendiri.

Om Raga tidak salah, dia tidak tahu apa-apa. Dia juga terlalu takut untuk mencari tahu, takut semakin terluka karena kenyataannya tak

berubah. Hanya Karena harta dan kedudukan yang Om Raga pegang di perusahaannya sendiri, lelaki ini telah ditipu habis-habisan oleh mantan istri dan kakeknya sendiri.

Aku tidak mengerti, kenapa ada keluarga kandung yang bisa berbuat sekejam itu? Sedangkan aku yang anak angkat di sini begitu disayang. Mereka tega menipu dan menghancurkan Om Raga demi bisa menguasai seluruh jerih payah yang telah dilakukan lelaki itu bertahun-tahun.

"Bodoh sekali Om, kan, Dara?"

Menepuk punggung Om Raga, aku menggeleng pelan.

"Sungguh bodoh karena percaya begitu saja dengan apa yang mereka katakan." Tetesan air mata Om Raga membuatku cepat-cepat menghapusnya. Aku menggigit bibir, menahan diri agar tidak ikut menangis.

"Saat itu Om hanya terlalu putus asa," kataku pelan. Semua orang yang putus asa dan kebingungan tidak akan bisa berpikir dengan jernih. Apa lagi para penipu itu melibatkan

beberapa dokter, membuat Om Raga semakin terpuruk.

"Maafkan om, Dara. Maafkan Om yang bodoh karena menyakiti dan melukaimu seenak hati. Om menyesal, sangat menyesal. Andai bisa mengembalikan waktu ke beberapa tahu lalu, Om tidak akan mendekatimu dengan cara yang salah."

Aku mulai terisak. Tidak kuasa menahan kesedihan mendengar racauan Om Raga. Penyesalan memang selalu datang belakangan. Andai aku juga bisa memutar waktu aku akan berusaha menjaga diri lebih baik lagi, tidak tergoda dengan kenikmatan sesaat yang menghancurkan.

"Om sangat menyayangimu, Om sangat menyayangimu. Kamu percaya kan, Dara?" kata Om Raga mendekapku semakin erat.

Aku mengangguk dan mengusap kepala lelaki itu. Mengelusnya pelan dengan air mata mengalir semakin deras.

Kecupan di bahu mulai aku rasakan. "Maaf, sudah membuatmu seperti ini. Om-"

Aku memeluk kepala Om Raga erat saat lelaki itu tak kuasa melanjutkan kalimatnya. Ribuan permintaan maaf sudah diucapkannya sedari tadi di tengah-tengah cerita kami. Aku juga sudah memaafkan Om Raga, karena nyatanya lelaki itu memang tak sepenuhnya bersalah.

Om Raga dijebak dan ditipu hingga harga diri dan kepercayaannya hancur oleh mantan istri dan keluarga. Om Raga yang memang memiliki riwayat depresi semakin memudahkan orang-orang jahat itu menghancurkannya. Aku tidak menyangka, sulit percaya keluarga Om Raga begitu tega.

"Kamu boleh memukul Om sekeras apa pun yang kamu mau." Om Raga mendongak, dia menggenggam tanganku dan memukul-mukulnya ke pipi sendiri.

Memekik, aku cepat-cepat menarik tangan dan segera menyembunyikannya. Aku tak mau Om Raga semakin melukai diri sendiri. Dia sudah terlalu banyak menyimpan derita dan kesedihan sepanjang hidup. Aku tidak akan menambahkan luka Om Raga, aku hanya ingin melihat lelaki itu bahagia dan baik-baik saja.

Namun, ternyata Om Raga keras kepala, tidak menggunakan tanganku dia memakai tangannya sendiri untuk melukai diri. Tak kuasa melihat semua itu aku menarik kepala Om Raga dan kembali memeluknya. Luka di wajah Om Raga belum sembuh, aku tidak ingin lelaki ini menambah luka baru.

"Jangan seperti ini. Om sudah terlalu banyak terluka. Aku sudah baik-baik saja, aku sudah melanjutkan hidup dengan bahagia. Om juga harus melanjutkan hidup dan berbahagialah." Aku mengelus kepala Om Raga, membiarkan lelaki itu menangis dalam dekapanku.

"Om salah, Dara. Om bodoh dan brengsek karena tidak mempercayaimu setelah semua yang telah kita lakukan."

Aku mengangguk, dekapan di kepala Om Raga mengendur, memudahkan lelaki itu mendongak dengan mata memerah. Memandangku dengan kesakitan dan penyesalan yang teramat sangat.

"Kamu seperti ini karena Om. Om merusak masa depanmu dengan keji."

"Aku sudah baik-baik saja. Kehilangan kaki tidak membuat masa depanku rusak, Om. Meski

sudah tak utuh lagi, aku tetap bisa menikmati hidup seperti orang kebanyakan. Om lihat sendiri, kan? Aku masih bisa berjalan dengan bebas." Berkat keluarga ini dan orang-orang yang menyayangiku aku mengerti jika ini semua takdir. Apa yang menimpaku semua atas kehendak Tuhan. Sekeras apa pun aku menjaga diri dan Om Raga menjauh, jika takdirku memang kehilangan kaki pasti akan terjadi juga.

"Om senang mendengarnya." Kecupan di kepala aku rasakan. "Maaf Om tidak menemanimu di saat tersulit. Maaf Om telah membunuh anak kita."

Mendengar hal itu air mata tak kuasa kubendung lagi. Semua tumpah ruah dengan iringan cerita yang menimpaku selama ini. Aku sudah kehilangan anak bertahun lalu, tapi rasanya selalu masih seperti kemarin.

Kenikmatan dunia memang menyesatkan, sangat sulit menghindar di kala godaan datang mendekap. Aku berharap tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

"Om menyesal Dara, Om sangat menyesal.

Aku tidak mengatakan apa-apa. Kali ini aku yang menangis dalam dekapannya. Entah berapa lama aku menangis diiringi permintaan maaf Om Raga. Saat aku tersadar, aku sudah berada di kamar dengan Om Raga menggenggam tanganku dengan erat.

"Om memang lelaki tidak berguna dan tak bisa diandalkan, tapi maukah kamu menghabiskan sisa hidup bersama Om. Om akan membahagiakanmu dan melindungimu seumur hidup." kata Om Raga membuatku tak berkutik. "Menikahlah dengan Om, Dara. Biarkan Om menjaga dan membahagiakanmu."

"Kamu kenapa?" Aku menoleh ke arah pintu dan tersenyum tipis pada Tante Dewi yang melangkah masuk. Sentuhan lembut di bahu membuatku memejamkan mata.

Kepalaku pusing, jantungku berdebar dengan tidak menyenangkan. Ribuan pikiran buruk menari-nari dalam kepala. Aku takut telah mengambil keputusan yang salah.

"Ada apa denganmu Dara? Kenapa kamu tampak begitu tertekan?" tanya Tante Dewi sembari membalik tubuhku. Membuka mata, aku membalas tatapan Tante Dewi. Tanpa bisa di tahan mataku berkaca. Aku ingin menangis,

meraung dan meminta perlindungan dari Tante Dewi. Aku takut, tapi aku juga merasa antusias dan bingung dengan diri sendiri.

"Kenapa? Apa kamu menyesal telah menerima Raga? Jika kamu ingin membatalkan pernikahan kalian, Tante yang akan berbicara pada lelaki itu."

Aku menggeleng dengan cepat. "Bukan itu," kataku terbata. Aku menelan ludah yang terasa sangat sulit. Menggigit bibir aku ragu ingin mengeluarkan seluruh isi hati. Aku juga takut Tante Dewi akan salah paham dan kembali mengusir Om Raga menjauh.

"Katakan Dara?"

Menunduk, aku mengepalkan tangan, berdoa dalam hati sebelum kembali mendongak. "Kenapa Tante tiba-tiba mengizinkan Om Raga kembali?" tanyaku berusaha kuat menatap mata Tante Dewi. "Bukankah Tante membencinya, kenapa tiba-tiba?" Mungkin dari sini aku bisa memulai dan mendapat sedikit ketenangan dalam diri. Aku takut Tante Dewi terpaksa atau malah di paksa seseorang untuk mempertemukan kami.

Tante Dewi tersenyum, sebelah tangannya menyentuh pipiku, mengusapnya dengan kelembutan seorang ibu yang bangga pada anaknya. “Karena Tante menyayangimu, Tante ingin melihat kamu bahagia.”

“Dara sudah bahagia, Tante.” Kataku cepat. Namun, Tante Dewi menggeleng, dia tidak mempercayai ucapanku. Aku juga. Aku memang bahagia hidup bersama keluarga ini, tapi mereka tentu tahu kebahagiaanku tidaklah lengkap.

“Tante, Om dan Eyang ingin melihatmu sungguh-sungguh bahagia Dara. Bahagia sampai kamu tidak sempat menangis lagi setiap malam.”

Aku membuka mulut, kerongkonganku terasa kering. Mataku kian memanas, aku cepat-cepat mendongak agar air mata tak menuruni pipi. Berdehem beberapa kali aku menggenggam tangan Tante Dewi semakin erat. Menggigiti bibir menahan isakan yang berhasil lolos, mengusap air mata yang perlahan mulai turun. Nyatanya aku masih lemah, tak sanggup menahan air mata.

“Dara sayang Tante, sayang sekali. Maafkan Dara yang sudah membuat Tante, Eyang dan Om Dewa sedih.” Aku memeluk Tante Dewi. Terisak dalam pelukannya terasa jauh lebih mudah.

“Kamu tentu tahu Tante juga sangat menyayangimu. Sudahlah itu sudah lama berlalu,” kata Tante Dewi menepuk punggungku.

Aku mengangguk pelan dan mengeratkan pelukan. Satu beban terangkat, tapi masih ada beban dan ketakutan lain dalam hati.

“Ada apa lagi yang mengganggumu?”

Pertanyaan Tante Dewi membuat tubuhku menegang untuk beberapa detik, lalu tersenyum dan mengurai pelukan. Aku membalas tatapan Tante Dewi sembari membersihkan sisa air mata.

“Jangan bilang kamu baik-baik saja. Karena Tante tahu ada banyak hal yang mengganggu pikiranmu “

Aku mengangguk pelan, meremas kedua tangan kembali gugup untuk menceritakan apa yang mengganggu hatiku seminggu ini.

“Kenapa? Katakan semuanya pada Tante. Tante mengizinkan Om Raga mendekat karena Tante ingin kamu bahagia. Namun, jika kamu tidak ingin menikah dengannya Tante yang akan mengatakan hal itu pada Raga. Tante yakin lelaki itu akan menerima dengan tangan terbuka.”

Aku semakin meremas kedua tanganku. Seminggu lalu saat Om Raga melamar aku langsung menerima begitu saja, aku terlanjur bahagia, aku terlalu takut kehilangannya lagi. Barulah setelah kewarasanku kembali berbagai pikiran buruk datang menghampiri.

Berusaha keras mengenyahkan semua pikiran itu sudah aku lakukan, tapi apa mau di kata, fisikku sudah tidak sesempurna sebelumnya. Aku takut, Om Raga hanya merasa bertanggung jawab padaku.

Aku tidak mau itu, aku mau cinta Om Raga bukan tanggung jawab yang membuat lelaki itu terjebak bersamaku seumur hidup. Menjaga dan merawatku yang cacat ini bukanlah tanggung jawabnya.

"Dara." Kataku pelan, lalu kembali menghentikannya. Menggeleng frustrasi aku menatap Tante Dewi, berharap

wanita itu tahu apa yang sedang merasuki pikiranku. Mendesah lelah, aku menunduk. Sulit sekali rasanya merunut semua tanya dan spekulasi yang ada di kepala.

"Kamu takut Raga menikahimu karena rasa tanggung jawab lelaki itu?"

Mendengar ucapan Tante Dewi, dengan cepat aku mendongak dan mengangguk. Itu salah satunya, tapi aku tetap tidak mengeluarkan suara.

"Tante juga takut, Dara." Tubuhku langsung lemah, Tante Dewi saja merasa takut dan tak yakin, apa lagi diriku. "Tapi kamu tenang saja, Raga menikahimu karena lelaki itu mencintaimu."

"Sungguh?" tanyaku tak yakin. Melihat Tante Dewi mengangguk membuat hatiku menghangat akan pengharapan.

"Ya. Jika Raga tidak mencintaimu dia tidak akan mau menunggumu begitu lama. Mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari Tante, Om

dan Eyang. Dia akan datang begitu mengetahui keberadaan kita tanpa memedulikan tanggapan kami."

Menelan ludah gugup, aku bertanya, "Sudah berapa lama Om Raga di sini Tante?" Aku berkali-kali bertanya hal ini pada Om Raga, tapi lelaki itu selalu berkelit dan menghindar.

"Hampir dua tahun Tante rasa."

Aku membekap mulut, sangat terkejut mendengar informasi yang di bawa Tante Dewi. Hampir dua tahun, Ya Tuhan itu lama sekali.

"Maaf, Tante tidak memberi tahumu dan mengizinkan lelaki itu mendekat."

Menggeleng aku memeluk Tante Dewi lagi. Tanpa perlu di beri tahu Aku mengerti Tante Dewi dan yang lainnya begitu kecewa dan terluka akibat masalahku beberapa tahun lalu. Mereka butuh waktu, begitu juga denganku. "Bukan salah, Tante. Terima kasih sudah mengizinkan kami bertemu dan bersama."

"Semua itu tante lakukan karena tante ingin melihatmu bahagia. Berbahagialah Dara, jangan pernah membiarkan kesedihan selalu menghantuimu."

Aku mengangguk pelan, mengecup pipi Tante Dewi sebelum mengurap pelukan. “Terima kasih, Tante.”

Mengangguk, Tante Dewi menepuk pipiku. Dia tersenyum sembari mengusap sisa air mata. “Jangan terlalu banyak menangis. Kamu tentu tidak mau kan matamu terlihat sembab di acara spesialmu besok?”

Aku menggeleng sembari tersenyum.

“Begitu lebih baik.” Tante Dewi menjawil hidungku, membuat senyumku semakin merekah. “Tante akan keluar, ingat jangan menangis lagi. Jika kamu masih tak yakin pada perasaan Raga, jangan ragu untuk menanyakan pada hatimu dan lelaki itu. Kalian akan menjalani biduk rumah tangga, akan sulit jika hanya satu pihak yang mencinta.”

Aku mengangguk pelan, terus menampilkan senyum mengantar kepergian Tante Dewi. Setelah pintu tertutup rapat, aku menghela. Mungkin aku harus percaya jika Om Raga memang menikahiku karena lelaki itu juga mencintaiku dan mau menerima segala kekuranganku yang sangat banyak ini.

Akan tetapi bagaimana jika suatu hari nanti Om Raga jenuh dan mulai berpaling, aku takut hal itu terjadi. Pasti sangat mengerikan melihat Om Raga ingin mendua. Mencari wanita lain yang lebih sempurna dariku.

Menggigit bibir, tiba-tiba aku ingin kembali menangis. Rasa cinta bisa terkikis oleh waktu. Apa lagi jika nanti Om Raga bertemu orang-orang baru yang membuatnya bergairah dan perlahan lelaki itu akan melupakanku. Wanita lumpuh yang tak berdaya.

Bayangan-bayangan menyakitkan itu membuat air mata mengalir tanpa bisa di cegah, aku terisak dengan menyedihkan. Suara ketukanlah yang membuatku panik dan mengusap air mata.

Menoleh ke arah pintu, aku merasa kebingungan. Suara ketukan itu terus terdengar, tapi bukan dari arah sana. Menelan ludah aku kembali menoleh ke arah jendela.

Aku sampai menahan napas dan menyentuh dada begitu melihat sosok Om Raga berdiri di luar sana, menatapku dengan begitu intens. “Om Raga,” ucapku dengan suara sangat pelan.

Om Raga mengangguk, tak sekalipun lelaki itu mengalihkan pandangan.

Merasa pasokan udara menipis, aku menarik napas dengan susah payah. Kulihat Om Raga menyentuh kedua sisi jendela, lelaki itu terlihat sangat mudah mengangkat tubuh dan masuk ke kamarku.

“Kenapa kamu menangis?” tanya Om Raga setelah mendekat, dia berlutut di hadapanku, menyentuh pipi dan menatapku dengan mata teduhnya.

Mulutku terasa kaku, aku kesulitan mengeluarkan suara. Terus menatap Om Raga tanpa mampu mengatakan apa pun.

“Apa ada sesuatu yang salah?” Om Raga kembali bertanya. Namun aku masih terus membisu. “Dara, om mohon katakan sesuatu.”

Melihat mata lelaki di hadapanku begitu panik dan ketakutan aku menyentuh tangannya yang ada di pipi. Meremasnya sebelum menurunkan ke pangkuan. “Dara baik-baik saja.”

Lelaki itu tampak tak percaya, dia menatapku dengan menyelidik.

Tersenyum aku balas menyentuh pipi Om Raga. “Sungguh Dara baik-baik saja.” Mengusap pipi Om Raga, aku sangat berharap lelaki itu bisa sedikit mengurangi ketegangan di wajahnya.

“Om tidak yakin, tapi baiklah jika kamu tidak ingin bercerita,” kata Om Raga tersenyum lemah. “Tapi om mohon bisakah kamu tidak menangis diam-diam lagi. Di sini sakit sekali rasanya.” Om Raga menyentuh dadanya, membuatku cepat-cepat mengangguk meski aku tidak yakin hal itu bisa dilakukan.

“Om mencintaimu, sangat. Om tidak mau kamu tersakiti dan tak bahagia.”

Aku menelan ludah. Apa aku salah mendengar? Om Raga baru saja mengatakan mencintaiku kan?

“Om ingin membahagiakanmu Dara. Om sangat ingin terus membuatmu tersenyum seumur-.”

“Om bilang apa?” Potongku cepat, Om Raga mengerjap, dia mungkin tidak menyangka kalimatnya akan aku potong secepat itu.

“Om ingin-”

“Bukan itu.” Aku menatap Om Raga penuh harap, lelaki itu tampak berpikir sangat keras. Lalu tiba-tiba Om Raga tersenyum, dia menggenggam tanganku dan mengecupnya berkali-kali.

“Om mencintaimu, sangat mencintaimu,” kata Om Raga tanpa mengalihkan tatapan sedetik pun. Dia terus menatapku membuatku percaya jika apa yang di katakan Om Raga itu sungguhan. Ternyata cintaku tidaklah bertepuk sebelah tangan. Kami saling mencintai dalam hubungan ini.

Mendengar itu air mata berjatuhan dengan amat sangat cepat, rasa haru dan bahagia menyesakkan dada dengan cara yang sangat menyenangkan.

Pelan-pelan Om Raga bangkit dan duduk di sampingku, dia kembali mengecup tanganku sebelum membawa tubuhku dalam pelukan. “Sejak kapan Om mencintaiku?” Sangat menyenangkan rasanya bertanya hal itu pada orang yang membalas cinta kita. “Dan kenapa bisa?”

“Sejak dulu Om mencintaimu Dara, seharusnya kamu sudah tahu hal itu,” kata Om Raga meletakan dagunya di atas kepalaku. Jeda berapa menit sampai Om Raga kembali berkata, “Om jatuh cinta padamu karena kamu spesial, kamu ceria, manis dan sangat menggoda. Setelah semua masalah dan kegilaan yang Om hadapi, Om sempat mengira tidak akan pernah jatuh cinta lagi. Tapi ternyata dugaan Om keliru, bertemu dan menghabiskan waktu bersamamu selama beberapa hari membuat Om gila karena selalu ingin berada di dekatmu. Kamu tahu Dara, jika Om tidak mencintaimu, Om tidak akan menghalalkan segala cara untuk bisa memilikimu.”

Aku menyusup semakin dalam, menghirup aroma tubuh lelaki yang kucintai terasa amat sangat menyenangkan. Senang sekali rasanya mengetahui orang yang kucintai membalas perasaanku dengan tulus

Namun, Om Raga mengurai pelukan kami, membuat aku cemberut dan merasa kehilangan. Menghapus sisa air mata, Om Raga

memberi tatapan begitu dalam hingga membuatku salah tingkah.

"Apa kamu?" Aku mengerutkan kening melihat keraguan di mata Om Raga. Hanya sekejap memang, tapi aku yakin ketakutan itu ada di sana. "Apa kamu juga mencintai Om, Dara?"

Tersentak, aku sampai memundurkan sedikit tubuh. Refleks yang salah karena kulihat pancaran mata Om Raga meredup dia perlahan menunduk, terlihat sangat terluka.

Butuh waktu tiga menit sampai aku bisa mengendalikan keterkejutan, aku langsung mendongakkan wajah Om Raga dan tersenyum lebar. "Jika Dara tidak mencintai Om, Dara tidak akan mau menunggu Om selama ini. Dara sangat mencintai Om. Bahkan sudah sejak bertahun lalu."

Senyum Om Raga merekah, dia kembali menarik tubuhku dalam pelukan. Memberi kecupan-kecupan sayang di kepala, mengusap punggungku dengan begitu bersemangat. Saat aku hendak kembali memejamkan mata, Om

Raga melepas pelukan kami dan menatapku dengan mata membara penuh damba.

"Bolehkan Om menciummu, Dara?"

Permintaan Om Raga membuatku menahan napas. Setelah aku dan Om Raga bertemu kami memang belum melakukan sentuhan fisik sampai sejauh itu, aku sempat mengira dia tidak mengingatkan hal itu lagi, tapi kini permintaan Om Raga sangat mengejutkan dan membuatku berdebar.

"Bolehkah, sudah sejak pertama kali melihatmu Om ingin melakukan itu, menciummu sampai kita sama-sama kehabisan napas."

Ya Tuhan, ucapan Om Raga sungguh membuatku kelimpungan. Apalagi melihat tatapannya yang penuh pengharapan. Menguatkan tekad, aku mengganggu pelan dan mengerjap saat bibir kami sudah beradu.

Pergerakan Om Raga luar biasa cepat, belum ada dua detik aku memberi izin dia sudah menguasai bibirku, melumat dan memintaku membuka mulut. Saat aku mengabulkan,

ciuman Om Raga semakin dalam dan memabukkan.

Bukan hanya itu saja, lewat ciuman ini aku mengetahui betapa frustrasi dan putus asanya Om Raga. Dan betapa lelaki itu sungguh-sungguh mencintaiku.

Mengalungkan tangan di leher Om Raga, aku mengerang saat lidah lelaki itu menari dalam mulutku. Tangan Om Raga sudah masuk ke sela-sela rambutku, menekanku semakin mendekat pada tubuhnya.

Butuh bernapas, kami melepas ciuman. Napas kami sama-sama memburu. “Om sangat mencintaimu,” bisik Om Raga sembari mencuri satu ciuman di sudut bibirku.

Aku mengangguk pelan dan mendongak membalas tatapannya. Aku terpaku untuk beberapa detik melihat tetesan air mata di pipi lelaki itu. “Om menangis?” tanyaku bodoh.

Bukannya menjawab, Om Raga menarik tubuhku ke pangkuan dan memeluknya erat. Ribuan kata cinta dan kecupan manis terus Om Raga berikan untuk membuatku bahagia.

TAMAT

Aku baru saja menurunkan Dara dari pangkuan saat pintu kamar terbuka. Kami sama-sama terkejut, menoleh ke arah sana dan membatu melihat tatapan menusuk Eyang.

"Sedang apa kamu di sini?" tanya Eyang mendekat dan berdiri bersedekap di hadapan kami. Melirik Dara, aku melihat kepanikan di matanya.

"Kami hanya sedang berbicara," kataku membalas tatapan Eyang. Aku kembali melirik Dara, dia masih tampak begitu gugup.

Eyang terlihat jelas tak percaya, dia mengerutkan kening dan menatapku semakin

tajam. Menghela, aku ikut bangkit. “Maaf jika aku masuk tanpa izin.”

Tanpa menghiraukan permintaan maafku, Eyang duduk di sisi Dara. Menggenggam tangan wanitaku dengan erat. “Malam ini Eyang akan menemanimu di sini,” kata Eyang sembari mengusap kepala Dara dengan lembut.

Aku tersenyum, merasa terharu pada perlakuan wanita paruh baya itu. Eyang tampak sekali sangat menyayangi Dara. “Kalau begitu sebaiknya aku keluar,” kataku menatap Dara.

Wanitaku hanya mengangguk kaku, aku ingin mengusap pipinya agar dia sedikit tenang. Namun, aku harus menahan diri, ada Eyang yang setia memberi tatapan menusuk. Tidak ingin membuat wanita paruh baya itu semakin kesal dan marah, aku segera angkat kaki. “Selamat malam, Dara, Eyang.” Aku mengangguk dan menutup pintu.

“Kenapa kamu bisa ada di dalam?” tanya sebuah suara yang amat aku kenal.

Mendongak, aku terkekeh dan mendekati Dewa. Sahabatku itu masih menyimpan kemarahan dan dendam, tapi aku senang dia

mau berbaik hati mengizinkanku bertemu Dara setelah hampir dua tahun hanya bisa menatap wanita itu dari jauh.

"Aku hanya ingin menenangkannya. Dia tampak gelisah menunggu hari esok," kataku sembari mengangkat tangan. Menyerah melihat tatapan Dewa yang tak bersahabat.

"Jangan pernah masuk ke kamar Dara tanpa izin kami, ingat itu."

Mengangguk, aku menghela begitu melihat Dewa pergi begitu saja. Tampaknya akan sulit membuat keluarga ini kembali menerimaku sebagai sahabat. Terlalu banyak kesedihan yang aku berikan untuk Dara. Aku juga merasa sangat bodoh. Ingin sekali mencari Cisa, Kakek dan Dokter yang memberi keterangan palsu tentang kesehatanku. Gara-gara mereka aku bertindak gila dan menyakiti Dara sedemikian rupa.

Mengepalkan tangan, aku bersiap meninju tembok sebelum batal saat melihat bunga-bunga beraneka warna yang sudah tertata rapi. Kemarahan langsung sirna, kini aku tersenyum dan berlalu dari sana.

Aku tidak akan merusak hari bahagiaku dengan dendam dan kemarahan pada orang-orang di masa lalu.

"Saya terima nikah dan kawinnya Naidara Hanisa binti Helmi Surya dengan mas kawin tersebut di bayar tunai." Aku menahan napas setelah berhasil mengucapkan kata sakral tersebut. Tanganku terasa lembab, kegugupan pun kian pekat.

Bahkan aku tidak berani menoleh ke sebelah kanan, dia mana Dara duduk dengan sama gugupnya.

"Bagaimana para saksi, sah?" tanya Penghulu kepada semua saksi yang hadir membuat perasaanku tak menentu.

"Sah."

Aku menghela napas lega, melirik pada Dara dan tersenyum bahagia saat Ustad yang menjadi salah satu saksi pernikahan kami mulai memimpin doa. Hati juga perlahan mulai tenang, tidak segugup tadi.

Menangkup kedua tangan ke wajah, aku kembali melirik Dara. Godaan dari beberapa orang aku abaikan begitu saja. Aku mengerjap saat Dara mengulurkan tangan dan mengajakku bersalaman. Menelan ludah, aku merasa bahagia yang tak terkira.

"Terima kasih sudah menerima Om kembali," kataku dengan pelan saat mengecup keningnya. "Maaf Om membuatmu menunggu terlalu lama."

Isakan Dara membuat dada terasa sesak, aku mengusap kepalanya sebelum melanjutkan beberapa rangkaian acara. Menyematkan cincin dan menandatangani beberapa berkas.

Kembali menatap Dara, aku tersenyum menahan haru saat wanitaku berada dalam pelukan Eyang dan Tante Dewi. Mereka bertiga menangis tanpa suara. Mengusap sudut mata, aku menyentuh bahu Dara saat pelukan mereka terlepas.

Memberikan Dara tisu agar bisa membersihkan sisa air mata. Aku menepuk pundaknya beberapa kali. Aku benar-benar mencoba fokus mendengar wejangan dan

nasehat pernikahan yang di sampaikan penghulu dan Ustad. Isakan Dara di samping benar-benar membuatku tak fokus, aku ingin menenangkan wanitaku.

"Bawa Dara ke kamar, Ga. Kalian boleh istirahat sebentar sebelum acara dilanjutkan," kata Eyang setelah para saksi pernikahan mulai sibuk menikmati hidangan dengan obrolan santai mereka.

Aku mengangguk, mengucapkan terima kasih pada Eyang dan bangkit. Tersenyum menatap Dara yang mendongak, aku kembali menunduk dan mengendongnya. Dara memekik, begitu juga para tamu lain yang tampak terkejut. Tidak lama kemudian godaan dari beberapa orang mulai terdengar. Aku tersenyum dan terkekeh saat Dara menyembunyikan wajah di dada.

"Permisi, saya harus membawa pengantin saya istirahat," kataku sebelum mulai mengambil langkah. Tawa dari para tamu aku abaikan begitu saja.

"Kenapa Om gendong Dara, sih?" tanya Dara begitu kami tiba di kamar, dia memukul dadaku pelan.

Aku terkekeh dan menurunkan Dara ke atas ranjang. Ikut duduk dan memeluk tubuh tubuhnya. “Karena Om ingin,” aku mengecup pipi Dara dan menyusupkan kepala ke perpotongan lehernya. Aku memeluk Dara dengan erat, napas perlahan memburu.

“Om menangis?” Suara serak Dara membuatku cepat-cepat mengusap sudut mata. Aku menggeleng dan terkekeh sebelum melepaskan pelukan kami.

“Om bahagia.” Aku menangkup pipi Dara, mengusapnya dengan lembut. Membersihkan sisa air mata yang terus mengalir. “Om tidak tahu harus mengatakan apa Dara selain terima kasih karena masih memberi om kesempatan untuk memilikimu. Om sangat senang bisa menikah denganmu. Om berjanji akan berusaha keras membahagiamu.”

Dara mengangguk pelan, air matanya semakin mengalir. Tanpa menunggu lama, aku kembali membawa Dara dalam dekapan. Menepuk-nepuk punggungnya dengan mata kian memerah.

Tuhan tahu betapa aku sangat mengharapkan hal ini. Bahkan bertahun lalu saat masih menjalani terapi aku selalu merindukan Dara. Wanita dalam pelukanku ini yang membuatku ingin sembuh agar selalu bisa bersamanya. Mengendalikan emosi lebih baik lagi karena aku takut menyakitinya.

Namun, Tuhan punya rencana lain. Dia membuat kami berkali-kali terpuruk dan ingin menyerah sebelum menyatukan kami dalam ikatan pernikahan.

“Om mencintaimu. Sejak dulu om sudah sangat mencintaimu.” Aku mengecup kepala Dara beberapa kali. Tubuh kecil dalam pelukan sempat membatu sebelum membalas pelukanku semakin erat.

“Dara juga.” Aku mengecup pelipis Dara saat mendengar bisikan lemahnya.

Memejamkan mata, aku berdoa semoga Tuhan memberi kami umur panjang agar bisa menebus semua waktu dan kehilangan yang lalu. Aku ingin membuat Dara bahagia, ingin mendengar tawa lepasnya. Aku sangat merindukan keceriaan Dara, dia belum pernah

tertawa lepas semenjak aku bertemu lagi dan mengawasi setiap pergerakannya. Dan itu semua karena aku yang mencuri senyum dan kebahagiaannya.

Saat Dara melepas pelukan kami aku langsung mengangkup pipinya, kembali mengusap air mata dan menatapnya dengan begitu dalam. Aku tersenyum, memajukan wajah dan menyatukan bibir kami. Bibir yang begitu aku rindukan ini akhirnya bisa aku nikmati kapan saja.

Dara kini sudah menjadi milikku dan apa pun yang akan terjadi ke depannya dia akan tetap menjadi milikku. “Om mencintaimu, Dara. Sangat mencintai.” Aku berbisik lembut sebelum kembali menyatukan bibir kami.

Melepas ciuman, aku merebahkan Dara dengan lembut. Mengusap kepala dan pipinya penuh sayang. Dara sangat cantik hari ini, bukan berarti hari-hari lain dia tidak cantik. Hanya saja hari ini dia tampak luar biasa dengan riasan di wajah dan senyum malu-malunya.

"Apa kamu lapar?" tanyaku saat Dara membalas tatapanku. Dia menggeleng pelan, menarik tanganku agar ikut rebah di sampingnya.

"Dara ingin tidur sebentar, boleh?" kata Dara menyusupkan wajah dalam dadaku.

Mengecup kepalanya, aku mengangguk pelan. "Tidurlah, Om akan menemanimu," kataku sembari memeluk Dara. Aku bersumpah, setelah ini aku akan selalu menjaga Dara, membahagiakannya dan selalu ada di sampingnya. "Om sangat mencintaimu, Dara." Aku mengecup kepala Dara beberapa kali. Membuatnya terkekeh dan mendongak.

"Om, Dara mau tidur," kata Dara cemberut, dia menutup mulut karena menguap.

Terkekeh, aku mengangguk dan mengecup keningnya. "Tidur saja, Om tidak akan mengganggumu."

Dara mencibir tak percaya, gemas aku langsung saja mengecup bibirnya berulang kali. Membuat Dara terpekik sebelum menutup mulut.

"Jangan gitu dong, Om. Di luar banyak tamu. Takutnya mereka mengira kita sedang melakukan sesuatu yang enggak-enggak," kata Dara mencubit perutku.

Aku terkekeh. "Biarkan saja, lagi pula kita sudah halal, loh."

Dara mendelik galak. Aku tersenyum, menarik hidungnya sebelum tertawa keras saat Dara menggigit tanganku.

"Ais... istriku sadis sekali," kataku sebelum menyerang Dara dengan ciuman bertubi-tubi. Awalnya Dara memekik, dia mendorongku menjauh, tapi karena selalu gagal. Akhirnya wanitaku menyerah, dia pasrah berada di bawah kuasaku. Andai nanti tidak ada acara lagi, aku akan membawa Dara dan mengurung diri bersama wanitaku selama beberapa hari.

Bayangan itu tampak sangat sempurna, tapi sayang. Aku harus menunda dulu keinginan itu. Ada resepsi yang susah payah dilakukan keluarga ini untuk Dara. Aku tidak mungkin menculik pengantinku sekarang juga.

"Om sudah." Dara mendorongku menjauh, aku terkekeh dan membawanya dalam pelukan.

Sangat bahagia karena bisa memilikinya dengan cara yang benar.

Ini semua seperti mimpi, aku masih sulit percaya jika saat ini aku dan Om Raga telah menikah. Menikah? Ya Tuhan. Menjadi istri Om Raga adalah impianku sejak dulu, aku sangat bahagia, sampai sulit mengungkapkan perasaan.

Menyentuh dada, aku meringis. Debar di sana masih sangat berisik meski dua jam telah terlewat dari pesta pernikahan kami. Kini aku dan Om Raga juga sudah berada di salah satu kamar hotel yang sengaja di pesan suamiku dari itu jauh hari. Menyebut Om Raga sebagai suami sanggat menyenangkan dan mendebarkan.

Merasakan wajah kian memanas, aku memilih menatap sekitar. Kamar ini sudah di hias sedemikian rupa. Melirik ranjang yang di taburi bunga mawar merah, wajahku bersemu. Malu dan gugup bersarang menjadi satu.

Bangkit, aku melangkah dengan pelan menghampiri ranjang, menyentuh dan mengambil kelopak bunga cantik tersebut. Mendekatkan ke hidung, aku memejamkan mata sembari menghirup aromanya. “Wangi,” kataku pelan.

“Lebih wangi dirimu,” bisikan lembut dan pelukan erat dari belakang membuatku tersentak kaget. Aku langsung membuka mata saat merasakan kecupan di bahu. “Suka dengan kamar ini?” Aku mengangguk semangat sembari menyentuh tangan Om Raga.

Om Raga kembali mengecup bahuku, sebelum menenggelamkan wajah di sana. “Terima kasih,” kata Om Raga setelah terdiam cukup lama. “Terima kasih karena sudah menjadi istri Om, Om sangat menyayangimu.”

Aku tersenyum, menepuk-nepuk tangan Om Raga sebelum berbalik menghadapnya. Melihat

mata suamiku yang memerah, aku menggigit bibir sebelum mengulurkan tangan dan menyentuh pipinya dengan lembut. “Kenapa Om terus menangis?”

Menggeleng, Om Raga menarik tubuhku dalam pelukan. Dia mengecupi kepalaku berulang kali. “Maaf,” katanya pelan.

Mengangguk, aku mendorong Om Raga sedikit menjauh. Awalnya Om Raga tidak ingin melepas pelukan kami, tapi akhirnya dia menurut saat aku menepuk punggungnya beberapa kali. “Dengar,” kataku menangkup kedua pipi Om Raga dan menariknya mendekat. “Dara memilih Om karena ingin melupakan masa lalu, jadi please lupakan masa lalu yang membuat kita menderita.”

“Om hanya-”

Menutup mulut Om Raga, aku berkata. “Jadikan masa lalu sebagai pelajaran, tidak perlu diulang dan diingat-ingat lagi. Sekarang saatnya kita cari kebahagiaan sendiri.”

Om Raga tidak mengatakan apa pun, dia terus terdiam sembari menatap mataku. Perlahan Om Raga menggenggam tanggaku dan

mengecupnya beberapa kali. “Om sayang kamu, cinta kamu,” katanya pelan dengan mata terus menatapku.

Aku tersenyum malu, tak kuasa di tatap sedemikian dalam aku menunduk dan kembali mendongak saat Om Raga mengangkat daguku dengan lembut.

“Jangan menunduk, Om selalu ingin melihat wajah cantikmu.”

Wajahku semakin terasa panas, jantung berdebar dengan berisik. Rasa bahagia dan malu berkumpul menjadi satu. Aku menggigit bibir, menahan diri agar tidak bertingkah macam-macam.

“Jangan di gigit,” kata Om Raga sembari menyentuh bibirku dan mengusapnya beberapa kali.

Ya Tuhan ini sungguh mendebarkan, aku tidak tahu harus melakukan apa, menyentuh dada Om Raga, aku merasakan debaran berisik di sana. Aku menatap mata Om Raga dan tersenyum melihatnya meringis.

“Om sangat gugup, Dara.” Om Raga berbisik parau, aku terkekeh. Tak lama kemudian kami

berdua tertawa. Lucu. Aku dan Om Raga sama-sama tahu kami sudah pernah dalam posisi ini bertahun lalu, tapi tetap saja ini sangat mendebarkan dan terasa seperti baru pertama kali aku mengalaminya.

"Dara juga," kataku di sisa tawa. Aku menepuk-nepuk tubuh Om Raga, mencoba mengalihkan debaran menggila di balik dada. Genggaman penuh makna Om Raga membuatku meringis.

"Lalu kita mau apa?" tanya Om Raga menatapku dengan senyum lembut.

Mengangkat bahu, aku berkata, "Tidur, Dara lelah." Aku menyentuh leher, dan memijatnya sendiri.

"Kamu lelah?!" Om Raga berseru panik, tanpa menunggu jawabanku Om Raga mundur sebelum mengangkatku dan membawanya ke atas ranjang. Om Raga merebahkanku dengan lembut, mengusap kepala dan memintaku segera memejamkan mata.

"Kenapa?" tanyaku keheranan melihat wajah Om Raga yang masih menyisihkan kekhawatiran.

"Tidur Dara," kata Om Raga berbaring di sampingku dan memeluk dengan erat.

Aku mengerutkan kening, lalu bangkit dengan perlahan.

"Kenapa bangun? Kamu harus tidur, ini sudah larut dan kamu tidak boleh terlalu lelah." Om Raga ikut bangkit, dia duduk di sampingku dengan kening berkerut.

Aku tersenyum, menarik selimut dan menunjuk kaki prostetik yang masih terpasang sempurna. "Dara harus melepas ini," kataku pelan.

Om Raga menoleh, dia terdiam membatu melihat kaki prostetik yang aku pakai.

Menelan kekecewaan melihat pandangan Om Raga, pelan-pelan aku menutup kaki prostetik itu dengan selimut. Menutupi ke tidak sempurnakanku dari pandangan Om Raga. "Nanti saja di lepasnya," kataku terbata saat Om Raga mendongak dengan tatapan yang tak bisa aku artikan.

Aku menelan ludah dan bersiap berbaring saat Om Raga menyibak selimut, menjauhkan dari jangkauanku. "Om," kataku tak mengerti.

“Berbaringlah.” Tanpa mau mendengar ucapanku, Om Raga memaksaku berbaring, setelahnya dia berlutut di dekat kaki prostetik itu. “Biar Om yang melepas ini,” kata Om Raga menyentuh kaki prostetik itu dengan lembut.

Aku memejamkan mata saat Om Raga mulai melepaskan kaki prostetik itu. Aku yakin Om Raga akan sangat menyesal telah menjadikanku istrinya. Penyesalan yang datang terlambat karena kebodohanku.

Seharunya aku memperlihatkan ke tidak sempurnaan ini sejak awal, sebelum kami resmi menjadi suami istri. Seharusnya aku tidak selalu bersembunyi di balik kaki prostetik setiap kali bertemu Om Raga.

Dari jauh aku memang akan terlihat sempurna, cantik dan memukau. Namun, begitu melihat kekuranganku, semua orang akan menatapku kasihan. Seperti Om Raga, aku yakin dia amat sangat menyesal telah menjadikanku istrinya.

Aku tidak sempurna, sangat tak layak bersanding dengan Om Raga yang luar biasa menyilaukan. Om Raga pasti akan sangat malu

mengenalkanku sebagai istrinya pada dunia luar.

Menggigit bibir menahan sakit di dada, tak terasa air mata mengaliri pipi. Ya Tuhan. Apa harus seperti ini? Baru saja aku merasa layak bahagia, kini kebahagiaan itu akan di renggut paksa dari hidupku.

Ciuman lembut di sekitar kaki yang tak sempurna itu membuatku membuka mata dengan cepat. Aku bangkit, menahan bobot tubuh dengan kedua siku dan terpaku melihat aksi Om Raga yang terus memberi kecupan-kecupan lembut di kakiku.

“Om Raga,” panggilku pelan. Namun Om Raga mengabaikan, lelaki itu terus memberi kecupan-kecupan di sepanjang kaki. Memegang dan mengusap pahaku dengan lembut.

Perlakuan Om Raga membuatku menangis semakin kuat, aku sudah terduduk dengan sempurna saat Om Raga mendongakkan kepalanya dan menatapku dengan mata memerah.

“Di mata Om kamu tetap yang terbaik. Hanya kamu wanita yang bisa menyempurnakan

hidup Om. Kamu spesial Dara dan Om mencintaimu."

Aku terpaku, terus menatap mata Om Raga. Lelaki itu jujur, aku tahu tidak ada keraguan dan kebohongan dari ucapan Om Raga. Sulit menggambarkan perasaanku kini, ada haru dan kesedihan melihat penerimaan Om Raga atas kekuranganku.

Ternyata pikiranku masih terlalu dangkal, berpikir Om Raga akan kecewa dan jijik melihatku.

"Jangan menangis." Om Raga bangkit, dia mendekapku sembari mengusap kepala dan menepuk punggukku pelan.

Mengangguk, aku membalas pelukan Om Raga. Memejamkan mata dan menikmati hangatnya pelukan lelaki yang amat kucintai.

Saat Om Raga melepas pelukan kami, hatiku sudah mulai merasa lega. Rasa bahagia perlahan kembali, membuatku tersenyum meski air mata masih mengaliri pipi.

Om Raga mengusap pipiku dengan lembut, membersihkan semua sisa air mata di sana sebelum melabuhkan satu ciuman manis di

kening. “Jangan menangis lagi, Om ingin melihatmu selalu tersenyum.”

Aku mengangguk pelan, menyentuh tangan Om Raga dan memejamkan mata. “Terima kasih sudah menerima semua kekurangan Dara,” kataku pelan sembari membuka mata, membalas tatapan Om Raga yang begitu dalam.

“Bukan kamu yang tidak sempurna, tapi Om. Dan dengan kita bersama, Om sangat berharap kisah kita akan benar-benar sempurna.” Mengusap pipiku dengan lembut, Om Raga memajukan wajah kembali mencium keningku.

Aku mengalungkan lengan di leher Om Raga, tersenyum bahagia atas perlakuannya. Begitu Om Raga melepas ciumannya, aku memekik saat tiba-tiba tubuh ini terangkat dan berlabuh di pangkuan Om Raga. “Om.” Aku memukul lengannya, sangat terkejut atas apa yang dia lakukan.

Om Raga hanya terkekeh, dia menangkup kedua pipiku dan mengelusnya beberapa kali. “Om ingin menciummu, boleh, kah?”

"Bukan kah Om sejak tadi sudah menciumku." Aku menahan senyum melihat wajah Om Raga yang berubah masam.

"Om ingin mencium ini, boleh?" Aku menelan ludah saat Om Raga mengusap bibirku, lalu perlahan aku mengangguk kaku. "Terima kasih, Sayang."

Belum sempat aku memberi jawaban, lagi-lagi Om Raga sudah menempelkan kedua bibir kami.

Awalnya aku tetap terdiam, bingung harus melakukan apa. Debaran berisik di dada juga mengganggu, membuat kegugupan menyerang tanpa mau menunggu. Menguatkan tekad dan tidak ingin membuat diri sendiri malu, aku mulai mengalungkan lengan yang bergetar di seputar leher Om Raga sembari memejamkan mata, menikmati ciuman-ciuman lembut yang diberikan suamiku.

Lambat laut, aku mulai membalas ciuman Om Raga. Menyesap dan menikmati semua apa yang di lakukan Om Raga padaku. Aku mengerang lirih saat tangan Om Raga

menyentuh kuping dan memijatnya dengan amat pelan.

Meremas baju Om Raga, aku kembali mengerang saat Om Raga menurunkan ciuman ke leher. Dia meniupnya beberapa kali sebelum melabuhkah ciuman di sana.

"Om menginginkanmu sekarang, boleh?" tanya Om Raga kembali menatap mataku.

Mengerjap, aku mengangguk kaku saat tangan Om Raga mengusap dengan lembut ujung bibirku.

"Terima kasih, Om akan melakukannya dengan lembut." Om Raga kembali menunduk dan menciumku dengan lembut. Lalu dengan perlahan ujung lidahnya mulai bermain-main di tepian bibir bawah dan atasku secara bergantian. Membautku mengila karena menginginkan lebih.

Sejak dulu apa pun yang dilakukan Om Raga selalu membuatku tergoda. Aku semakin jatuh akan pesonanya.

Ditemani erangan di rintihanku, ciuman Om Raga mulai turun. Dia menciumi rahangku, sentuhan seringan bulu di cekungan antara

leher dan tulang selangka membuatku memejamkan mata dengan erat. Aku menyebut nama Om Raga saat jari lelaki itu melakukan gerakan memutar secara perlahan di sana.

Eranganku semakin menjadi saat Om Raga meniup dan mencium area itu.

"Om tidak bisa menunggu lagi, Om menginginkanmu sekarang," kata Om Raga mendongakkan kepala. Dia menyentuh bajuku, membukanya dengan cepat.

Aku menahan napas saat Om Raga menatap payudaraku yang masih terbungkus dengan tatapan panas, tersenyum Om kembali melanjutkan aksinya, membuka semua pakaian kami hingga tak menyisihkan apa-apa lagi.

Kembali memerangkapku di bawah tubuhnya, Om Raga memberi rangsangan-rangsangan manis yang membuatku mengila sebelum menyatukan tubuh kami.

Tidak ada lagi yang aku takutkan. Tak perlu khawatir lagi akan apa pun. Kami sudah menikah, sudah menjadi pasangan halal untuk memadu kasih.

Melihat Dara tertidur lelap, membuat senyumku terbit dengan lebar. Aku mengusap pipinya sembari terus memperhatikan wajah cantik istri tercinta. Menguap, aku mengucek kedua mata. Aku mengantuk, sangat malah.

Namun, aku juga ingin terus menatap wajah Dara. Mengagumi keindahan ciptaan Tuhan yang di peruntukan untukku. Mengecup pipinya berulang kali karena gemas, aku bangkit. Merapikan selimut agar istriku tidak kedinginan, pelan-pelan aku turun dari ranjang. Mencari celana dan memakainya.

Aku berjalan ke arah sudut lemari, di mana ransel besarku berada. Membukanya, aku mengeluarkan kotak yang berisi kenangan beberapa tahun lalu. Aku terdiam melihat itu semua, kenangan ini sangat manis, aku suka melihatnya. Akan tetapi sekarang aku memiliki Dara, aku harus menjaga perasaan istri tercintaku ini. Melirik Dara di atas tempat tidur, aku mengeluarkan alat perekam video dan menyalakannya. Menghapus semua data termaksud video serta beberapa foto yang sengaja aku ambil beberapa tahun lalu.

Sebenarnya video dan foto ini menjadi menyemangat di saat aku jauh dari Dara. Sebelum kejadian mengerikan itu terjadi, hanya video dan foto ini yang membuatku bersabar untuk terus sembuh. Namun rasa rindu yang kian menjadi membuatku nekat kabur dari rumah sakit, aku sangat-sangat merindukan Dara saat itu.

Mengusap sudut mata kala kembali teringat kejadian pahit yang membuat Dara seperti ini, aku cepat-cepat meletakan alat perekam itu kembali ke ransel. Menyimpannya di sana

untuk membuat kenangan baru. Kenangan yang lebih indah dan membahagiakan bersama Dara.

"Om Raga sedang apa?"

Aku menoleh, tersenyum melihat Dara yang terduduk sembari memeluk selimut dengan erat. Bangkit, aku menghampiri Dara menyentuh wajah dan mengecup pipinya. "Kamu sudah bangun ternyata?"

Dara mengangguk, wanita itu terlihat gugup. Wajahnya merona, dia berkali-kali menghindari mataku.

Terkekeh pelan, aku mencuri satu ciuman di sudut bibirnya. "Om!" jerit Dara dengan wajah semakin merona, dia cemberut membuatku semakin gemas. Menangkup wajahnya dengan kedua tangan, aku menciumi Dara berulang kali. Tidak peduli meski Dara berteriak protes dan terus-terusan mendorong tubuhku menjauh.

"Om sayang padamu," kataku tersenyum melihat Dara dengan wajah masamnya. "Hei jangan cemberut begitu pada suami."

“Apa, sih.” Dara menepis tanganku, dia mengalihkan pandangan dan menaikkan selimut hingga bahu.

Tersenyum kian lebar, aku memegang selimut, mengedipkan mata saat Dara melotot sembari memeluk selimut semakin erat.

“Sayang ayo kita mandi,” kataku menaik turunkan alis, tanpa menunggu jawabannya aku menarik selimut dan mencampakkannya ke lantai. Dara berteriak, aku tertawa sembari meraup tubuhnya dan turun dari ranjang.

“Om Raga jahat, resek.” Dara memukul bahuku berulang kali, aku hanya tersenyum sembari mempercepat langkah.

“Om ingin mengajakmu berendam, apa itu salah?” tanyaku sembari menurunkan Dara di sisi Bathtub. Menghidupkan air dan menyetel agar tetap hangat, setelah itu aku berlari ke arah pintu, menutupnya agar lebih privasi. “Jangan cemberut, kamu semakin terlihat mengemaskan jika seperti itu.”

Aku tersenyum saat Dara mengalihkan pandangan. Dia terlihat sangat mengemaskan karena malu-malu seperti itu. mendekat

sembari membuka sisa pakai, aku masuk ke dalam dan membawa Dara serta. “Tenang saja, Om akan menjagamu,” kataku menenangkan Dara yang tampak panik.

Melihat Dara mengangguk, aku tersenyum sebelum mengecup kening dan kembali merelakskan tubuh. Menarik Dara agar bersandar di dada, aku memeluknya erat. Merasa damai dan tenang dalam posisi seperti ini.

Hampir satu jam kami berendam, berbagi cerita dan tawa. Tidak ada sesi percintaan kali ini. Mungkin lain kali. Sekarang kami sudah siap untuk sarapan dan pergi menuju kejutan yang sudah aku siapkan untuk Dara.

“Sudah selesai?” tanyaku pada Dara yang tengah duduk disisi ranjang. Dia tersenyum sembari mengangguk dan merapikan helai rambut. Wajahnya sangat segar dengan binar mata bahagia. Bibirnya juga sangat menggiurkan, tidak tahan akan godaan aku menarik tengkuk Dara dan menciumnya di sana. “Ini sungguh mengalihkan.” Aku menarik diri, mengusap bibir yang sangat menggoda.

Dara tersenyum malu, membuatku sedikit kesal karena senyumnya sukses membuatku seperti anak puber yang memiliki hormon meledak-ledak.

“Ayo kita pergi, Om tidak akan bisa bertahan jika kita terus di sini,” kataku melepas tengkuk Dara dan mundur, tersenyum aku mengulurkan tangan, menggenggam tangannya dan mengajak berjalan bersama.

Koper dan beberapa barang lain sudah aku turunkan beberapa menit lalu, kini kami hanya tinggal membawa tubuh, berjalan santai sembari bergandengan tangan.

“Kamu mau makan dan minum apa?” Kami sudah duduk di resto yang berjarak beberapa meter dari hotel, entah kenapa Dara tidak mau makan di restoran yang ada di hotel dan sebagai suami yang baik aku menurut tanpa banyak bertanya. Kini wanitaku tampak sibuk membuka buku menu dan mencari makanan yang menarik minatnya. Sedangkan aku lebih tertarik memperhatikannya.

“Ini saja.” Dara menunjuk kue cokelat yang ditaburi banyak keju di atasnya. Aku

mengangguk, memanggil pelayan dan memesan keinginan Dara dan diriku sendiri. Menunggu selama beberapa menit, kami terus mengobrol banyak hal.

Dara tidak berhenti bercerita dan aku senang mendengarnya. Dia baru berhenti saat pelayan datang membawa pesanan kami.

"Ini enak, Om mau?" katanya dengan senyum lebar. Aku mengangguk dan membuka mulut, meminta Dara menyuapi.

"Jangan terlalu banyak," kataku mencegah Dara yang ingin menyendok penuh kue miliknya. Aku tidak terlalu suka keju, tapi karena ini Dara yang menawari aku akan mencicipinya.

"Gimana?" Aku tersenyum, menunjukkan kedua jempol yang terancung ke atas. "Mau lagi." Aku cepat-cepat menggeleng dan meminum kopi. "Katanya enak, kok gak mau lagi?"

Aku mengelus kepalanya, mengecup pelipis beberapa kali dan berkata, "Untukmu saja, Om ingin melihat tubuhmu lebih berisi."

“Om!” Dara memekik, dia mendorongku menjauh dengan wajah merona. Terkekeh aku mengedarkan pandang dan menyengit saat beberapa pasang mata menatap kami dengan sinis. Sebagian lagi berbisik sembari sesekali menatap kami.

Apa yang salah. Kami tidak menunjukkan kemesraan secara berlebihan. Menggidikkan bahu, aku memilih mengabaikan. Toh kami tidak saling mengenal, biarkan saja mereka mau menilai apa.

“Om akan ke toilet sebentar, kamu jangan ke mana-mana.” Aku bangkit, mendorong kursi ke belakang dan keluar dari sana. “Jika kamu ingin memesan lagi, pesan saja, oke.”

Melihat Dara mengangguk, aku mengusap kepala dan mengecup keningnya. Tersenyum mendengar protesnya yang mengataiku tidak tahu malu. Untuk apa merasa malu? Aku kan tidak melakukan sesuatu yang melanggar hukum dan norma agama.

Seperti janjiku, aku hanya sebentar di toilet, tapi saat kembali aku kebingungan melihat wajah Dara yang berubah murung. Dia tidak

menghabiskan makanan, tidak juga menyentuh minumannya. “Sayang, kamu kenapa?” tanyaku khawatir. Aku takut dia sakit, atau ada sesuatu yang menyakitinya selama aku tak ada.

Dara menggeleng, lalu menunduk. Bingung aku menyentuh dagu dan mendongakkannya. “Kenapa? Kenapa mau sedih?” Aku tersentak saat setetes air mata jatuh menuruni pipinya. Bergegas aku mengusap. Dara menggigit bibir, dia terlihat sangat berusaha keras menahan tangis. “Apa ada yang menyakitimu?” Aku mengedarkan pandangan, beberapa orang terlihat mengalikan wajah saat tatapan kami bertemu.

“Tidak ada. Ayo kita pergi, Dara sudah selesai.” Aku mengepalkan tangan. Lalu menghela dan membantu Dara membersihkan sisa air mata. Aku tidak suka melihatnya murung, tidak suka melihatnya menangis karena sedih.

Mengusap punggungnya aku memanggil pelayan, membayar makanan dan minuman kami dengan cepat. Aku ingin membawa Dara pergi dari sini. Dia terlihat tidak nyaman, dan

aku tidak mau memaksa jika Dara tidak ingin bercerita. Nanti pasti dia akan bercerita sendiri apa yang tengah mengganggu pikirannya sampai bisa seperti ini.

"Ayo kita pergi," kataku membantu Dara bangkit. Aku merangkul pinggangnya dan mengerutkan kening saat Dara menepis tanggaku dengan cepat. "Kenapa?" Aku menatap Dara bingung, dia tampak tidak nyaman saat tanggaku merangkul pinggangnya. Ini sangat aneh. "Kamu kenapa?" Dara hanya menggeleng, dia terus melangkah keluar restoran dengan kepala tertunduk.

Menghela, aku mengikuti Dara dari belakang. Sibuk bertanya-tanya ada apa gerangan. Menoleh ke belakang, aku menghentikan langkah saat penghuni Restoran memberi tatapan lebih pada kami.

Sepertinya aku tahu apa yang mengganggu Dara. Berdecak kesal, aku melihat Dara sudah jauh, dia sedikit lagi keluar dari pintu. "Dara sayang!" Aku sengaja memanggilnya dengan nada tinggi. Sampai Dara berbalik ke arahku dengan kening berkerut. "Tunggu suamimu

yang tampan ini." Aku malangkah lebar mengejar Dara, sampai di sisinya aku langsung merangkul bahunya dan mengajaknya berjalan.

Tidak ada penolakan dari Dara, aku hanya tersenyum saat istriku bertanya dengan wajah bingung.

"Gantilah panggilan Om dengan Mas, agar kamu merasa nyaman jika mengalami kejadian seperti di dalam tadi," kataku begitu duduk di kursi kemudi. Dara mendongak, perlahan dia tersenyum menatapku.

"Om tahu?" Aku mengangguk sembari menyentuh pipinya.

"Jangan sedih lagi," kataku pelan. Aku memajukan wajah mengecup sudut bibirnya.

Dara merebahkan kepala di bahuku, dia tersenyum amat manis. "Dara mencintai Mas Raga," katanya membuat dadaku berdebar dengan amat hebat.

Tanpa bisa menahan diri, aku mendongakkan wajahnya dan menyatukan bibir kami. Menciumnya dengan gairah yang mati-matian aku tahan.

Andai saja kami berada di kamar, aku pasti akan merasa amat sangat bahagia.

"Kamu muntah lagi?" Aku menoleh ke arah pintu, tersenyum saat mendengar tanya Mas Raga. "Kenapa gak banguni, Mas?" Mas Raga mendekat, dia membantuku bangkit dan berjalan ke arah wastafel. Berkumur untuk membersihkan rasa tak enak dalam mulut.

"Cuman dikit, kok, Mas. Dara juga gak apa-apa." Aku membersihkan wajah dengan handuk yang di sodorkan Mas Raga. Lalu tersenyum menenangkan saat suamiku masih tampak begitu khawatir.

Beberapa menit lalu aku tiba-tiba terbangun. Rasa lapar membuatku keluar kamar dan

membuat sesuatu yang enak. Namun begitu sampai dapur aku malah membuat susu karena tiba-tiba ingin, sayang perutku menolak. Aku memuntahkan semua ke dalam toilet.

“Sedikit juga tetap bangunkan, Sayang. Bagaimana jika kamu terjatuh.” Aku merangkul lengan Mas Raga, lima tahun menikah dengannya tak juga membuat kami bosan satu sama lain. Aku malah semakin tergila-gila dan mencintai Mas Raga. Begitu juga Mas Raga, dia tetap memberi perhatian dan cintanya padaku.

Aku yakin cinta dan sayangnya tulus. Tidak berkurang meski kami belum juga dikaruniai seorang anak.

Terkadang memikirkan anak membuatku sedih. Enam bulan setelah pernikahan kami aku dan Mas Raga pernah periksa ke rumah sakit dengan harapan aku sudah berbadan dua. Saat itu aku telat datang bulan dan harapan akan memiliki anak lagi langsung berkembang pesat.

Namun, sayangnya kami harus kecewa aku tidak hamil. Kala itu aku pulang dengan kesedihan yang begitu dalam, tapi berkat Mas

Raga aku bisa kembali tersenyum dan melewati hari-hari yang bahagia.

Harapan memiliki anak sendiri tentu saja masih tinggi, apa lagi dokter bilang jika kami terus berusaha bukan tidak mungkin kami akan segera memiliki momongan. Tepat satu tahun aku mengalami mual dan muntah yang amat hebat, lagi-lagi kami pergi ke dokter dengan harapan tinggi dan langsung terhempas saat dokter mengatakan aku hanya masuk angin. Tidak ada anak di rahimku.

Kecewa dan menangis lagi, aku sampai berjanji tidak mau ke rumah sakit saat mengalami hal-hal seperti itu. Namun, diam-diam tanpa sepengetahuan Mas Raga aku kembali ke rumah sakit untuk memeriksakan diri. Kala itu pernikahan kami sudah memasuki tahun ketiga, aku sungguh tidak sabar ingin memberi Mas Raga keturunan. Aku tahu Mas Raga setia, tapi aku tetap ingin memberinya anak yang terlahir dari rahimku sendiri.

Akan tetapi ternyata Tuhan belum mau memberi kami titipan bahagia itu. Aku harus kecewa saat dokter menggeleng. Sejak saat itu

aku benar-benar tidak pernah lagi ke rumah sakit, tidak pernah lagi mencoba alat tes kehamilan diam-diam.

"Kita ke rumah sakit, ya. Kamu akhir-akhir ini muntah terus," kata Mas Raga pelan. Dia meletakan handuk dan mengendongku untuk kembali ke kamar.

"Gak usah, Mas. Cuman masuk angin aja, kok. Dikasih minyak angin juga sembuh." Aku menggeleng tegas, menatap Mas Raga dengan tatapan memohon. Aku tidak ingin kecewa, jika kami pergi ke rumah sakit bukan tak mungkin harapan itu ada di antara kami berdua.

"Sembuh apanya, Sayang. Ini udah lima hari, loh."

"Sabar, Mas. Nanti juga sembuh." Aku merebahkan kepala ke dada Mas Raga, memejamkan mata saat merasakan debar di sana. Sangat nyaman, aku ingin terus seperti ini selamanya.

"Kenapa kamu gak mau periksa. Mas takut terjadi sesuatu yang buruk denganmu." Mas Raga mendudukkanku di tepi ranjang, dia

mengusap kepala dan mengecup pipiku beberapa kali.

Tertawa pelan, aku menghindar dari serangan ciuman yang diberi Mas Raga. “Karena ini cuman masuk angin biasa. Cuman durasinya aja yang lebih lama,” kataku setelah berhasil menahan wajah Mas Raga. Aku tersenyum lembut sembari mengusap pipinya.

Meski usia sudah tidak lagi muda, tapi Mas Raga masih terlihat sangat mempesona. Berat badanya sudah ideal, di tambah lagi wajahnya yang terlihat semakin tegas dan sedap di pandang. Apa lagi dengan berewok tipis yang sering kali membuatku geli setiap kali Mas Raga memberi ciuman-ciumannya.

Daya tariknya juga meningkat, banyak pasang mata yang memberi perhatian lebih setiap kali kami keluar bersama. Di tahun pertama pernikahan kami bahkan ada satu dua wanita yang berani mendekat dengan terang-terangan, tidak peduli meski ada aku di sisinya. Hanya karena aku tidak sempurna, mereka menganggapku remeh dan tak layak mendampingi Mas Raga.

Beruntung Mas Raga tipe setia, dia langsung menolak dan selalu abai tiap kali ada wanita yang mengajak berkenalan. Bahkan tak jarang Mas Raga malah menyuruhku yang berjabat tangan dengan wanita-wanita itu. Membuat para wanita itu kesal dan menatapku benci.

Hal-hal seperti itu tak jarang membuat kami ribut, tapi lagi-lagi Mas Raga yang mengalah. Dia dengan sabar memberi pengertian dan mengatakan tetap mencintaiku selamanya. Cukup dengan kata itu aku akan meminta maaf dan mencium Mas Raga sepuas lelaki itu.

“Melamunkan apa?” Sentuhan lembut di pipi, membuatku menggeleng. Tersenyum lebar aku menarik wajah Mas Raga dan menyatukan bibir kami. Menciumnya dengan lembut, menyesap bibir atas dan bawahnya secara bergantian.

“Aku suka hidup bersama Mas Raga,” kataku setelah melepas ciuman. Aku tersenyum dan kembali mencium Mas Raga sebelum rasa mual menghentikan niatku.

Terkekeh, Mas Raga mengecup sudut bibirku dan bangkit. “Kamu istirahat saja di sini. Mas

buatkan madu hangat dulu," kata Mas Raga dengan tangan sibuk membelai kepalaku.

Mengangguk, aku membaringkan diri setelah Mas Raga tak terlihat lagi. Menatap ke sana sini sembari menyentuh perut. Rasa mual kali ini berbeda, aku merasa ada suatu yang berbeda dalam diriku. Akan tetapi aku tidak berani menebak takut kecewa.

Aku tidak ingin membuat harapan yang tidak mungkin terjadi. Sudah lima tahun, tidak mungkin tiba-tiba saja aku hamil.

Menghela aku bangkit, menatap perut sembari mengelusnya dengan perlahan. "Apa kamu ada di sini, Nak?" tanyaku seorang diri. Aku terkekeh, mengusap sudut mata dan mulai melangkah menyusul Mas Raga.

Aku yakin ini hanya sakit biasa, tidak mungkin aku mendadak hamil.

"Bisakah kalian ke sini?" Aku menghentikan langkah saat mendengar suara Mas Raga. Mengerutkan kening aku bertanya-tanya dengan siapa Mas Raga berbicara. Ini sudah pukul dua malam, sangat tidak sopan menghubungi orang-orang, kecuali keadaan

darurat. Mas Raga yang bilang padaku, tapi kini malah Mas Raga juga yang melanggar. “Dara kembali muntah, tapi dia tidak mau dibawa ke rumah sakit. Di panggilkan dokter juga tidak mau.”

Aku membulatkan mata saat namaku di sebut-sebut. Memicingkan mata aku mulai menebak-nebak siapa kiranya yang diajak curhat tentang keengganankuke rumah sakit.

“Tidak. Aku tidak ingin memaksanya.” Mas Raga terlihat mengusap kening, apa dia juga sakit karena melihatku yang keras kepala ini? “Wajahnya tidak terlalu pucat, dia juga masih bisa beraktivitas seperti biasa. Hanya saja setiap pagi atau malam dia terus muntah.”

Aku menunduk, mungkin Mas Raga benar-benar sakit karena pusing melihatku. Lima hari kondisi tubuhku menurut, selama lima hari itu pula Mas Raga tak pernah ke kantor. Dia selalu mengawasiku, tak ingin meninggalkanku barang sedetik pun.

“Aku tidak tahu. Aku tak ingin menyakiti Dara. Sudah cukup dia dikecewakan oleh harapan.”

Menelan ludah, aku menyentuh perut. Mas Raga juga curiga aku hamil. Akan tetapi dia juga sama sepertiku, tidak berani berharap terlalu berlebihan. Kami sudah beberapa kali di kecewakan. Sama seperti Mas Raga yang tak ingin memaksa dan menyakitiku, aku juga tidak ingin membuat Mas Raga kecewa akan harapan yang nyaris tak mungkin ini.

"Tentu saja aku akan senang jika Dara memang hamil, tapi mengajaknya periksa saja aku tidak berani. Kalian ke sini ya, terutama kamu dan Eyang." Aku menunduk, kini aku tahu siapa yang diajak berbicara Mas Raga. "Terima kasih. Aku tunggu kedatangan kalian." Mas Raga kembali mengantongi ponsel sebelum mengambil gelas dari dalam laci atas dan mematikan kompor.

Menatapnya dengan mata berkaca, aku mundur dan kembali ke kamar. Duduk di ranjang dengan tangan terus menyentuh perut.

Apa iya aku hamil?

Jika iya aku akan sangat bahagia dan berjanji akan menjaga kandungan ini dengan nyawaku sebagai taruhan. Namun, jika tidak bagaimana?

Aku tidak akan sanggup kecewa. Apa lagi melihat Mas Raga yang memaksa diri untuk tegar dan tampak baik-baik saja demi menghiburku. Aku tidak sanggup melihat itu semua, membayangkannya saja sudah membuat hatiku nyeri.

Suara langkah mendekat, membuatku cepat-cepat mengusap pipi. Membersihkan semua sisa air mata agar Mas Raga tidak panik. Tersenyum lebar, aku menyambut kedatangan Mas Raga dengan berusaha kuat memaksakan senyum.

“Kamu kenapa?” tanya Mas Raga dengan kening berkerut. Di mendekat dengan nampan di tangan.

Menggeleng, aku meletakan tangan di pangkuan, meremasnya pelan sembari berdoa agar Mas Raga tidak tahu jika aku habis menangis.

“Mencurigakan.” Mas Raga memicingkan mata, aku tertawa dan bergeser saat Mas Raga meletakan nampan di tegah-tegah kami. “Ini minumlah. Ramuan cinta dari pangeran tampan.”

Aku semakin tertawa, Mas Raga ada-ada saja. "Terima kasih ramuannya Pangeran, akan hamba habiskan segera," kataku setelah berdehem beberapa kali.

"Bagus, Putri. Berdoalah sebelum minum, karena selain untuk menyembuhkan berbagai penyakit Ramuan ini juga bisa mengabulkan semua permintaan yang datang dari dasar hati." Aku terkekeh, hampir saja aku tersedak mendengar ucapan ngawur Mas Raga. "Pelan-pelan saja minumnya," kata Mas Raga kembali merebut gelas dari tanganku.

Aku terkekeh dan membuka mulut saat Mas Raga memilih menyuapiku dengan sendok.

"Sekarang sudah baikkan, apa masih mual?" tanya Mas Raga setelah aku berhasil menghabiskan ramuan cinta buatannya.

"Udah lumanya, kok. Mas. Ramuannya manjur," kataku dengan senyum lebar. "Ayo sini baring, Mas bilang dari tadi mengantuk."

Tanpa banyak kata, Mas Raga meletakan nampan dan gelas ke atas nakas. Dia memutar dan berbaring di sampingku, memeluk tubuhku dari belakang, seperti malam-malam yang lalu.

“Kamu juga tidur. Nanti kalau mau ke kamar mandi bangunkan mas.” Mas Raga mengecup bahuku, sebelum menyusupkan kepala di sana.

Aku mengangguk patuh, memejamkan mata lalu kembali terbuka saat merasakan tangan Mas Raga ada di perutku. Aku terdiam, menggigit bibir dan kembali memejamkan mata. “Mas,” panggilku amat pelan.

“Hem.” Aku tersenyum saat mendengar sahutannya. Ternyata Mas Raga juga belum tidur, apa dia juga memikirkan apa yang aku pikirkan.

“Mas.” Aku kembali memanggil, kali ini tidak ada sahutan dari Mas Raga. Dia hanya memeluk tubuhku kian erat. “Jika dia benar-benar ada di sini bagaimana?” tanyaku setelah memberanikan diri.

Mataku terpejam saat merasakan sentakan tubuh Mas Raga, hanya beberapa detik memang karena di detik selanjutnya aku merasa pelukan Mas Raga semakin hangat dan menenangkan.

“Jika dia memang ada Mas akan menjaga kalian seumur hidup.” Mas Raga kembali melabuhkan ciuman ke bahuku. Ada emosi yang

tersampaikan lewat ciumannya, membuat mataku berkaca.

"Tapi jika dia tidak ada di sini bagaimana?" Aku menelan ludah, menggigit bibir saat rasa panas di mata kian menjadi.

"Bukan masalah. Mas akan tetap menjagamu seumur hidup. Mas mencintaimu, ada atau tidaknya anak di antara kita cinta Mas akan tetap untukmu." Air mataku menetes mendengar ucapan Mas Raga. Pelan-pelan Mas Raga membalik tubuhku agar berhadapan dengannya.

"Ini sudah lima tahun. Aku tidak yakin dia ada," kataku terbata, air mataku mengalir semakin deras saat Mas Raga mengusap pipi.

"Lima, sepuluh atau bahkan lima puluh tahun yang akan datang mas akan tetap bersamamu meski tidak ada anak di antara kita," kata Mas Raga membuat air mataku mengalir semakin deras. Aku menyusup masuk ke dalam pelukan Mas Raga, menangis di sana.

"Aku takut," kataku dengan suara terbata. Aku benar-benar takut. Dikecewakan saat harapan

sudah melambung tinggi itu sangat menyakitkan.

"Ada mas di sini, kamu tidak perlu takut. Apa pun yang terjadi mas akan tetap mencintaimu dan bersamamu." Mas Raga menepuk kepalaku dengan lembut, dia berkali-kali mengecup kepalaku. Mencoba menenangkanku yang tegah gelisah. "Kamu mau mencoba periksa sekarang?" tanya Mas Raga setelah hening cukup lama. Aku menggeleng cepat. Rasa takut akan dikecewakan harapan itu masih ada. "Kalau begitu sekarang kita tidur saja. Mas sudah sangat mengantuk, kamu juga harus banyak istirahat."

Mengangguk, aku memeluk Mas Raga semakin erat, sebelum mengurai pelukan kami dan mendongak. Menatap suami yang paling aku sayang.

"Selalu ingat mas mencintaimu, Dara," kata Mas Raga menyentuh pipiku.

Aku tersenyum, hati mulai merasa tenang. "Aku juga mencintai Mas Raga," kataku sebelum memejamkan mata saat bibir kami menyatu. Membagi cerita dalam ciuman bersama.

Melepas tautan bibir, kami sama-sama tersenyum.

"Ayo kita tidur," kata Mas Raga. Dia mengecup keningku sebelum memelukku dengan erat.

Masih menyisihkan senyum, aku ikut memejamkan mata. Begini saja sudah cukup. Andai pun aku benar-benar hamil, aku akan menjaga dengan segenap jiwa. Namun, jika tidak aku tidak akan marah pada siapa pun. Aku akan tetap memeluk Mas Raga, menguatkan hatiku dan hatinya yang pasti sama-sama akan kecewa.

Semoga kamu benar-benar ada di sini, Nak.

Aku menyentuh perut, mengusapnya sembari memohon pada Tuhan agar mau menitipkan anak pada kami yang merindu kehadiran buah hati.

Aku terbangun saat mendengar tangisan dan pelukan erat yang menyesakkan dada. Mengerjapkan mata, aku menyentuh kepala dari istri tercinta. “Dara kamu kenapa?” tanyaku dengan suara serak. Tangisan Dara yang semakin kuat membuatku panik, bangkit aku membawanya serta. “Kenapa kamu menangis. Hei ada apa ini?”

Dara tetap bungkam, dia malah menggeleng dan kembali memeluk tubuhku dengan erat. Membasahi baju bagian dadaku dengan air mata kesedihannya. “Dara *please*, beri tahu Mas

apa yang terjadi denganmu?" Kepalaku mulai sakit, aku sangat khawatir dengan Dara.

Ada apa sebenarnya, kenapa wanitaku tiba-tiba menangis begini?

"Ya Tuhan, Dara. Berhentilah menangis dan beri tahu mas ada apa denganmu." Mendorong bahu Dara menjauh, aku menangkup pipinya, mendongakkan agar Dara mau menatapku.

Lima menit menunggu, tapi Dara belum juga membuka mulut. Air matanya malah mengalir semakin deras. Aku mulai frustrasi, melihatnya seperti ini sungguh membuatku mengila. Kembali menarik Dara dalam pelukan, aku mendekapnya erat. "Apa ada yang menyakitimu?"

Dara menggeleng lemah, tangisannya sangat menyakitkan hati. Lebih dari sepuluh menit Dara terus menangis, membuatku bingung tak tahu harus melakukan apa. "Katakan apa yang mengganggumu?"

Perlahan Dara mengurai pelukan kami, dia mendorongku menjauh. Mengusap pipi dan mengulurkan tangan ke hadapanku.

“Apa ini?” tanyaku bingung saat melihat dua benda pipih ada di tangan Dara. Aku mengerutkan kening lalu tersentak saat tersadar benda apa itu. “Ini milikmu?” tanyaku mengambil kedua benda tersebut dengan tangan bergetar. Ada dua garis merah di sana, jantungku semakin bergemuruh saat memperhatikannya.

“Tapi Dara tidak yakin itu benar. Bisa saja alatnya rusak,” kata Dara bergetar. Dia menatapku dengan ketakutan, penuh harap dan putus asa.

Aku tahu, aku tahu Dara juga sama sepertiku. Berharap alat ini tidak rusak dan kami akan memiliki anak segera. Tetapi ketakutan Dara membuatnya pesimis. Menarik Dara dalam pelukan, aku menepuk punggungnya pelan. “Jangan takut, kita ke rumah sakit sekarang, ya.”

Namun, Dara menggeleng, dia meremas bajuku. “Masih pukul lima pagi, Dokter pasti belum datang.”

Ah, iya. Pukul segini, dokter pasti belum dayang. Tetapi aku tidak sabar. “Kamu benar,

tapi tak apa kita bisa menunggu, kan? Ayo kita bersiap." Menunggu sembari mencari sarapan di luar terdengar tidak buruk. Aku tidak sabar mengetahui hasilnya. Kali ini aku yakin Dara benar-benar positif hamil, kedua alat itu pastinya akurat dan tidak menipu. "Terima kasih, Mas cinta padamu," kataku mengecup kening Dara lama.

Menarik diri, aku melihat mata Dara kembali berkaca. "Ini belum pasti, Mas. Seperti yang Dara bilang tadi, bisa saja ini karena alatnya rusak, atau karena alatnya sudah tak layak pakai, sudah lama Dara memilikinya," kata Dara dengan bibir bergetar, dia mengepalkan kedua tangan, menatapku dengan putus asa.

"Tetap berpikir positif, Dara. Alat ini masih bisa di pakai, tidak ada kerusakan apa pun." Aku menangkup pipinya, menghapus sisa-sia air mata sebelum memajukan wajah menyatukan bibir kami. Tidak ada pergerakan apa pun yang aku lakukan, aku hanya menempelkan bibir kami berdua untuk beberapa menit.

Rasa bahagia yang teramat aku rasakan. Menarik diri, aku tersenyum sembari mengusap air mata Dara yang kembali mengalir. “Jangan menangis,” kataku dan kembali menyatukan bibir kami berdua.

Kali ini ada lumatan yang aku lakukan, menyesap bibir atas dan bawah Dara secara bergantian. Menikmati pagi dengan rasa bahagia yang ingin mendobrak dada. Pagi yang menyenangkan meski kepastian belum kami dapatkan.

Tepukan Dara di bahu membuatku melepas ciuman kami, aku menatapnya dengan binar bahagia. Sebelum turun dari ranjang dan meraup tubuhnya. “Mas akan membantumu mandi,” kataku saat Dara bertanya kenapa aku mengendongnya.

Padahal hal ini sudah sering aku lakukan. Mengendong Dara ke mana pun gadis itu pergi. Aku suka melakukan hal itu.

“Aku bisa sendiri.” Dara menggerutu, dia menepuk dadaku. Membuatku terkekeh dan mempercepat langkah.

"Mas tahu. Tapi karena kabar bahagia itu belum pasti, Mas takut terjadi sesuatu padamu." Aku meminta Dara mendorong hendel pintu, dia melakukannya dengan cepat agar kami bisa segera masuk.

"Aku akan baik-baik saja." Dara bergumam saat aku baru saja menurunkannya di sisi *Bathtub*

Tersenyum, aku mengelus kepala Dara. Mencium sudut bibirnya dan berkata, "Kamu nikmati saja, Mas senang melakukannya." Tanpa mau mendengar penolakan Dara lagi aku mulai membuka bajunya, memandikan dengan cepat sebelum aku ikut bergabung bersamanya.

Lebih dari tiga puluh menit kami di kamar mandi, sedikit bercanda agar ketegangan dalam diri Dara menghilang. Begitu keluar dari kamar mandi, aku segera mengambilkan pakaian untuk Dara dan diriku sendiri.

"Kamu mau pakai ini, tanyaku menunjuk deretan alat *make up* Dara di atas meja. Aku mengerutkan kening, menatap semua benda tersebut. Aku ingin mengambilkan pelembab, bedak atau apa pun yang lebih dulu di pakai

untuk berdandan, tapi aku tidak tahu yang mana yang lebih dulu di pakai.

Tidak ingin semakin bingung aku memilih mengendong Dara ke arah meja rias, menyuruhnya berdandan sendiri sesuai keinginan hati. Selama Dara berdandan, aku menopang dagu, sembari memperhatikannya yang sibuk mengoles berbagai benda ke wajah.

“Cantik,” kataku setelah Dara menyapukan lipstik di bibir. Dia tersenyum malu, membuatku gemas dan menarik tengkuknya, menyatukan bibir kami dalam lumatan-lumatan penuh gairah.

“Mas Raga, ih.” Dara mendorongku menjauh.

Aku tersenyum sembari mengusap bibir dengan punggung tangan, mengeluh saat melihat bercak lipstik di sana. “Kamu nih,” kataku menunjukkan tanganku yang ternoda lipstik Dara.

“Salah sendiri,” kata Dara terkekeh, dia menghapus lipstik, menjilati bibir dia terkekeh melihatku. “Aku sudah selesai?”

“Tidak jadi pakai itu?” Aku menunjuk pemerah bibir yang tadi di pakai Dara.

Wanitaku menggeleng, dia menarik leherku mendekat.

"Mas Raga suka nakal, aku gak mau bibirku berantakan." Aku terkekeh, kembali mengecup bibir Dara dan bangkit dengan membawanya serta dalam gendongan. Tanpa alat pemerah itu pun bibir Dara sudah sexy dan menggoda.

Kami melangkah ke luar kamar, aku mendudukkan Dara di atas meja makan. "Kamu mau minum apa pagi ini? Biar mas yang buatkan."

Dara mengerutkan kening, dia menatapku, lalu tersenyum dan berkata, "Aku mau air putih saja."

"Mas buatkan susu atau cokelat hangat, ya." Dara mengangguk kaku, aku mengecup pipinya sebelum meninggalkannya seorang diri. Mulai sibuk menyedu air panas dan juga mengambil bubuk cokelat serta gelas.

Tidak sampai lima menit aku kembali, meletakan semua itu di atas meja dan menurunkan Dara. "Minumlah," kataku mengusap kepalanya. Aku bangkit, kembali ke

kamar untuk mengambilkan kaki prostetik Dara.

Saat kembali meja makan, aku mengerutkan kening melihat Dara yang mengaduk cokelat hangatnya dengan tatapan kosong. “Kenapa?” Aku menyentuh kepala Dara, mengelusnya dengan lembut. “Apa yang kamu pikirkan?”

Dara mendongak, matanya berkaca menahan tangis. Menyentuh pipinya, aku mengusap dengan ibu jari. Keningku berkerut semakin dalam. Aku bisa maklum kenapa pagi ini Dara mendadak cengeng, tapi tetap saja aku khawatir.

“Melihat Mas seperti ini membuat Dara takut. Seharusnya Dara tidak mengatakan kabar yang belum pasti itu,” kata Dara dengan nada bergetar. Dia menunduk dengan bulir air mata mulai menuruni pipi.

Memeluk tubuh Dara, aku menepuk punggungnya beberapa kali. “Positif atau tidak, kita hadapi sama-sama.” Aku mengecup kepala Dara. “Yang terpenting kita sudah periksa. Mas gak mau ada penyesalan dikemudian hari.”

“Jangan sedih jika dia tidak ada di sini,” kata Dara pelan. Aku mengangguk mantap. “Jangan menangis diam-diam.”

Terkekeh aku mengecup bibir Dara. “Tidak akan. Yang terpenting kamu sehat dan tetap disisi mas itu sudah anugerah tersendiri,” kataku tersenyum lembut.

Meski aku yakin dan sangat berharap Dara hamil, tapi jika Tuhan belum memberi aku bisa apa. Yang terpenting Dara selalu ada di sisiku. Menemani hari-hari tuaku dengan senyum dan sentuhan lembutnya. “Mas mencintai, Dara,” kataku kembali mengecup bibirnya sebelum menarik diri dan berlutut, memakaikannya kaki prostetik di kaki Dara dengan kokoh. “Ayo kita berangkat.”

Dara mengangguk, dia menggenggam tanganku. Sama-sama kami melangkah keluar rumah, dengan harapan dan doa agar Tuhan sekali lagi memberi kami kepercayaan untuk membesarkan seorang anak.

Coretan Teya

Terima kasih banyak untuk yang sudah membeli ebook ini. Semoga rezeki temanteman selalu lancar agar bisa membeli karya aku yang lain lagi

Maaf kalau karya ini banyak kekurangan. Ambil yang baik, buang yang buruknya.

Salam sayang dari anak Medan

TEYA